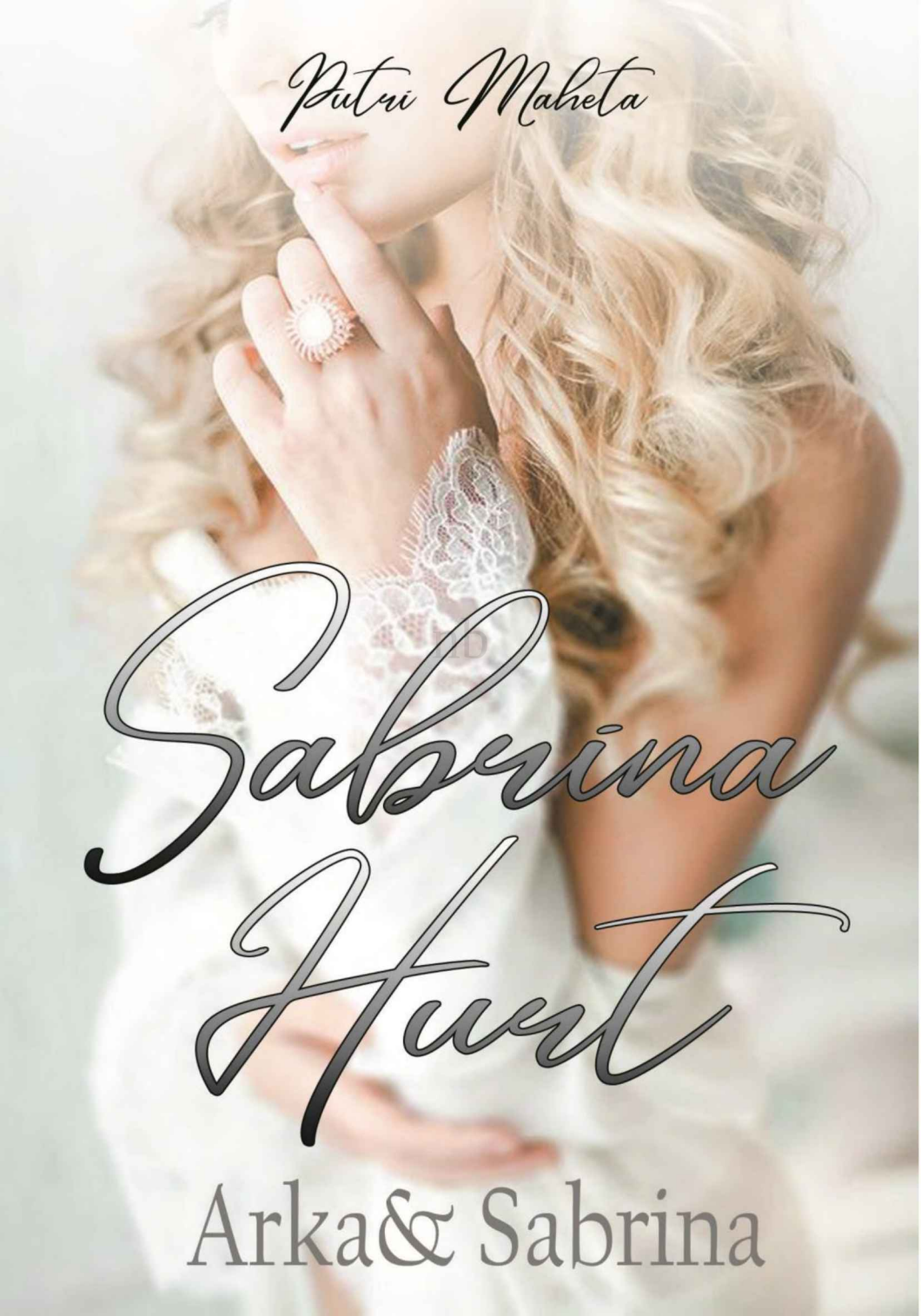




Putri Maheta

*Sabrina
Hurt*

Arka& Sabrina

i

Putri Maheta

Sabrina hurt



Story romance

Sabrina and Aika



Penulis: Putri Maheta

Tata letak: putri Maheta

Editor: Putri Maheta

Sampul: Putri maheta

(Diambil dari google dan pinterest)

Di terbitkan oleh

Putri Maheta

Jl. Pjhi Gg. Anggrek No.65 Rt.15 Balikpapan- Kaltim

Fb: Putri Maheta

Ig: Putrimahetta

Email: Lahelaputrimahita@gmail.com

Dicetak oleh:

ISBN

Cetakan pertama

Ucapan terima kasih

Terima kasih yang sudah suka sama cerita ini dan memujinya. Tanpa kalian cerita saya tidak ada artinya. Maaf jika ada typo atau cara kepenulisan yang salah, saya masih dalam tahap belajar.

Muach...

Mari kita ambil sisi positif cerita ini dan membuang sisi negatifnya.

Terima kasih

Putri Maheta



Daftar isi

<i>Ucapan terima kasih</i>	iii
<i>Bagian satu</i>	1
<i>Bagian dua</i>	13
<i>Bagian tiga</i>	27
<i>Bagian empat</i>	44
<i>Bagian lima</i>	55
<i>Bagian enam</i>	59
<i>Bagian tujuh</i>	70
<i>Bagian delapan</i>	81

<i>Bagian sembilan</i>	97
<i>Bagian sepuluh</i>	111
<i>Bagian sebelas</i>	124
<i>Bagian dua belas</i>	139
<i>Bagian tiga belas</i>	149
<i>Bagian empat belas</i>	168
<i>Bagian lima belas</i>	185
<i>Bagian enam belas</i>	197
<i>Bagian tujuh belas</i>	209
<i>Bagian delapan belas</i>	221
<i>Bagian sembilan belas</i>	234
<i>Bagian dua puluh</i>	247
<i>Bagian dua puluh satu</i>	255
<i>Bagian dua puluh dua</i>	269
<i>Bagian dua puluh tiga</i>	280

<i>Bagian dua puluh empat</i>	294
<i>Bagian dua puluh lima</i>	306
<i>Bagian dua puluh enam</i>	319
<i>Bagian dua puluh tujuh</i>	326
<i>Bagian dua puluh delapan</i>	333
<i>Bagian dua puluh sembilan</i>	348
<i>Bagian tiga puluh</i>	358
<i>Bagian tiga puluh satu</i>	366
<i>Bagian tiga puluh dua</i>	372
<i>Bagian tiga puluh tiga</i>	379

Bagian satu
Siapa Sabrina Pak?

nb

*S*abrina Bien Riena Mansyur

wanita muda berusia 23 tahun, ia sudah menikah dengan seorang General Manager di salah satu perusahaan besar di Jakarta. namun ia sedang ditinggal bekerja oleh suaminya. Ia memiliki kakak perempuan yang sudah tiada akibat kecelakaan empat bulan yang lalu. Ayah

dan Ibu Rina seorang pengusaha di bidang garmen hingga membuat diri mereka sibuk.

Sabrina atau sapaan akrabnya Rina, selalu tinggal sendiri di rumah dengan sepasang pembantu Pak Cahyo dan Ibu Nurahma. Mereka berdua bisa di bilang pembantu yang paling bertahan lama bekerja di keluarga Mansyur karena kesetiaannya dengan keluarga ini. Sabrina bukan tipikal baik dan ramah terhadap mereka namun tidak juga menggertak atau apapun tapi sikapnya hanya cuek dan diam tak jarang juga ia suka baik ke mereka secara diam- diam.



Di suatu pagi Papah, mamah dan Rina sedang sarapan tak lama Pak Cahyo menegur papah, Alexander Basri Mansyur.

"Permisi Pak, pembesaran kamar Dek Rina jadi tidak?" Ujar Pak Cahyo seraya duduk si lantai.

"Cahyo ngapain duduk disitu, kemari duduk di samping saya." Kata papah. Rina melihat papah yang duduk di samping beliau.

"Pindah di samping Mamah sayang." Kata Papah. Dengan cemberut Rina pindah.

"Gak usah pak, saya buru- buru karena anak saya mau datang buat bantuin renovasi kamar." Kata Pak Cahyo sopan.

"Jadi, kamar sebelah Rina kan kosong dinding antara kamar di jebol aja dan di cat ulang warna putih." Kata Papah. Dulu kamar kosong itu milik Rana kembarannya.

"Pah, Rina gak mau warna putih tapi abu- abu." Kata Rina memotong pembicaraan.

"Rina, jangan bantah papah ini rumah papah bukan kamu." Kata Papah.

"Yaudah, kalau gitu ngapain papah maksa Rina tinggal disini lebih baik cari rumah sendiri." Kata Rina kesal.

"Suamimu tidak ada dan kamu anak satu- satunya milik papah dan mamah. Sudah ikuti saja." Kata papah.

"Siapa bilang, Mba Rana bukan anak Papah." Kata Rina

"Anak papah juga tapi yang tersisa Cuma kamu." Jawab Papah

"Papah." Tegur mamah. "Sudahlah ikuti saja maunya Rina." Kata Mamah sambil menyorot mata papah berisyarat. Papah langsung menatap mamah penuh

arti kemudian mengganggu ia kemudian melihat Rina dan tersenyum.

"Baiklah. Ngomong- ngomong siapa anakmu? Bukannya anakmu cuma Wulan saja." Kata papah yang beralih ke Cahyo. Wulan adalah anaknya pak Cahyo yang berumur sepuluh tahun dan suka menemani Rina jika dirumah.

"Anak saya ada dua pak, satunya sudah bujang umur 28 tahun sebenarnya anak angkat pak." Kata Cahyo.

"Oh, menarik nih. Kok bisa angkat anak?" Kata Alex.

"Waktu bayi ia dititipkan di panti tempat saya bekerja dulu lalu tidak ada yang ingin merawatnya jadi saya ambil dan mengasuhnya." Kata Cahyo.

"Baik sekali dirimu, kenapa panti itu tidak ingin merawatnya?"

"Kisahanya rumit pak, Ayahnya seorang **ODHA** dan ibunya dengar-dengar terjangkit *HIV* setelah melahirkan Arka. Jadi kedua orang tuanya menitipkan dia ke panti agar tidak terjangkit. Terus pihak panti tau dan menolak setelah kedua orang tuanya pergi jadi dengan ke ikhlasan saya dan istri, kami mengambil dia dan merawatnya. Sampai sekarang saya gak tau kabar kedua orang tuanya bagaimana yang jelas mereka orang berada." Jelas Pak Cahyo. (*ODHA adalah sebutan untuk orang-orang yang telah mengidap HIV/AIDS. Adapun gejala-gejala seseorang kemungkinan terjangkit HIV diantaranya adalah sebagai berikut : Rasa Lelah Berkepanjangan. Sesak nafas dan batuk yang berkepanjangan.*)¹

"Bodoh sekali orang itu, tidak semua orang terjangkit. Memeluk, bersalaman

¹ Sumber dari google, pitamerah

atau mengobrol tidak berpengaruh kecuali berhubungan tanpa pengaman atau suntik narkoba bareng baru bisa kena." Kata Sabrina sambil melihat makanannya di piring. Ia merasa kasian dengan lelaki itu karena harus di asingkan karena kedua orang tuanya memiliki HIV.

"Mba Rina main yuk." Ajak Wulan.

"Sini dek, duduk samping Mba." Kata Sabrina memanggil Wulan.

"Sudah kenyang, ibu suapin Wulan tadi." Kata Wulan.

"Duduk aja gak usah makan." Kata Sabrina cuek. Papah dan Mamah saling tersenyum sebenarnya Rina memiliki kembaran hanya saja sudah meninggal empat bulan yang lalu akibat kecelakaan.

"Nanti aja deh Mba, kayaknya Mas Arka datang." Wulan berbalik kemudian pergi keluar.

"Etdah, tuh bocah tadi ajak main ck." Sabrina melanjutkan makan hingga selesai setelah itu ia berdiri dan melihat Papah dan Mamah.

"Pah, kenapa sih Rina gak bisa ikut suami." Kata Rina.

"Papah sudah bilang, Rina anak satu-satunya sekarang sejak kakak tiada. Lagian suamimu gak bakalan lama keluar kota. Oh ya, mamah dan papah akan berangkat nanti siang untuk menghadiri acara." Kata papah sambil mengelap mulutnya dengan kain.

"Sampai kapan kalian mengurungku, capek." Sabrina segera berdiri "Aku minta ikut kalian juga gak dibawa." Rina segera pergi menuju kamarnya dan langsung berbaring di kasur.

Pernikahannya juga tidak sebahagia yang ia pikirkan. Bayangkan saja baru nikah selama seminggu besoknya harus

berangkat untuk mengurus pekerjaan sampai saat ini, hampir satu bulan tanpa kabar sama sekali, walaupun memberi kabar hanya "Maaf, masih banyak urusan."

"Muyak.²" Kata Rina sambil melempar bingkai foto suaminya ke dinding.



Suara motor itu terdengar di halaman rumah, pria dengan helm usang dan tas ransel berada di belakangnya turun dari sana. Pria dengan tatto di lengannya terkesan seperti anak jalanan yang liar.

"Mas Arka." Pekik Wulan sang adik. Arka melepas helmnya dan di letakan spion setelah itu menyambut adiknya. Helm itu sudah di modifikasi mirip

² Muyak dalam bahasa banjar artinya jemu atau bosan

seperti helm level satu di sebuah game pertempuran.

"Hai, sudah gede aja Wulan." Kata Arka sambil mengusap rambut adiknya.

"Sudah datang Nak, ayo masuk lewat pintu belakang aja yuk." Kata Bapak. Arka mengangguk dan kembali ke motor untuk membawanya ke belakang.

Sesampainya disana Arka menuju kamar Ibu dan Bapak yang terpisah dari rumah majikan.

"Anakku." Ibu memeluk Arka. "Arka sudah makan? Ibu masak daging kare kesukaanmu." Kata Ibu. Arka membalas pelukan ibunya dan mencium keningnya.

"Nanti bu, mau liat dulu kerjaan yang Bapak bilang." Jawab Arka sambil melepas pelukannya dan beralih ke Bapak.

"Bagaimana kuliahmu? Harus jadi anak pintar." Tanya Bapak sambil membiarkan Arka menyium tangannya.

"Yah begitulah Pak, baik- baik aja. Cuma susah cari kerja." Jawab Arka sambil duduk dan di lantai.

"Yang suruh dirimu kerja siapa? Fokus aja kuliah nanti biaya Bapak dan Ibu yang bayar." Kata Bapak

"Arka cuti setahun pak, Arka gak mau repotin kalian." Jawab Arka. "Ayo Pak, ketemu sama majikannya biar Arka bisa cepat kerja." Kata Arka sambil berdiri dan bersiap.

"Baiklah, ayo ikuti bapak." Kata Bapak sambil membawa Arka kepada majikannya. Anak itu memang tidak ingin di bantah ck.

Arka melihat halaman belakang yang indah, di depan kamar Ibu dan Bapak ada

sebuah kolam renang. Kolam renang itu seolah memanggilnya untuk bermain di sana berhubung ia hobi berenang.

"Pak, yang punya rumah kaya ya. Bagus banget pemandangannya." Kata Arka saat masuk ke dalam rumah.

"Kaya tapi sering ditinggal dan hanya ada Mba Sabrina aja dirumah." Kata Bapak.

"Sabrina siapa Pak?"



Bagian dua
Arka dan Sabrina

"Siapa Sabrina Pak?" Tanya

Arka. Langkah mereka terhenti saat wanita cantik lewat sambil memegang hp.

"Mba Sa, Pak Alex dan Ibu dimana ya?" Tanya Cahyo. Mata Arka

terperangkap sosok Sabrina yang cantik dan terlihat jutek.

"Gak tau. Mungkin di depan tv." kata Sabrina tak lama ia menatap Arka yang langsung menunduk dan menggeser tubuhnya ke belakang Cahyo.

"Makasih Mba." Kata Cahyo sambil berlalu pergi untuk menemui sang majikan.

"Permisi." Kata Arka sopan setelah itu mengikuti langkah Cahyo. Sesampainya di sana mereka berdua duduk di lantai dan menegur sang tuan rumah.

"Permisi Pak, ini anak saya namanya Arka. Arka yang akan merenovasi kamar Mba Sabrina." Ucap Cahyo.

"Wah, ini namanya Arka. Ganteng ya." Puji Intan, mamahnya Sabrina.

"Silahkan duduk di sofa, jangan sungkan." Kata Mamah. Arka tersenyum

dan pindah ke atas sofa begitupun dengan Cahyo.

"Dari mana Arka? Sebelumnya."
Kata Mama dan Papa Alex

"Dari kosan Bu, Pak. Saya tinggal di daerah Bekasi kebetulan dekat dengan kampus." Kata Arka.

"Oh anak Bekasi ck. Kuliah jurusan apa?" Tanya Alex

"Tataboga, Cuma lagi cuti dan ingin bekerja." Kata Arka.

"Mau jadi chef ya ckck, baiklah berarti kapan- kapan bisa buatkan saya cake yang enak dong." Katanya dan Arka tertawa pelan sambil tertunduk tak lama Sabrina datang dan duduk di samping Arka sambil memegang ponselnya.

"Masa cowok bisa buat cake, hah terlalu feminim." Sambar Sabrina.

"Dulu saya bekerja di toko kue milik teman setelah jadi kuli bangunan. Terus karena buat cake menyenangkan akhirnya saya memutuskan untuk kuliah jurusan Tataboga." Jawab Arka.

"Sabrina, mending kamu masuk ke kamar atau pergi ke mall gitu." Kata Papa.

"Bosan tiap hari ke mall mulu kalo gak di kamar. Mau keluar kota selalu dilarang." Kata Sabrina.

"Pergilah, papah dan mamah ingin bicara dengan Arka dan Cahyo." Kata Papah. Sabrina segera berdiri dan pergi ke kamarnya.

"Arka, saya ingin berbicara denganmu tapi tidak disini... ayo ke ruangan kerja saya..." papah, mamah berdiri dan melangkah duluan sedangkan Arka menatap Cahyo.

"Pergilah nak." Kata Cahyo. Arka berdiri lalu mengikuti langkah kedua orang tua Sabrina.

.....



Sabrina merasa terkekang ia seperti anak SMA yang tidak boleh kemana- mana padahal sudah menjadi istri dari salah satu general manager di perusahaan besar.

"Mereka seperti menyembunyikan sesuatu tapi apa?" Tanya Sabrina. Wanita itu lekas berdiri dan menuju ke lemari pakaian. Ia akan menyusul suaminya saja dan hidup bersama. Tidak jelas sekali mereka masih mengurung Sabrina di dalam rumah padahal ia seorang istri yang memiliki suami.

Clek

Pintu kamar terbuka hingga menampilkan sosok paruh baya yaitu ibunya Arka.

"Mba Sa, hpnya ketinggalan di sofa lalu berbunyi dan ternyata suami anda menelfon Mas Dana."

Sabrina langsung berbalik dan mengambil hpnya ia kemudian tersenyum saat menampilkan sosok pria tampan.

"Hai sweet heart, hari ini aku pulang jadi persiapkan dirimu untuk keluar makan malam denganku." Kata Dana sang suami. Sabrina duduk di pinggir kasur dan tersenyum.

"Baiklah sayang, jadi jam berapa sampai rumah? Perlu ku jemput di bandara?" Tanya Sabrina. Dana menggeleng di layar ponsel.

"Cukup duduk dirumah dan sambut aku di depan pintu." Kata Dana dan Sabrina tertunduk lesu.

"Terserahlah." Sabrina mematikan telp sepihak lalu membuang hpnya ke lantai.

"Kenapa sih mereka semua! Gak lama aku cari suami baru yang lebih sayang dan perhatian senganku." Kata Sabrina sambil menahan sesak.

"Mba Sabrina jangan begitu, ucapan adalah doa. Bersyukur sudah memiliki Mas Dana." Kata Ibu Arka.

"Biarin Bu, yang penting menomor satukan saya dan fokus ke saya aja." Jawab Sabrina.



Arka duduk di sofa kulit bewarna hitam ia kemudian melihat deretan buku sambil menautkan kedua tangannya.

"Nak Arka, mohon maaf. Sebelumnya punya penyakit gak?" Tanya Pak Alex. Arka langsung mengerutkan alis dan berfikir sejenak. "*HIV?*" Lanjut Pak Alex. Arka tertawa pelan dan menggeleng.

"Saya tidak punya riwayat penyakit itu pak, kenapa?" Tanya Arka.

"Kamu tau, anak saya Sabrina? Yang tadi duduk bersamamu." Kata Pak Alex.

"Iya, dia cantik tapi jutek." Jawab Arka.

"Saya ingin kamu mendekatiknya dan membuatnya bercerai dengan suaminya. Saya tidak setuju Sabrina menikah dengan lelaki itu." Kata pak Alex. Arka sedikit kaget dan nampak berfikir maksudnya seperti apa?.

"Maksudnya? Bukannya kita gak boleh jadi pengrusak hubungan rumah tangga orang. tapi kenapa bapak

menyuruh saya untuk merusak rumah tangga anak bapak?" Kata Arka.

"Ada alasan kuat kenapa saya menyuruhmu, lagian kamu pria yang sama tampannya dengan suami Rina. Tolong demi Rina." Kata Pak Alex.

"Saya gak janji, tapi saya akan coba dan saya tidak janji juga untuk melepaskan Rina jika ia masuk ke dalam pelukan saya." Kata Arka. Arka akan memiliki Rina untuk selamanya. Iyalah dari pertama melihat Arka sudah jatuh hati dengannya.

"Itu bisa di pikirkan nanti, terima kasih sudah membantu. Mulai besok kamu bisa renovasi kamarnya Rina." Kata Pak Alex dan Arka mengangguk.



Seseorang yang ditunggu datang, Dana masuk ke dalam rumah dan di

sambut dengan Rina yang langsung memeluknya. Mata Dana menangkap sosok pria biasa yang menyerupai dirinya hampir mirip tapi terlihat lusuh.

"I miss you so much beb." Kata Rina.

"Miss you too beb." Jawab Dana sambil mencium pucuk kepala istrinya tapi matanya menyorot Arka yang melihatnya datar.

nb

"Ayo ke ruang makan, makan malam sudah siap untukmu." Kata Rina. Dana tersenyum dan melihat istrinya.

"Mba Sabrina saya mau izin keluar, kalau tuan dan nyonya manggil bilangan ke pasar malam." Kata Arka kebetulan ia akan mengantarkan sang adik.

"Pasar malam?" Tanya Rina dan Arka mengangguk. *"Pake apa kesana?"* Tanya Rina lagi.

"Naik motorlah sama adik saya, dia mau beli jajanan." Kata Arka dan Rina langsung melihat Dana. Dana menggeleng membuat Sabrina merasa sedih.

"Aku tidak suka tempat ramai mending ke mall." Kata Dana yang tau maksud dari istrinya.

"Permisi." Arka melangkahkan kakinya tapi kemudian tertahan.

"Mas, bisa tolong temani istri saya ke pasar malam. Saya malam ini sibuk banyak kerjaan dirumah." Kata Dana.

"Aku maunya sama kamu bukan dia! Kenapa sih gak mau nemenin istri sendiri!" Rina langsung pergi ke melewati Arka tapi lelaki itu menangkap pergelangan tangannya.

"Ayo." Arka tersenyum hingga memperlihatkan lesung pipitnya. Rina tersentak dan reflek melihat Arka intens.

"Ah, gak mau. Aku mau sama suami."
Kata Rina.

"Yaudah anggap aja aku suami kamu." Jawab Arka cepat. Dana melihat Rina dan Arka saling bertatap.

"Dasar anak pembantu gak sopan! Kamu bilang seperti itu di depan suamiku."
Kata Rina. Arka menggedikam bahunya santai.

"Cuma bilang ini." Jawab Arka. "Mau ikut?" Tawar Arka lagi.

"Gak gak gak gak gak." Jawab Rina kesal.

"Iya." Kata Arka.

"Enggak." Jawab Rina.

"Iya." Kata Arka.

"Enggak Arka."

Mereka saling menyahut membuat Pak Alex dan istri datang begitupun pak Cahyo dan istrinya terakhir Wulan.

"Iya Sabrina." Kata Arka.

"Enggak." Kata Rina

"Iya." Jawab Arka. "Enggak." Kata Arka lagi

"Iya." Jawab Rina. Arka tersenyum dan mengerlingkan matanya. Sabrina tersadar bahwa ia berkata iya.

"Apaan kalian ini. Enggak, iya, enggak, iya." Kata Mamah.

"Mau ajak Rina kepasar malam." Kata Arka sambil tertunduk.

"Oh silahkan. Biar Dana istirahat." Kata mamah.

"Lah Wulan gimana Bang." Kata Wulan.

"Anteng dirumah." Jawab Arka.
Sabrina melepaskan tangannya dari
pegangan Arka dan memilih pergi ke
kamar. Perasaan apa ini?



nb

Bagian tiga

Mereka berdua

*E*sok harinya...

Arka masuk ke kamar kosong sambil memegang palu, ia melihat ke dinding yang akan di pecahkan agar dua ruang menjadi satu. Arka mulai mengayunkan palunya dan hendak memukul dinding tapi saat hendak

mengayunkan palu ke dinding suaminya Rina masuk dan bersandar di dinding.

"Jangan lakukan sekarang, Sabrina masih tidur." Katanya. Arka menurunkan palunya dan mengangguk dan memilih untuk berjalan kearah jendela dan melihat pemandangan taman belakang.

"dulu ini kamarnya Rana, kakaknya Rina tapi sekarang ia sudah tiada." Kata Danna. Danna berdiri di samping Arka.

"Dan kamar ini akan menjadi milik Rina." Jawab Arka.

"Iya, daripada dibiarkan kosong lagian barang- barang Rana sudah dibuang oleh kedua orang tuanya."

Arka mengalihkan pandangannya dari jendela dan melihat keadaan kamar yang memang kosong hanya menyisakan lemari putih dan juga ranjang yang tertutup kain putih.

"Harusnya barang-barang itu masih ada sebagai kenangan bukannya di buang kecuali ada maksud yang di sembunyikan." Jawab Arka logis. Arka masuk mengayunkan palunya dan langsung menghantam dinding.

Dentuman di samping membuat Rina terganggu ia terbangun dan melihat ke dinding kamarnya. Ia tau pasti ini kerjaan Arka tapi memang begitulah keadaanya bahwa lelaki itu sedang bekerja. Rina mencepol rambutnya hingga menyisakan anakan poni yang tersampir di kening. Ia kemudian berdiri dan segera ke kamar Rana sesampainya di sana ia menemukan Danna dan Arka yang saling berdiri dan menghadap dinding.

"Siapa yang membangunkanku." Kata Rina sambil mengucek matanya dan menatap mereka berdua. Rina sempat melihat kesamaan dari mereka yaitu tinggi badan, hidung, mata dan kekarnya

tubuh mereka. Hanya saja gaya pakaian mereka berbeda Danna memakai kemeja dan celana kain sedangkan Arka memakai kaos oblong dan celana levis yang sobek di bagian lutut.

"Gak ada, Arka hanya melakukan tugas kerjanya." Jawab Danna santai sambil memeluk Rina. Arka melihat Rina ia sedikit tersenyum sambil memiringkan kepalanya agar bisa menatap wajah cantik itu. Rina memiringkan kepalanya sedikit dan ia melihat Arka yang tersenyum padanya lalu lelaki itu menundukan pandangannya dan fokus ke pekerjaannya lagi.

"Aku akan keluar sebentar mau ikut?" tawar Danna ke Rina. Rina mengangguk sambil tersenyum senang.

"Kalau mau ikut, mandi lalu berpakaian yang bagus." Jawab Danna sambil menatap Rina yang masih natural

dan akan selalu natural berbeda dengan Ranna yang selalu nampak modis dan memakai makeup.

"Baiklah." Jawab Rina sambil berbalik untuk keluar dari kamar Ranna dan kembali ke kamarnya.



Sabrina sudah bersiap sedangkan Danna menunggu di ruang tengah sambil duduk bersama Papah dan Mamah

"Kapan berangkat lagi pah, mah." Kata Danna.

"Nanti nak." Jawab Ibu.

"Baiklah, seminggu lagi hari lahirnya." Kata Danna

"Kalian berdua menyakiti hati Rina." Kata Papah.

"Maafin Danna pah..." kata Danna.

"Sampai kapan harus menutupi hal ini dari Rina?" Tanya papah

"Sampai hatinya berpindah ke Arka." Jawab Danna. "Setidaknya lelaki itu sehat dan tidak seperti diriku." Kata Danna yang nyaris putus asa. Kebodohnya membuat ia harus merelakan Sabrina dengan cara membohonginya. Danna tertunduk sambil menyatukan kedua tangan ia tidak mau kehilangan Rina tapi disisi lain ia sudah mengkhianati istrinya itu.

"Rina datang." Kata Mamah.

"Ayo yang." Kata Sabrina sambil duduk di samping suami.

"Sudah? Ayo." Danna berdiri kemudian menggandeng tangan Sabrina.

"Mah, Pah. Pamit dulu." Kata Sabrina begitupun dengan Danna.

"Hati- hati di jalan." Jawab Mamah dan Papah. Sabrina dan Danna mulai meninggalkan ruang tengah dan menuju parkir mobil. Papah dan mamah menghembuskan nafasnya.

"Sampai kapan harus menutup ini semua. Sabrina pasti akan tau." Kata Mamah

"Sampai Sabrina bersama Arka, papah sudah akur semua ini." Jawab Papah.



Arka duduk di lantai dapur sambil mengangkat piring makannya. Ia nampak serius memisahkan daging ikan dari tulang lalu ada Ibunya yang sedang berdiri di sampingnya sambil memasak. Jangan tanya makanan Arka dari mana sedangkan ibunya belum memasak, yang ia makan adalah makanan sisa semalam lalu di hangatkan oleh ibunya beliau.

"Bu." Panggil Arka tapi matanya fokus ke nasi di tangan.

"Apa Mas." Jawab Ibu.

"Kemarin Arka disuruh sama kedua orang tua Sabrina untuk mengambil dirinya dari suami. Bukannya kita gak boleh ambil istri orang ya." Kata Arka.

"Kenapa mereka seperti itu? Apa kamu gak Tanya alasannya kenapa?"

Arka menggeleng sambil menguyah.
"Tidak, karena aku menyukai dirinya."
Jawab Arka.

"Kehidupan Mba Sabrina itu mewah dan kaya Mas kalo nikah sama kamu apa dia mau? Lihat Mas Danna lalu lihat dirimu berbeda jauh." Kata Ibu.

"Memang jauh bu, suami Rinna kaya, kerja di perusahaan dan bersih gak kaya aku lusuh, kerja serabutan dan bertato." Jawab Arka setengah kesal

karena di bandingkan. Ibu mengecilkan api kompor lalu duduk di samping anaknya.

"Ibu tidak membandingkanmu nak, jangan kecil hati tapi lebih baik carilah wanita lain yang masih sendiri bukan istri orang." Kata Ibu. Perkataan ibu memang benar tapi ibu tidak tau pembicaraan Pak Alex dengan Arka apa.

"Iya bu." jawab Arka.



Sabrina menggelayut manja di lengan sang suami betapa ia merindukan Danna.

"Kita mau kemana?" Tanya Sabrina. Danna memengang tangan Sabrina dan tersenyum

"Gak tau." Jawab Danna. Sabrina menegakan kepalanya lalu mengerutkan alis tak lama Danna tertawa dan memeluk istrinya dengan sebelah tangan.

"Mas." Rengek Sabrina dengan nada manja.

"Aku hanya ingin berdua denganmu menghabiskan waktu." Kata Danna sambil menatap jalanan di depan.

"Aku mau ke mall, nonton, makan, jalan- jalan dan ke hotel." Kata Sabrina sambil membayangkan keinginannya. Danna yang awalnya tersenyum langsung ter dehem dan meminggirkan mobilnya.

"Buat apa ke hotel? Mau tidur bareng? Kan udah semalam ck." Kata Danna.

"Aku mau kamu menyentuhku begitupun sebaliknya." Kata Sabrina to the point.

"Sabrina, aku lelah dan tidak bisa melayanimu secara intim sedangkan mengajak jalan kamupun aku sedikit memaksa diriku." Jawab Danna tanpa

berfikir kata- kata yang ia lontarkan menyakiti istrinya.

"Aku tidak meminta Mas untuk diajak jalan. Yaudah kalau kamu gak mau gakpapa, dan jika terpaksa lebih baik pulang." Jawab Sabrina. Sabrina keluar dari mobil dan berjalan menyusuri jalan tol. Hatinya sakit dan remuk mendengar kata- kata Danna

Danna keluar dari mobil dan menarik Sabrina untuk masuk ke dalam mobil. Sabrina masuk ke dalam mobil sambil menghapus air matanya kasar. Danna kemudian masuk dan melihat kearah istrinya yang sedang menatap jendela pintu.

"Aku mau pulang." Kata Sabrina.

"Ayo kita jalan." Bujuk Danna lembut. Ia mencoba menyentuh istrinya tapi Sabrina menolak.

"Jangan pegang- pegang." Kata Sabrina sambil melerai Danna kasar.

"Sabrina, aku minta maaf." Kata Danna.

"Kita nikah tapi tidak melakukan apa- apa. Apa aku salah meminta hak aku sebagai istri, apa iya aku harus meminta ke orang lain." Sabrina menghembuskan nafasnya sambil mengeluarkan tisu.

"Iya, kamu harus memintanya kepada orang lain Rina." Jawab Danna dalam hati. "Sabar." Danna menjalankan mobilnya untuk segera kembali kerumah.

Sesampainya di rumah wanita itu langsung keluar dari mobil dan langsung masuk kerumahnya lalu menuju kamar. Tiba di kamar ia melihat perkakas berantakan dan juga puing- puing pecahan dinding yang belum di bersihkan. Rina langsung meletakan tasnya dan melihat satu kertas usang yang terhimpit puing-

puing itu. Rina mengambilnya dan ternyata foto Alm. Ranna waktu SMA dengan seorang lelaki yang memeluk kakaknya itu tapi tidak jelas.

"gimana kabarmu mba? enak ya jadi dirimu cerdas, pintar, penurut dan manut sama papah dan mamah. Sedangkan aku? Hah! Sudahlah." Kata Sabrina dalam hati.

Dari kecil Sabrina dan kakaknya selalu bersama, saling menyayangi dan melindungi satu sama lain. namun begitu beranjak SMA mereka dipisahkan mulai dari tempat tidur, makanan, kamar mandi dan lainnya. Ranna juga mulai berubah suka mencueki Rina dan tidak lagi bersama, ia juga mulai tertutup sejak itu.

"beb." Panggil Danna. Sabrina berdiri dan meletakan secarik foto usang di meja.

"Aku mau ke dapur." Sabrina langsung ke dapur untuk menemui Arka.

"Ibu, anaknya mana? Tolong habis kerja kamar di bersihin lagi perkakasnya." Kata Rina yang baru datang. Ibu berbalik lalu melirik Arka di bawahnya.

Arka tetap santai menikmati makanannya terakhirnya.

"Ini di kaki ibu, dia lagi makan." Kata Ibu istrinya pak Cahyo. Rina menaikkan alisnya. nb

"Ibu kok samakan kucing kampung sama anak sendiri sih. Namanya juga sama.?" Kata Rina. Rina melipat kedua tangannya lalu mendekati ibu karena terhalang oleh meja bar.

"Kemarilah dan lihat." Kata Ibu. Rina segera mendekat dan benar Arka sedang makan lelaki itu mendongak dan melihat Rina.

"Apa?" Tanya Arka.

"Apa... Apa." Ulang Rina. Arka berdiri lalu meletakan piring di tempat cucian piring sambil mencuci tangannya. Arka tersenyum sambil megedipkan matanya ke Rina. Rina sontak salah tingkah dan sedikit baper ia lalu melihat kearah lain.

"Maaf tadi aku kelaperan jadi makan dulu dan belum sempat beresin perkakas." Kata Arka. "Kamu kok sudah pulang?" Tanya Arka setelah mencuci tangan.

"Bukan urusanmu!" ketus Rina.

"Urusanku karena kalau kamu dirumah dan dikamar aku tidak bisa menjebol kamarmu." Jawab Arka. Ibu menggeleng tak lama pergi sambil membawakan sajian makanan di atas meja di ruang makan.

"Kenapa bisa begitu." Kata Rina. Abra mengelap tangannya dengan serbet

lalu minum air putih setelah itu ia mendekat ke telinga Rina.

"Karena nantinya fokusku ke kamu Rina, menjebol dirimu." Bisik Arka dengan nada sensual. Rina langsung menjauh dan menginjak kaki Arka.

"Dasar gak sopan! Mesum! Lihat saja akan kuadukan dengan suamiku." Rina berbalik dan ingin pergi tapi Arka langsung memblokir jalannya dengan cepat, percayalah kakinya nyut-nyutan.

"Emang suamimu peduli?" Tanya Arka dan Rina menunduk.

"Aneh ya, Pak Cahyo dan Ibu itu sangat sopan dan baik tapi kenapa memiliki anak yang kurang ajar dan preman gini! Jangan-jangan kamu anak pungut!" Rina menaikkan pandangannya ke Arka. Arka menaikkan sebelah alisnya dan tersenyum tajam.

"Memang aku anak pungut! Mereka mengungutku di panti. Kamu sudah tau itu kan? Kalau belum tau, selamat. Kamu sudah tau asal usulku." Jawab Arka tanpa emosi sedikitpun.

"Arka!." Pekik Sabrina kesal.

"Iya, aku ada di depanmu." Jawab Arka santai.

"Kamu." Sabrina mengepal tangannya tak lama ia pergi karena kehabisan kata-kata.

Arka tertawa sambil melihat kakinya yang terluka karena heels yang mengenai jari kakinya. Dari arah lain Danna melihat mereka berdua sedari tadi hingga Rina pergi meninggalkannya.

Bagian empat

Arka with a tatto

Arka nb baru saja selesai

mandi. ia mematut dirinya di kaca sambil melihat tubuhnya yang biasa- biasa saja dan di tangannya penuh dengan tatto. Entah apa yang di pikirkannya dulu hingga mau menato dirinya seperti ini, pergaulanlah yang menjadikan dia seperti ini hingga akhirnya Arka menyesal dan berhenti nakal lagi. Dulu waktu di perantauan Arka seorang peminum,

ngobat dll lalu semua itu berhenti ketika ibunya tau dan akhirnya bekerja di toko kue milik temannya sambil kuliah dan ngekos. Arka bukanlah laki-laki kaya tapi ia berharap ingin memiliki usaha toko kue dan toko bangunan kelak.

Door

Door

Door

Suara ketukan pintu yang cukup keras membuyarkan lamunan Arka. Arka kemudian membuka pintu kamar mandi dan nampaklah Rina sambil berkacak pinggang.

"Kenapa?" Arka menaikkan rambutnya yang basah setelah itu keluar dari kamar mandi.

"Minggir, kamar mandi dirumah rusak dan aku harus menumpang mandi di kamar mandi ini." Kata Rina sambil masuk

dan menutup pintu. Kamar mandi pembantu dan majikan terpisah karena tempat tinggalnya juga terpisah. Arka langsung terdiam sebelum akhirnya masuk ke kamarnya untuk memakai baju. Setelah berpakaian lelaki itu keluar dan duduk di ruang tv kecil untuk berkumpul dengan keluarga kecilnya.

"Makan dulu le baru duduk. Ibu bawa makanan sisa dari rumah besar." Kata Ibu saat melihat anaknya duduk di bawah kakinya.

"Nanti aja bu, males makan." Jawab Arka sambil menyulut rokok.

"Arka nanti kalau ada rejeki hapus tatonya ya.. ibu gak suka nanti gak ada cewek yang mau deket sama kamu gimana?" kata Ibu

"Iya bu, nanti aja hapusnya kalo Arka udah punya calon." Jawab Arka.

"Ada siapa di kamar mandi Ka?"
Tanya Bapak yang habis selesai sholat dan mendengar gemercik air.

"Sabrina pak, katanya numpang mandi." Jawab Arka.

"Oh." Bapak kemudian duduk dan ikut menonton tv disamping ibu.



Sabrina keluar dari kamar mandi setelah merasa segar. ia mengeringkan rambutnya dengan handuk kecil ia bawa.

"Sudah? Pintu keluar disana." Kata Arka tapi matanya fokus ke tv. Sabrina menengok sambil berkacak pinggang

"Huh." Sabrina langsung melangkah pergi dan menuju ke dalam rumahnya.

"Mandi dimana?" Tanya Mas Danna setelah melihat Rina dengan rambut yang basah.

"Belakang." jawab wanita itu.

"Kenapa gak disini? Di kamar mandi kita kan bisa." ujar Danna.

"Suka- suka saya." Jawab Sabrina sambil melangkah pergi dari suaminya. Danna memblokir jalan Sabrina

"Kamu masih marah? Jangan marah.. nanti aku akan berangkat bekerja lagi." Kata Danna. Sabrina tersenyum miring sambil melipat kedua tangannya.

"Silahkan saja aku tidak melarang. Aku juga sudah tidak meminta apa- apa lagi kok, Permisi." Sabrina segera pergi ke kamarnya di lantai atas dan masuk.

"Kerja apa kerja! Aku jadi curiga jadinya." Gumam Sabrina sambil mengeringkan rambut lalu menyisirnya. Oh ya, Sabrina sudah memakai baju dari kamar mandi tadi karena ia membawanya

sebelum mandi. "Well, Arka wangi banget hehe." Tanpa sadar Sabrina tersenyum.



Hari mulai malam Sabrina yang dulu ingin "meminta" dengan Danna kini tidak lagi. Menurutny percuma juga toh ditolak, kini wanita itu tengah duduk di balkon rumah memandangi halaman belakang dengan gelas berisi sirup di tangan. Pandangan wanita itu tertuju pada kolam berenang yang memantulkan bias cahaya lampu di sekitarnya. Dari arah lain Arka keluar dari rumah dan berdiri di samping kolam sambil menghisap rokoknya. Ekor matanya melihat bayangan wanita ia segera menengok, dan Arka melihat ada Sabrina di balkon atas tengah duduk sembari melamun.

"Apa yang ia pikirkan." Gumam Arka. Sabrina tak melihat Arka karena lelaki itu berdiri di dekat tanaman yang cukup

rindang. Arka duduk sambil memandangi kecantikan Sabrina yang malang.

"Nyatanya kamu memang cantik tapi nasibmu tidak cantik seperti dirimu."
Batin Arka.

Makan makin larut Sabrina yang di terpa angin malam langsung berdiri dan masuk ke dalam rumah begitupun dengan Arka yang ia segera berdiri karena pemandangan indahny sudah tiada.



Sarapan pagi ini nampak diam tak ada balutan celotehan ala Sabrina. Biasa Sabrina akan berceloteh dan merengek ini dan itu. Arka baru lewat di samping mereka seraya menunduk untuk bekerja menyelesaikan dinding yang ia jebol.

"Sarapanlah Arka lalu bekerja."
Kata Sabrina yang tak sengaja melihat lelaki itu lewat dengan sopan.

"Saya gak bisa sarapan pagi nanti siang aja." Jawab Arka langkahnya terhenti seraya menunduk.

"Sarapanlah duduk di samping Danna." Kata Sabrina lagi.

"Rina, ada apa denganmu? Dia anak pembantu." Bisik Danna

"Ini rumahku suka- suka aku. Toh kalian mau ninggalin aku dan cuma dia yang akan jadi temanku nanti. Apa salahnya mendekatkan diri." Jawab Sabrina. Papah dan Mamah langsung saling memandang tak enak.

"Mamah dan papah ada urusan garmen di China. Sedangkan Danna kembali ke perusahaan bukan meninggalkanmu." Kata Mamah membela diri.

"Oke." Jawab Sabrina sambil mengelap mulutnya. Ia berhenti makan

dan langsung pergi ke kamarnya. Arka melihat mereka bertiga di meja makan setelah itu mengikuti langkah Sabrina.

"Sabrina." Panggil Arka.

"Apa?" Jawab Sabrina yang terus berjalan ke arah kamarnya.

"Mau makan siang diluar? Makan mie ayam bersamaku." Ajak Arka. Sabrina berbalik ke Arka saat mereka sama- sama di depan pintu. Sabrina melihat Arka lalu tersenyum.

"Mau..." jawab Sabrina. Arka tersenyum kemudian mengangguk.

"Dari perumahan ini ada jalan besar di sana ada tempat mie ayam nanti kita kesana naik motor."

"Gak naik mobil aja? Berdebu kalau pakai motor." Tolak Sabrina karena gak mau pake motor.

"Aku cuma punya motor." Jawab lelaki itu. Sabrina menangkap aura sedih di diri Arka bukan maksud merendharkannya tapi yah sudahlah.

"Yaudah naik motor aja." Kata Sabrina cepat.

"Haha aku hanya bercanda gak ada yang mau ajakin kamu makan mie ayam." Arka tertawa lalu masuk ke kamar Sabrina yang sudah serius langsung terlihat kesal.

"Dasar Arka usil!" Teriak Sabrina kesal. Arka hanya tertawa sambil melanjutkan pekerjaan yang tertunda.



"Kenapa Tuhan mengutuk kita sekeluarga begini." Ujar wanita yang masih terlihat cantik di usia lima puluh tahun.

"Maafkan Daddy, mommy." Kata Daddy menyesal.

"Sekarang bagaimana? Jika kita semua tidak ada siapa yang akan memimpin perusahaan ini?" Kata Mommy.

"Masih ada, kita masih punya pengharapan mommy." Kata Daddy.

Mommy langsung teringat anak lelakinya yang ia titipkan di panti.

"Arka? Tapi ia tidak ada di sana sejak bayi Daddy." Mommy langsung terisak menangis ia menitipkan anak lelakinya agar tidak tertular penyakit tapi nyatanya anaknya hilang sejak bayi dan tak tau dimana. Pihak panti bungkam karena ada seseorang yang memintanya.

"Kita akan cari dia mommy. Jangan bersedih." Kata Daddy menenangkan.

Bagian Lima

Pandangan Sabrina

*D*anna masuk ke kamar dan

mendapati Sabrina berdiri di balkon sambil memandang langit, Danna menutup pintu setelah itu mendatangi Rina dan memeluknya dari belakang.

"Kenapa disini?" Danna mencium kepala Rina. Sabrina melepaskan tangan Danna yang melilit di pinggangnya setelah itu pergi dan duduk di samping kasur.

"Mau jalan- jalan?" tawar Danna lalu Rina menggeleng pelan seraya meraih hpnya dan membuka media sosial.

"Gak usah." tolak Sabrina pelan.

"Kamu kenapa?" Tanya Danna

"Nda." Jawabnya. Sabrina kemudian berdiri dan memilih keluar dari kamar. Hal itu tak lepas dari pengawasan Arka yang sedang memperbaiki dinding sisa jebolan. Arka melepas sarung tangannya setelah itu menyusul Rina yang entah ada di mana.

"Mba Sabrina." Panggil Arka. Sabrina muncul di balik pilar besar dengan keadaan pipi yang basah. Arka langsung datang dan menghapus air matanya.

"Kenapa?" Tanya Arka lembut.

"Aku gak tau kenapa tapi tiba-tiba aja diriku sedih dan ingin menangis." Kata Sabrina.

Rina mendengar percakapan itu yang dimana mamah dan papahnya ingin menjodohkan dirinya dengan Arka dan berpisah dengan Danna. Entah apa maksud dibalik semua ini, yang jelas ada satu yang keluarganya tutupi dari dirinya.

"Yaudah ayo jangan mojak disini." Arka mempersilahkan Sabrina jalan didepannya terlebih dahulu setelah itu dirinya.

Sabrina masuk ke kamarnya lagi tak lama ia mendapati Danna sedang berbaring di atas kasur. Arka membiarkan Sabrina masuk ke kamarnya bersama Danna sedangkan dirinya menutup pintu itu dan pergi untuk duduk di tangga.

"Wanita seperti dirimu sangat rapuh dan lemah ingin sekali kulindungi dirimu tapi apa daya karena kamu sudah memiliki suami." Batin Arka.

nb

Bagian enam
nb
Temani

Arka selesai bekerja, ia

melihat hasil pengebolan dinding yang sudah rapih. Lelaki itu menyeka keringatnya lalu mengambil sebatang rokok di saku dan menyulutnya.

"Besok tinggal di plamir lalu cat.'" Gumam Arka. Arka menghisap rokoknya setelah itu membuang nafasnya bersamaan asap. Lelaki itu nampak berkacak pinggang sambil terus menghisap dan menghembuskan rokoknya lagi.

"Rapih sekali kerjamu Nak." Kata Papahnya Sabrina. Arka menengok ia segera melepas rokoknya dari mulut lalu menyembunyikannya di belakang.

"Terima kasih Pak." Jawab Arka sopan.

"Merokoklah jangan malu." Kata Papah sambil melihat kamar anak mereka.

"Saya titip Sabrina ya, Arka. Saya dan mamahnya akan berangkat sedangkan Danna aka bekerja lagi.'" Kata Papah lalu melihat Arka yang menatap kedepan lalu menundukan pandangannya.

"Saya tidak harus menjaganya karena sudah besar lagi saya orang baru disini. Bagaimana kalau Sabrina saya jahati. Jangan salahkan saya Pak kalau nanti anak Bapak jatuh ke pelukan saya dan membawanya pergi." Jawab Arka kesal. Kesal dengan mereka yang mendesaknya menjaga, memisahkan dan apalah sedangkan Arka cuma mau bekerja walaupun ia tidak menampik menyukai Sabrina.

"Papah di panggil mamah." Sabrina berkata di depan pintu ia baru saja datang dari luar. Papah menatap Arka kemudian lelaki itu menggedikan bahunya ia segera menjauh dan mengemasi perkakas.

"Oh ya? Kalau gitu papah ke mamah dulu.'" Papah segera pergi melewati Sabrina di depan pintu. Sepeninggal Papah Sabrina masuk dan mendekat ke Arka.

"Kamu sudah selesai? Kalau sudah bisa kita mengobrol tapi bukan disini." Kata Sabrina. Arka menengok ke Sabrina dan mengangguk.

"Sudah, habis mandi ya." Kata Arka dan Sabrina mengangguk.

"Kalau sudah samperin aja aku di depan tv." Kata Sabrina lagi dan Arka mengangguk. Sabrina kemudian melangkah pergi dengan seribu pemikirannya dan sedih.

Ini sudah kedua kalinya ia memergoki Papah mengobrol dengan Arka soal dirinya.

"Apapun yang kalian sembunyikan akan aku bongkar." Geram Sabrina dalam hati.



Arka segera mandi ia bahkan menyelip sang adik yang ingin buang air kecil di pintu.

"Mas Arka." Pekiknya kesal.

"Lima menit, Mas Arka duluan ya." Kata Arka kemudian menutup pintu dan segera mandi.

"Kenapa ndok?" Tanya Ibu saat lewat sambil memegang keranjang pakaian.

"Mau pipis Bu, Mas Arka udah pake kamar mandi duluan." Kata Wulan.

"Yaudah masuk aja ke rumah lalu minta izin sama Mba Rina untuk pipis." Kata Ibu. Wulan mengangguk kemudian berlari kecil kerumah majikan untuk ke kamar mandi.

Lima menit kemudian Arka keluar dengan handuk di lilit ke perut.

"Eh ibu." Kata Arka sambil menuju kamarnya.

"Kamu tuh gimana sih Mas, adikmu mau pipis malah di dluin.'" Ibu mengomel sambil menyiapkan setrikaan majikan.

"Mau keluar sama Sabrina Bu. Dia ajakin Arka " jawab Arka dari dalam kamar.

"Pantesan sampe ade sendiri di serobot." Jawab Wulan yang baru saja datang.

Arka mengambil celana levis dan memakainya setelah itu kaos berlengan panjang untuk menutupi tattonya.

"Yey nanti Mas bawakan kamu jajan oke." Arka mengusap rambut Wulan setelah keluar dari kamar dan berkaca di cermin.

"Sisir rambutmu Arka lalu jalan." Ucap Ibu tanpa menengok. Arka terkekeh kebiasaannya ia malas menyisir rapih.

"Nggeh bu. Ini sudah di sisir kok... pergi dulu." Arka segera pergi untuk mendatangi Sabrina.

Arka menemui Sabrina di ruang tv.

"Ayo." Kata Arka dan Sabrina menengok.

"Sudah? Ayo. Bisa bawa mobil gak?" Tanya Sabrina dan Arka mengangguk.

"Bisa tapi gak berani bawa karena gak ada SIM.'" jawab Arka.

"Gak masalah kalau ketemu polisi kita tukar posisi." Sabrina menyerahkan kunci Pajero sport berwarna putih ke Arka. Arka mengambil-nya dari tangan Rina ia mengerutkan keningnya saat melihat kunci mobil tidak seperti biasanya.

"Ayo ngapain liatin kunci." Kata Sabrina. Arka mengangguk ia kemudian berlari kecil menyusul Rina.

Setelah sampai di parkir mobil Sabrina maupun Arka masuk ke dalam mobil. Arka menggaruk kepalanya karena tidak tau cara menyalakan mobil se bagus ini.

"Kau belum pernah pakai mobil secanggih ini?" Tanya Sabrina lalu Arka cengengesan dan menggeleng.

"Belum kalau angkot pernah." Jawab Arka. Sabrina mengambil kunci di tangan Arka lalu meletakkannya di samping.

"Injak rem lalu tekan tombol di samping stir." Kata Sabrina sambil menunjuk. Arka menginjak rem lalu mencari tombol tersebut setelah dapat ia menekannya dan nyala lah itu mobil.

"Waw." Seru Arka seraya tertawa sambil memundurkan mobil tanpa sadar Sabrina ikut tertawa pelan. "Mobil ini besar dan kamu kecil tapi mampu membawanya." Ujar Arka sambil menjalankan mobilnya pelan. Sabrina menggeleng

"Aku malas bawa mobil hehe... makanya aku menyuruhmu, lagian ini mobil baruku dan belum pernah di pake." Kata Sabrina. "Mas Danna ingin meminjamnya tapi tidak kuberikan dan cuma kamu yang pegang mobil ini untuk pertama kalinya." Jelas Sabrina sambil menatap ke depan.

"Makasih Rina sudah memberikanku kesempatan membawa mobil ini." Kata Arka tulus.

"Kamu hapal kan jalanan sini?" Tanya Rina dan Arka mengangguk.

"Tentu saja. Emang kita mau kemana?" Arka mulai masuk ke jalan tol.

"Bekasi. Aku ingin ke mall sumarecon."

"Yakin? Butuh waktu yang lama kesana." Arka melihat Rina.

"Biarin, aku ingin belanja dan makan lalu nonton." Kata Sabrina yang ingin mencari udara segar.

"Baiklah. Ngomong-ngomong sepertinya salah gerbang deh." Kata Arka setelah sadar ia masuk di bagian pembayaran otomatis (GTO). Sabrina mengeluarkan dompetnya dan memberikan kartu.

"Tempelkan disana, *please* deh Arka jangan kampungan banget." Kata Sabrina lalu Arka tertawa pelan sambil membayar.

"Aku dulu pernah bekerja di daerah cibitung. Di perusahaan impor makanan dan buah-buahan, aku biasanya mengantar ke mall dari mall menggunakan

truk, tapi berhenti karena kecelakaan dan di pecat, masuk mall juga dari pintu belakang." Jawab Arka.

"Oh ya? Bukannya di toko kue?"
Tanya Sabrina.

"Di toko kue juga cuma baru ini aja kalau truk itu udah lama waktu baru mau masuk kuliah." Jawab Arka.

"Oh gitu, jadi kamu memiliki cita-cita apa Arka? Tanya Sabrina.

"Memiliki pasangan yang bisa di ajak hidup bareng dan buka usaha toko kue."
Jawab Arka tanpa melihat Sabrina karena fokus dengan jalanan.



Bagian tujuh
Sate senayan vs sate pinggir jalan

Arka seperti tak menyangka

akan pergi ke tempat semewah ini menurut dia. Maklum ia tidak pernah di ajak siapapun ke sini apalagi Bapak dan ibu.

"Aku pernah liat ini tapi tidak pernah masuk cuma sekedar melewatinya

saja." Ucap Arka. Sabrina yang sedang bermain hp langsung menengok dan tertawa ia menyimpan hp tersebut di tasnya dan menyuruh Arka berbelok untuk masuk ke halaman mall.

"Beneran? Bukannya kamu anak Bekasi kok gak pernah kesini." Kata Sabrina dan Arka mengangguk polos sambil mencari tempat parkir.

"Hehe... selama tinggal disini emang gak pernah dan baru kali ini aja. Aku sibuk kerja buat pesenan kue lokal dan juga kuliah." Balas Arka.

"Tenanglah, aku akan mengajakmu dan membelikanmu pakaian yang layak. Ayo turun." Sabrina tersenyum ke Arka lalu wanita itu keluar duluan dari mobil. Arka menatap bajunya emang sih kaos yang ia kenakan nampak usang tapi menurutnya ini yang paling bagus di gunakan. Arka ikut keluar dari mobil lalu

menguncinya setelah itu mengikuti wanita itu dari belakang.

Sabrina berlenggang dengan santai sambil melihat ke atas karena gedung-gedung tinggi, ia tidak sadar jika ada mobil yang ingin keluar dari parkirannya hampir menabrak dirinya. Arka dengan sigap menarik pinggang itu untuk segera menyingkir.

"Perhatikan jalanmu Rin, kau hampir saja di tabrak mobil yang ingin keluar." Kata Arka.

Tin

Tin

Tin

"Jalan pake mata Mba, sudah tau mobil saya mau keluar." Sambar lelaki lalu menjalankan mobilnya. Rina nampak syok karena pengendara tadi.

"Lain kali hati- hati." Arka langsung melepaskan pelukannya lalu memegang tangan Rina agar tidak berjalan seceroboh tadi.

Sabrina melihat Arka yang fokus dengan jalan, ia melihat ada sebuah rasa kasih sayang di matanya. Perhatiannya melebihi sang suami sendiri.

"Aku lagi membayangkan kapan suamiku bisa membawaku dan hidup di sebuah apartemen yang tinggi." Kata Sabrina dengan senyuman tipis. Arka menengok ia mengusap tangan Sabrina di genggamannya.

"Nanti kalau aku ada rejeki akan kubelikan apartemen yang tinggi bahkan semua yang kau mau." Jawab Arka menghibur. Sabrina langsung tertawa dan memukul lengan lelaki itu.

"Emang kamu bisa?" Sabrina menaikkan sebelah alisnya lalu membawa

Arka ke sebuah tempat makan. Arka ikut tertawa dan menepuk dadanya.

"Bisalah kenapa tidak? Kan cuma ngomong." Arka meleletkan lidahnya membuat Sabrina cemberut namun kemudian ia tertawa senang.

Setidaknya Arka bisa membuat Sabrina melupakan permasalahan di rumah.

"Kita makan sate senayan, beberapa hari ini kepengen." Kata Rina sambil duduk di sama dengan Arka.

"Jangan- jangan kamu hamil?" Tebak Arka sontak Rina langsung terdiam kemudian tertawa terbahak- bahak hingga mengeluarkan air mata. Bukan soal kalimatnya melainkan wajah polos Arka yang begitu menggemaskan.

"Ngaco, ya enggaklah. Aku gak hamil." Elak Sabrina sambil menerima

buku menu dan membukanya. "Mau pesan apa Ka? Sate kulit atau sate biasa."

Arka menatap Sabrina lama di dalam hatinya kenapa Rina tidak memiliki anak padahal sudah menikah, apa Danna memiliki penyakit hingga tidak mau menyentuhnya.

"Woy Arka." Tegur Sabrina lantas membuat Arka tersadar dan melihat buku menu yang di pegang Rina.

"Itu... aaa sate kulit sama sate biasa." Jawab Arka.

"Lontong aja." lanjut Arka singkat. Sabrina menutup buku menu lalu memesan dengan pelayan di sampingnya.

"Satanya 2 porsi kulit dan 2 porsi biasa minumannya jus mangga sama...." Sabrina menatap Arka.

"Ahhh jus Alpukat sama air mineral." Kata Arka.

"Iya Mba jus alpukat sama air mineral dua." Kata Sabrina ke pelayan.

"Saya ulangi ya, dua porsi sate kulit, dua porsi sate biasa, pake lontong ya mba dan jus alpukat satu, jus mangga satu dan air mineral dua." Kata pelayan seraya melihat catatannya dan Sabrina mengangguk. "Ditunggu ya mba." Kata pelayan lalu berbalik pergi.

"Habis makan kita nonton yuk Ka." Sabrina berbicara dengan Arka yang celingak celinguk karena tempatnya ramai.

"Hah? Nonton? Boleh." Jawab Arka sambil mengeluarkan hpnya. Hp Arka bukanlah android mewah melainkan hp biasa yang layarnya sudah pecah.

"Hp apaan nih." Sabrina menyambar hp Arka yang tertempel skiter doraemon. Arka ingin mengambilnya namun Rina tidak memberikannya.

"Mari kita lihat apa isinya." Kata Sabrina sambil melihat pesan Wa, facebook dan galeri foto.

"Waw ini fotomu waktu kapan?" Tanya Sabrina sambil memperlihatkannya ke Arka. Arka melihatnya lalu menjawab

"2016 waktu pertama kali buat tatto."

"Oh, kenapa sih pake tatto padahal lebih cakep natural." Kata Sabrina.

"Namanya juga jaman dulu terhasut teman. Tapi sekarang nyesel rasanya pengen hapus tapi nanti aja." Kata Arka sambil menaikan kaos lengannya lalu menutupnya lagi.

"Kenapa gak dari sekarang?" Sabrina membidik kamera ke wajahnya lalu dipasang walpaper di hp Arka.

"Nih pake mukaku biar bagus wallpaper hpnya. gak harus gambar

lambang apa itu gak jelas." Kata Sabrina lalu mengembalikan ke Arka. Arka tertawa sambil mengambil hpnya.

"Ini hpnya Wulan, dulu Bapak beli buat dia maim tapi aku ambil buat main game." Arka meletakan hpnya di kantong karena tak pede karena hpnya jelek.

"Bagaimana kalau aku belikan yang bagus? Gak usah bilang siapa- siapa. Habis makan ya." Kata Sabrina. Arka menggeleng sambil menepuk kantongnya.

"Hp ini udah cukup Rin, simpan saja uangnya." Jawab Raka.

"Gakpapa, masa cowok seperti dirimu pake hp gitu sih."

Bayangkan hp jadul *Samsung galaxy J2* dengan layar pecah lalu belakangnya kotor bekas stiker dan hanya ada tertempel gambar 1 doreamon yang udah lusuh.

Lama mereka mengobrol tak lama pesanan datang. Hal yang baru disadari Arka adalah kenapa bumbu satenya halus dan berbeda seperti di pinggir jalan.

"Kenapa Ka?" Tanya Rina

"Ini sate?" Tanya Arka dan Rina mengangguk "Kok beda sama yang si pinggir jalan ya."

Perkataan Arka sontak membuat pelayan tertawa dan Sabrina menahan nafasnya kesal

"Pacarnya kok lucu sih mba, seperti gak pernah ke mall." Kata pelayan setelah mengantarkan makanan.

"Hehe maklum Mba, Dia habis dari pedalaman Kalimantan jadi lupa sama kota." Jawab sabrina asal. Pelayan itu pergi kemudian dengan polosnya Arka memakan sate itu bukan 1 tusuk melainkan sekali 2 dalam satu lahapannya.

"Enak." Kata Arka ia mengambil kecap lalu menambahkannya di piring

"Ka, kamu beneran gak pernah makan sate ini?" Bisik Sabrina karena menahan malu. Bayangin para pelayan di pojok sana pada ikut tertawa karena Arka.

"Enggak." Jawabnya seperti anak-anak. Sabrina menutup matanya lalu menunduk. "Kamu gak makan? Makanlah." Arka menggeser piring satanya agar Sabrina ikut makan bersamanya.



Barian delapan

Tanpa sadar mereka berkenan

Arka menikmati makanannya

begitupun dengan Sabrina, mereka saling melempar senyum dengan mata berbinar.

"Aku sudah kenyang." Sabrina meletakan tusukan sate yang kosong ke dalam piring. Arka kemudian menyorong air mineralnya untuk Sabrina, Arka sekedar menawarinya tapi Sabrina malah menerima padahal bekasnya.

Sabrina menghabiskan sisa minuman Arka lalu ia menjulurkan lidahnya membuat Arka tertawa. Sabrina menaikan alisnya saat pria itu memiliki sisa makanan di pipi, tanpa permisi Sabrina membersihinya dengan tangan setelah itu Sabrina menariknya namun Arka menahan tangan itu lalu melihatnya seraya tersenyum.

Cup.

Arka mengecupnya agar saos di jarinya hilang dan bersih. setelah itu ia melepaskan tangan Sabrina. Sabrina langsung tertegun ia tidak pernah di perlakukan seperti tadi bahkan sama Danna sang suami.

"Kenapa? Kok pipinya merah." Arka berkata santai sambil mengambil air mineral yang masih baru lalu meminumnya. Sabrina tersadar ia memegang kedua pipinya dan menggeleng.

"Aku bayar makanan dulu." Sabrina segera berdiri lalu ke kasir untuk membayar makanannya. Percayalah perasaan Sabrina bercampur aduk tanpa bisa di jelaskan.

"Mba, suaminya so sweet banget sih. Itu suaminya kan Mba? Lebih cakep dari kemarin- kemarin cuma sederhana banget." Kata Kasir yang dari tadi memperhatikan mereka. Sabrina tersenyum sambil menerima uang kembalian.

"Bukan Mba, dia temen saya kalau suami di kantor." Jawab Sabrina.

"Oh, saya kira suaminya Mba soalnya mirip." Jawab kasir. Sabrina dan suaminya sering makan di restoran ini hampir tiap minggu kalau Danna pulang kerumah.

"Haha bedalah, kalau gitu saya permisi dulu. Mari." Sabrina memasukan

dompetnya lalu mencerna perkataan tadi, memang kalau sekilas Arka mirip Danna tapi itu tidak mungkin di jaman milenial seperti ini tidak ada anak di terlantarkan emang novel.

"Jadi nonton?" Tanya Arka yang sudah berdiri. "Boleh gak aku merokok?" Izin Arka ke Sabrina yang tengah berkutat dengan pikirannya sendiri.

"Ah? Apa? Mau nonton? Jadilah. Dan gak boleh merokok nanti paru-parumu bisa rusak. Ayo." Sabrina berjalan duluan lalu di ikuti Arka yang nampak lesu karena tidak bisa merokok. Habis makan kalau tidak merokok rasanya hambar menurut Arka.



Sedari tadi Danna berkeliling rumah mencari sang istri tercinta. Ia bahkan sampai ke taman perumahan cuma gak ada. Danna juga memeriksa garasi namun

mobilnya ada kecuali mobil satunya tapi Danna tidak berfikir sampai kesana dalam artian tidak mungkin Sabrina pergi tanpa dirinya.

"Lan, Mba Sabrina kemana?" Tanya Danna saat Wulan lewat.

"Jalan sama Mas Arka, Om." Jawab Wulan polos.

"Oh gitu, sudah dari tadi perginya?" Tanya Danna dan Sabrina menggedikan bahunya.

"Gak tau Om." Jawab Wulan.

"Yaudah deh entar kalo mereka pulang kasitau Mba Sabrina Om ada di kamar ya." Kata Danna dan Wulan mengangguk. Danna menuju kamarnya sambil berfikir namun ia menepis pemikiran negatif.

Danna masuk ke kamarnya dan duduk di sudut ranjang perlahan ia memegang dadanya dan tertawa miris.

"Kenapa? Kenapa perasaanku begini ke Sabrina padahal aku yang memintanya untuk pergi ke laki- laki lain tapi kenapa hatiku sakit." Kata Danna. Danna melihat sobekan foto yang pernah Sabrina lihat. Foto itu adalah Rina dan dirinya waktu SMA namun sudah usang dan robek.

"Rina."

nb

Tok

Tok

Tok

Papah dan Mamah masuk ke dalam kamar lalu mendatangi Danna yang tengah duduk.

"Besok pagi kita semua berangkat dengan jam yang berbeda, Ranna akan melahirkan dan kondisi istriku sedang

lemah." Beritahu Ibu dan Danna mengangguk.

"Bagaimana dengan Rina? Apa Rina baik- baik aja jika ditinggal?" Tanya Danna. "Bagaimana kalau kita bawa dia dan menginap di hotel." Kata Danna. Danna sepertinya tidak ikhlas Rina bersama Arka.

"Maksudmu? Kamu mau melihat anak semata wayangku menderita? Menangis karena kalian bohongi? Saya begini demi Sabrina, ada apa denganmu Danna bukannya ini rencanamu?" Kata Mama dengan nada sedikit meninggi.

"Bukan seperti itu." Engah Danna

"Cukup Danna, kamu sudah menyakiti Sabrina. Kami akan membantumu setelah itu kalian pergi, biarlah aku kehilangan Rani asalkan bukan Rina." Ibu memberikan tiket pesawat setelah itu pergi.

"Pergilah Danna selagi Sabrina keluar kalau sudah pulang dirimu tidak bisa kemana- mana." Kata Bapak.

Danna mengangguk ia lalu berdiri dan menyiapkan keperluan, Bapak menepuk bahu menantunya.

"Andaikan kamu tidak memiliki kesalahan pasti kami menerimamu bersama Rina. Papah sangat bersalah dengan Rina kalau begini, maafkan Papah." Papah kemudian pergi keluar. Danna tertunduk melihat tiket pesawat di tangannya.



Sabrina merasakan sesuatu, hatinya merasa sedih secara tiba- tiba. Ia sedang menonton di bioskop tapi pikirannya tertuju pada Danna.

"Kenapa?" Tanya Arka yang cepat peka. "Mau pulang?" Tanya Arka lagi, Sabrina menengok dan mengangguk

"Tiba- tiba aku kefikiran Mas Danna, ayo kita pulang aja lagian filmnya gak asik." Kata Sabrina dan Arka mengangguk.

"Ayo." Arka dan Sabrina berdiri dan keluar dari bioskop.

Mereka berdua langsung menuju parkiran tapi Rina tidak lupa mampir ke toko hp untuk membelikan Arka ponsel baru.

"Rin, gak usah." Arka menahan Rina namun wanita itu memaksa.

"Apaan sih Ka, biarin napa aku beliin." Sabrina menarik Arka ke dalam toko hp.

"Mba ada *samsung note 9*?" Tanya Sabrina, Arka menggeleng.

"Rin itu mahal, mau aku jual kalo gak ada duit?" Arka berbisik.

"Diem, anteng coba." Balas Sabrina.

"Ada Mba silahkan." Jawab pelayan sambil menunjukan deretan hp tersebut.

"Gak usah Mba, makasih lagi buru-buru." Arka segera menarik Sabrina keluar dari toko untuk pulang kerumah.

"Ka." Panggil Sabrina

"Rin." mereka terdiam dan sama-sama menatap dengan intens, Sabrina menaikan alisnya dan tertawa

"Baiklah tapi ganti hpmu karena udah buluk." Kata Sabrina dan Arka ikut tertawa.

"Iya kalau ada rejeki aku ganti, ayo kita pulang." Kata Arka dan sabrina menggukinya.



Deruman mobil terdengar saat memasuki garasi, Sabrina turun duluan sedangkan Arka terakhir. Wanita itu langsung masuk ke rumah dan bertemu dengan Papah mamahnya

"Sudah pulang? Dari mana?" Tanya Papah dan Mamah di ruang tamu.

"Jalan sama Arka, Mah Pah." Jawab Sabrina. Tak lama Arka masuk untuk menyerahkan kunci mobil.

"Permisi, mau kembaliin kunci mobil." Kata Arka dengan tangan terulur ke Sabrina.

"Oh iya, thank you Ka." Sabrina menerima kunci dan Arka tersenyum ia kemudian pamit untuk kerumah melalui pintu samping.



Sabrina membuka pintu kamar ia mendapati sang suami dalam keadaan

berantakan, Danna menegakan kepalanya saat melihat Sabrina.

"Darimana? Siapa yang izinkan kamu jalan dengan anak pembantu itu? Kan bisa bilang sama aku nanti kuantar. Kamu kan tau waktuku bersamamu sedikit dan bersamamu adalah senenangkanku " kata Danna bertubi-tubi.

"Tadi kamu gak ada, emang dari mana? Lagian sama Arka kok di cemburuin." Jawab Rina santai sambil duduk di meja rias.

"Apaan Sih Rin, kamu gak mikirin hati suamimu? Aku cemburu." Kata Danna ia berdiri lalu mendatangi suaminya.

"Kalau cemburu harusnya tadi kamu ada bukan Arka. Tumben kamu marah ke aku karena ini padahal selama ini biasa aja." Sabrina membasahi kapas dengan makeup remover lalu memoles wajahnya. Perkataan Sabrina seolah menampar

dirinya ia langsung terduduk di sudut ranjang sambil melihat Sabrina.

"Besok pagi aku berangkat jam lima subuh." Kata Danna lantas membuat Sabrina membuang kapasnya dan menengok

"Berfikirlah Danna, kamu lebih mementingkan pekerjaanmu dari pada aku gak tau apa yang kau kerjakan di sana." Sabrina berdiri kemudian melepas bajunya. "Kalau kamu sayang sama aku harusnya berani bertanggung jawab, aneh semua orang di rumah ini berumah sejak meninggalnya Mba Rana." Omelnya sambil membuang baju kotor di keranjang pakaian.

"Kalau gitu kamu ikut aku, akan kupesankan tiket." Danna mencari hpnya untuk memesan tiket namun Sabrina menggeleng.

"Gak mau aku sudah nyaman disini."
Kata Sabrina menolak. Danna mendapatkan hpnya lalu mendekati Sabrina.

"Kenapa? Bukannya keinginanmu selama ini ikut bersamaku kerja? Tinggal bersama kenapa sekarang nolak? Apa karena Arka sialan itu." Kata Danna meninggi sambil menunjuk keluar. Sabrina menatap mata Danna yang berkaca tak lama air matanya jatuh.

"Kamu kenapa." Sabrina memegang pipi Danna dan menangislah Pria itu sambil tertunduk.

"Maafkan aku, maafkan aku Sabrina." Danna memeluk Sabrina erat bahkan tangisnya bertambah hingga sesengukan.

"Ada apa ceritalah sayang." Kata Sabrina sambil menegakan tubuh Danna.

"Aku sayang dan mencintaimu Sabrina jika suatu saat ada masalah dan kamu sakit kumohon ingatlah perkataan hatiku ini, jika suatu hari nanti aku tiada kumohon ingatlah aku." Kata Danna. Sabrina tersenyum tapi dalam hati memiliki pertanyaan besar.

"Iya, apapun itu aku kuat demi dirimu. Aku mandi dulu baru istirahat bareng."

"Mau mandi berdua?" Tawar Danna.

"Boleh, ayo." Sabrina menarik lengan suaminya namu Danna menarik kembali dan Sabrina jatuh ke pelukannya. Ia baru sadar jika bibir Sabrina amat tipis dan bewarna ping

Cup

Untuk pertama kalinya Danna mencium bibir istrinya melumatnya pelan dan menyesapnya. Sabrina nampak

tertegun ia kemudian melirik pintu yang tak tertutup rumahnya Arka melihat dan langsung pergi.



nb

Barian gembilan
Tanpa sadar terkuak

*D*anna melepas ciumannya

setelah itu membuka matanya ia tersenyum dengan Sabrina, ciuman yang membuat perasaanya lebih baik.

"Ayo." Ajak Danna. Sabrina melirik ke pintu namun Arka tiada.



Arka terduduk di balik pilar ia berulang kali menghantupkan kepalanya ke pelan.

"Bodoh, Arka dia wajar ciuman karena istrinya." Gumam Arka ke diri sendiri.

Flashback

Arka pulang lewat pintu samping sesampainya di sana ia mendapati Ibu sedang membuat cemilan.

"Buat apa Bu?" Arka memeluk ibunya dari belakang.

"Cabe isi Ka, sisa cabe di kulkas sama ayam masih ada dan mau di buang sama mamahnya Rara terus ibu minta kan sayang buang- buang padahal masih layak." Jelas ibu sambil membersihkan cabe besar, memotong memanjang lalu membuang bijinya setelah itu direbus agar layu dan bisa diisi. Isinya terdiri

dari ayam giling di beri bawang putih halus dan penyedap setelah itu sepung tapioka sedikit mirip isian siomay lah.

"Ini yang sudah jadi bu?" Tanya Arka sambil mengambilnya satu dan memakannya.

"Arka." Panggil Bapak. Arka menengok segera mendatangi beliau

"Nggeh pak." Jawab Arka dengan makanan yang penuh di mulut.

"Perkakas tadi mana? Belum kamu kembaliin di tempatnya." Kata Bapak. Arka menepuk jidatnya dan mengangguk.

"Lupa Pak, Arka ambil dulu Bapak mau pakai kah?" Tanya Arka sambil bersiap ngambil.

"Kebiasaan, iya Bapak mau pake." Jawab Bapak kemudian pergi ke Ibu. Arka

langsung berlari masuk ke salam rumah majikan. Papah dan Mamah jarang di ruangan bawah beliau lebih menghabiskan waktu di kamar atau di ruang kantor lantai dua.

Arka menaiki tangga melewati kamar yang sekarang di tempati Rina dan suaminya. Sayup- sayup Arka mendengar suara lelaki itu langsung berjalan pelan dan berhenti di kamar Rina awalnya Arka tak berniat untuk mengintip tapi pas ia lewat tak sengaja melihat Sabrina dan Danna ciuman dengan mesra apalagi keadaan Rina yang terbuka. Arka buru-buru langsung pergi saat Rina melihatnya.

Flashend

Siapa sih gak sakit hati apalagi Arka tapi yaudah lah toh wajar mereka seperti itu karena suami istri.

Arka berdiri. saat keadaan hatinya membaik ia langsung turun ke bawah tetapi

saat ingin melangkah ia di tegur oleh Danna dan Rina yang keluar dari kamar.

"Ka." Tegur Danna sambil menggandeng Rina. Mata Arka melirik tangan mereka saling bergandengan Danna sengaja memperlihatkan ke Arka pertanda bahwa Rina adalah miliknya. Danna tidak tau kenapa hatinya sekarang berlawanan arah dengan rencananya. Arka tersenyum dan mengangguk.

"Iya, saya tadi mau ambil perkakas." Arka mengangkat peralatan yang sudah diambarnya tadi.

"Oh, kira- kira kamarnya kapan jadi? Aku tidak sabar ingin mendekorasinya dengan istriku." Danna melihat ke Sabrina dan Sabrina melihat Danna lalu tersenyum paksa.

"Ah iya, aku lupa sesuatu." Rina melepaskan tangannya dan segera kembali ke kamar.

Sepeninggalan Rina Danna mendekati Arka lalu berdiri di depannya

"Mau keluar malam ini denganku? Kita minum di salah satu bar." Tawar Danna namun Arka menggeleng. Arka memang pernah minum miras cuma sekarang sudah enggak lagi dan berhenti sejak lama.

"Tidak, aku sudah tidak lagi minum." Jawab Arka.

"Ayo kita bicara Arka tentang Rina. Kau sudah lancang membawa istri orang pergi tanpa meminta izin denganku." Perkataan Dana serius. Arka menegakan tubuhnya lalu mendekat beberapa senti.

"Aku tidak mengajaknya melainkan dia yang mengajaku. Aku tidak butuh izimu, aku tau rencana kalian apa... kalian membohongi Rina." Kata Arka. Sontak Danna membuka matanya lebar.

"Apa maksudmu?" Tanya Danna.

"Maksudku," Arka melirik kebelakang Danna. "Maksudku aku menerima tawaranmu untuk nanti malam." Arka tersenyum membuat Danna mengerutkam keningnya.

"Mau kemana?" Tanya Sabrina, Danna menengok ke belakangnya.

"Ah... membawa Arka jalan denganku berdua." Danna menatap Arka lalu lelaki itu mengangguk.

"Oh yaudah kalo gitu, aku mau ke dapur dulu." Sabrina melangkah duluan menuruni tangga..



Malam ini Arka maupun Danna keluar bersama menuju ke sebuah bar mewah di kawasan Jakarta. Danna melempar kunci ke Arka.

"Kau bisa bawa mobil bukan? Kau bawa dan aku akan menunjukan jalan." Kata Danna dan Arka menerima lemparan kunci itu.

Singkat cerita mereka pergi kesana dan sesampainya di sana Danna keluar duluan lalu Arka dari belakang

Dentuman musik memekakan telinganya para wanita tengah berdansa dan beberapa petinggi minum dengan dikelilingi wanita berbikini.

"Apa kau tidak pernah ke tempat seperti ini." Danna membawa Arka ke meja yang sudah di pesan.

"Gak." Jawab singkat Arka. Mereka berdua duduk lalu melihat satu persatu wanita itu mendatangi mereka dan duduk.

"Kau mengajak saudaramu beb? Mirip." Kata seorang wanita seksi sambil

duduk di paha Danna. Danna memegang pinggang wanita itu lalu tersenyum

"Dia bukan saudaraku tapi anak pembantu." Jawab Danna mereka kemudian tertawa membuat Arka murka ia mengepalkan tangannya kuat.

"Sebajingannya aku ternyata ada yang lebih parah." Arka mengambil minuman yang di sediaka lalu menenggaknya di dalam gelas.

Pahit

Manis

Asam

Tercampur menjadi satu di tenggorokannya namun terasa hangat di badan.

"Diamlah, ayo kita pindah." Danna berdiri lalu meninggalkan meja ia kemudiam duduk di meja bar lalu memesan minum tanpa alkohol.

Mereka berdua duduk bersama setelah Arka datang dan saling memandang.

"Aku besok akan berangkat kuharap dirimu bisa menjaga Sabrina sampai aku kembali, aku dan kedua orang tuanya sedang memiliki sebuah masalah. Masalah yang menjadi penyesalan seumur hidupku." Kata Danna, ia tertunsk

"Aku tidak janji untuk menjaga istri orang. Aku takut jika jatuh cinta dengannya lalu mengambilnya darimu." Jawab Arka.

"Tidak mungkin, Sabrina selalu setia padaku." Elak Danna.

"Lihatlah nanti." Arka menenggak minumannya lalu meletakan gelasnya.

"Aku penderita AIDS, penyakit ini turun dari kedua orang tuaku. Sabrina tidak mengetahui itu karena aku tidak

memberitahuinya dan kakaknya pun Sabrina terkena AIDS juga karena berhubungan badan denganku." Kata Danna jujur ia tidak tau ingin bercerita dengan siapa. Arka terkaget ia menggeser sedikit kursinya agar menjauh.

"Kamu sakit dan berani mencium Rina, kamu mau Rina ikut mati seperti kakaknya." Kata Arka membuat Danna tertawa.

"Selama tidak berhubungan badan, penukaran cairan tubuh dan darah tidak masalah. Air liur tidak mengandung cairan AIDS." Jelas Danna.

"Jadi selama ini kalian membohongi Rani tentang kakaknya, bagaimana kalau dia tau apalagi suaminya *affair*³ dengan kakaknya." Arka mengutip kedua tangannya.

³ *Selingkuh*

"Aku gak Arka bahkan kedua orang tuaku juga sedang bingung untuk pewaris hartanya." Danna mengeluarkan rokok lalu menyesapnya.

"Bukannya ada kamu?" Tanya Arka.

"Memang, sekarang ini ada aku tapi kalau sudah tiada kalau penyakit sialan ini merenggut nyawaku tiba-tiba bagaimana?" Tanya Danna.

"Emang kamu udah tes darah dan periksa?" Tanya Arka. Menurut Arka penyakit itu amat mematikan dan tidak ada obatnya.

"Aku sudah tes berkali-kali. Hasilnya positif sejak umurku satu tahun." Jawab Danna.

"Kalau sejak bayi kau harusnya sudah mati sekarang." Kata Arka. Danna mengerutkan keningnya ia kemudian berfikir tentang penyakitnya.

"Tidak kalau sering konsumsi obat."
Tolak Danna.

"Sejak kapan sih kamu tau kalau dirimu menderita AIDS?" Tanya Arka.

"Saat ayahku sakit lalu ibu menyembunyikannya dariku. Aku bukan anak satu- satunya, aku masih memiliki saudara kembar yang tidak terjangkit HIV."

"Terus dimana dia?" Tanya Arka

"Ibu dan Ayahku menitipkannya di panti agar dia tidak terjangkit, pikiran orang jaman dulu- kan tidak seperti sekarang. Arka mengerutkan keningnya ia kemudian tertawa.

"Terus?" Arka menyambung.

"Ya begitu pihak panti takut menerimanya kata Ayah dia di bawa oleh sepasang kekasih untuk di rawat dan hidup hingga sekarang, tapi aku tidak tau

dia dimana bahkan ayah dan ibu hampir frustasi." Ujar Danna. Arka mengasihani saudara kembarnya itu.

"Kasian sekali." Kata Arka.

Arka tidak berfikir kalau dia lah yang dimaksud Danna dan lelaki itu juga tidak tau kalau Arka adalah saudaranya .



nb

Bagian sepuluh

Saling suka tanpa sadar

Ke esokan harinya...

Danna mencium kening Sabrina ketika hendak pergi ke bandara ia tidak tega membangunkan istrinya.

"Aku pergi dulu sayang." gumam Danna setelah itu beranjak pergi namun

ketika hendak pergi langkahnya tertahan oeh pegangan Sabrina di kemejanya.

"Kenapa selalu pergi dan aku di tinggal?" Sabrina membuka matanya dan bangun. Pertanyaan yang tidak bisa ia jawab dengan jujur dan hanya kebohonganlah yang terus di utarakan.

"Aku cari tempat penginapan dulu di sana kosan atau kontrakan lalu ikut denganku." Danna berbalik lalu duduk di tempatnya tadi.

"Beneran ya, Aku selalu menunggumu." Sabrina memeluk Danna erat.

"Iya sayang janji." Jawab Danna.

"Kalau gitu aku pergi dulu, jangan nakal dan jangan terlalu dekat dengan Arka." Peringat suami dan Rina mengganggu

"Baiklah." Jawab Sabrina seraya melihat Danna berdiri dan mengambil kopernya.

"See you soon beb." Kata Danna dan Sabrina membalasnya.

"See you to beb." Jawab Sabrina lalu kembali berbaring, Danna menutup pintu lalu ia menghembuskan nafasnya lega ia tak tega sebenarnya Cuma mau bagaimana. Danna bertemu dengan Papah dan Mamah Sabrina yang sudah menunggunya di ruang tengah.

"Hati- hati nak, sampai disana kasih kabar ya." Ujar Ibu dan Danna mengangguk.

"Iya Mah, Mamah jadi kesana juga kan?" tanya Danna dan Mamah mengangguk.

"Iya nanti siang." Jawabnya,

"Baiklah aku pergi dulu Mah Pah."
Danna memeluk mereka bergantian.

"Sampai jumpa." Danna memberi salam setelah itu pergi meninggalkan rumah dengan berat hati.



Sabrina mengucek matanya sambil jalan menuju ke dapur, saat sampai di sana ia menemukan Arka yang sedang membantu Ibunya menggoreng dadar jagung dan juga masakan lainnya. Seketika Sabrina tersenyum ia berjalan melewati Arka yang menunggu gorengan matang.

"Aw." Arka mengusap kepalanya lalu berbalik melihat Sabrina yang tak tau diri telah menarik rambutnya.

"Kau menarik rambutku?" tanya Arka lalu berdiri di belakang Sabrina,

Sabrina menggedikan bahunya sambil meminum air putih.

"Menurutmu." Sabrina kemudian berbalik melihat mata Arka yang dalam dan teduh walaupun nampak terlihat tajam dan serius. Arka meletakkan tangannya di meja mengukung Sabrina dalam dirinya dan memajukan kepalanya agar terlihat dekat.

"Sakit." Jawab Arka pelan. Mereka saling menatap dengan serius, baik Arka maupun Sabrina memiliki perasaan yang tidak bisa di jelaskan seperti roalcoaster yang sedang berpacu di dadanya. tak bertahan lama mereka mencium aroma gosong dan Arka segera tertunduk tak lama menjauh dari Rina dan mematikan kompor. ia mengangkat gorengan dengan sisi yang gosong ke piring. Sabrina langsung pergi untuk menormalkan jantungnya yang berdebar

kencang. Arka mengacak pinggang seraya melihat Sabrina pergi menjauhinya.

"Kok gosong lee?" tanya Ibu setelah kembali. Arka nyengir sambil menggaruk kepalanya.

"Lupa bu, Arka tinggal ke kamar mandi tadi." Bohong Arka. Ibu hanya menggeleng- gelengkan kepalanya.

"Kamu itu tidak bisa di harapkan, yaudah pergi sana sebelum dapur ini meledak karena kamu nantinya." Jawab Ibu dan Arka tertawa

"Baiklah, Arka mau mandi dulu baru ke kamar Mba Rina buat finishing." Arka melangkahakan kakinya ke tempatnya.



Sabrina duduk di ruang tv sambil melihat kebelakang rupanya Arka tidak nampak kalau begitu dia aman dan dapat menetralkan perasaanya.

"Sudah bangun? Bukannya manid dan berganti pakaian." Kata Ibu sambil mempersiapkan keberangkatan karena sekarang sudah pukul sepuluh pagi.

"Gak ada laki ini jadi bebas." Jawab Sabrina cuek ia mengambil remot tv untuk menonton

"Sabrina jaga omonganmu sama Mamah, gak ada laki di rumah bukan berarti gak urus diri." Ibu terlihat marah karena jawaban anaknya yang terlalu menganggapnya seperti orang lain.

"Bukannya Mamah yang harunya jaga perasaan Sabrina? Sabrina salah apa sih sampai harus di titipin sama pembantu terus di rumah, sedangkan kalian sibuk kerja bersama Mas Danna. Apasih gunanya harta tapi kaya begini. Sabrina iri sama Wulan walaupun itu bocah, orang tuanya bekerja setidaknya mereka tidak lupa perannya seperti mamah dan papah

yang lupa kalau punya Sabrina." Sabrina segera beranjak pergi lalu menangis. Mamah mengejar Sabrina lalu menangkap anaknya.

"Tidak ada yang melupakanmu, kami begini demi kamu." Jawab Ibu.

"Demi apa Mah? Hah demi apa? Harta? Harta sudah banyak Mah dan Sabrina gak butuh. Sabriana butuh ikut suami dan mengurusinya bukan di tahan dan di kekang disini bersama pembantu, kalau gitu nikahin aja Rina sama Arka dan jadi anak pembantu itu lalu biarkan mereka menguasai rumah ini hingga kalian tidak usah kembali." Sabrina berkata lantang sambil menunjuk rumah Arka di sana. Mamah menampar Sabrina guna membuatnya sadar.

"Jangan sampai mamah menyumpahimu dan menyuruhmu hidup susah benaran ya! Danna itu kerja di

proyek tengah hutan dan kamu mau ikut dengannya disana? Mau tinggal mana? Hutan? Mau di makan binatang buas hah?" emosi mamah memuncak.

"Iya! Demi suami. Mamah aja ikut papah kemanapun pergi kan kenapa Sabrina enggak!" jawab Sabrina. Mamah langsung tersadar dan tertegun benar juga dengan Sabrina.

"Ada sesuatu yang tidak di jelaskan Sabrina, kamu tidak bisa ikut dan tetap disini." Kata Mamah.

"Baiklah, baik. Kalau gitu Sabrina akan disini bersama pembantu Mamah dan Papah yang terus- terusan menjaga rumah ini dan Sabrina, tapi jangan salahkan Sabrina kalau menganggap mereka sebagai orang tua." Sabrina kemudian pergi sambil memegang pipinya.

Sabrina membanting pintu kamarnya, ia kemudian menangis sejadi-

jadinya Rina tidak kuat di perlakukan layaknya anak gadis padahal sudah menikah dan ia juga merasa iri dan di bedakan dengan saudaranya. Sabrina menatap foto kembarannya.

"Kenapa ya kak aku dikurung seperti ini." Tanya Rina tak lama ia menutup matanya dan berusaha untuk tidak menangis walaupun hasilnya sia - sia.



Ibu terduduk di tangga ia memegang kepalanya yang pening akibat perdebatan tadi, seumur hidup ia baru kali ini menampar anak bungsunya karena ingin ikut Danna pergi. Danna pergi bukan untuk bekerja.

"Ya Tuhan maafkan aku, andaikan Rina tau kalau Danna pergi untuk menyusul Kakaknya gimana. Hiks." Ibu tertunduk kemudian menangis meratapi kebohongannya demi sang kakak Rina.

Di balik tembok ada Wulan yang mendengar percakapan mereka dengan sedih ia berlari untuk mendatangi masnya untuk mengadu kalau selama ini mereka dianggap pembantu yang ingin menguasai hartanya, namanya anak kecil ia tidak tau pembicaraan orang dewasa dan hanya menangkap beberapa kalimat.

Wulan mendapati Arka sedang menyisir rambutnya ia kemudian memeluk sang kakak dan melihatnya.

''Kenapa?'' tanya Arka

''Mba Sabrina jahat Mas, dia bilang ke Mamahnya kalau kita pembantu dan ingin menguasai rumah dan hartanya. Padahal enggak. Tadi Wulan dengar perkataan mereka lalu Mba Sabrina menangis dan di tampar.'' Adu Wulan. Arka melepas pelukan adiknya setelah itu masuk ke rumah besar di sana ia melihat

Papah dan Mamah Sabrina sedang berada di depan kamar anaknya.

Tok

Tok

Tok

"Rina kami berangkat dulu." Kata Papah.

"Pergilah! Pergi jangan kembali biarkan anakmu ini di urus sama babu dan mereka berkuasa di sini!" jawab Sabrina tanpa membuka pintu.

"Sabrina jangan berlebihan kami bekerja bukan meninggalkan dirimu selamanya." Kata Mamah sambil membuka pintu kamar namuntak bisa karena terkunci.

"Pergilah, pergi."

"Apapun yang kamu lakukan salah Mah, dia benar hanya saja kamu memandangnya salah demi Rani." Papah dan Mamah pergi dari depan kamar rina dan menuju tangga. Saat turun ia berpapasan dengan Arka yang tertunduk.

"Titip Sabrina ya." Kata Mamah ke Arka kemudian mereka pergi untuk berangkat.



Bagian sebelas
Salah tapi nikmat

Arka masuk ke kamar Rina

kemudian ia mendapati wanita itu sedang berdiri dan melihati dirinya.

"kenapa?" tanya Rina ia menghapus air matanya.

"Apa dirimu mengatai keluargaku pembantu yang ingin menguasai harta?" tanya Arka marah. Sabrina mengerutkan keningnya lalu menggeleng.

"Tidak." Jawab Rina yang tidak merasa.

"Ada." Arka mendekati Sabrina lalu mendorong wanita itu ke atas ranjang.

"Arka kamu dapat pembicaraan itu dari mana? Aku bisa jelaskan." Kata Rina takut karena melihat Arka menaiki dirinya.

"aku memang miskin Rina tapi setidaknya jangan pernah menghina orang tuaku."

"Aku tidak menghina aku hanya..." Arka membungkam mulutnya Rina dengan cara mencium bibirnya kasar, sabrina memukul Arka dan menggeleng.

"tolong dengar aku." Kata Rina namun Arka menggeleng.

"Semua sudah jelas Rina." Jawab Arka.

Sabrina meronta ketika Arka memegang kedua tangannya di atas kasur.

"Dasar anak pembantu berani dirimu giniin aku." Teriak Sabrina. Arka menekan Rina agar tidak memberontak dan mengunci dirinya.

"Iya, kenapa? Namanya juga kepengen. Gimana sih rasanya main sama anak majikan. Lagian ini balas dendamku karena sudah menghina ayah ibuku tadi." Kata Arka.

"Ngina apa? Aku gak ada menghina Ibu dan Ayahmu." Kata Sabrina.

"Ada, kau mengatai mereka pembantu rendahan yang ingin mengeruk

harta keluargamu." Kata Arka sambil ingin mencium bibir Sabrina.

"Demi Tuhan Arka jika kamu perkosa aku dan mengasihkan anak akan kubunuh anak itu dengan tanganku sendiri." Kata Sabrina penuh kebencian.

"Justru itu yang ku inginkan Sabrina, anak dari dirimu. Tak mungkin kau menyakitinya karena di dalamnya ada setengah darah dagingmu.

"Jangan lakukan, kumohon Arka, aku sudah menikah." Kata Sabrina memelas.

"Terus? Aku tidak perduli." Jawab Arka. Ia membuka bajunya hingga terlihat tubuh sempurna milik Arka dan itu membuat Sabrina sedikit kagum dengan ukuran tukang kebun dan kuli di rumahnya. Rumah Sabrina sedang ada renovasi.

"Terkejut? Kau pikir diriku kurus kerempeng ck." Katanya. Sabrina mendorong Arka namun lelaki itu tersenyum tanpa jatuh ke belakang.

"Sabrina, sabrina kamu pikir tenaga mu besar hingga mampu lepas dariku." Kata Arka. Sabrina panik hingga ia mengambil gelas plastik dan melemparnya bukan marah justru Arka makin senang dan tertawa.

"Arka tolong dengarkan aku." Kata Sabrina pelan dan Arka menggeleng ia mencium kening Rina lalu membuat wanita itu tidak bisa menahan hasratnya.

Sabrina melawan dan sesekali berontak namun apa daya Arka lebih kuat dan membuka bajunya hingga terbuka semua dan menikmatinya.

"Anggap saja aku suamimu Rin." Bisik Arka.

"Maafin aku Danna." Kata Rina dalam hati. Bagi Rina ini adalah pertama kalinya namun Arka tidak mengetahuinya. Rina menggigit bibirnya ketika Arka menyentuh dadanya dengan bibir ada rasa yang tak bisa ia jelaskan namun ada juga rasa sedih.

"Aku tau milikmu longgar dan sudah di masuki." Arka memasukinya dengan sekali hentakan tapi apa yang ia rasakan sangat berbeda. Sabrina langsung teriak kesakitan membuat Arka menengok dan darah segar keluar

"Kamu perawan." Kata Arka yang langsung merasa bersalah sedangkan Sabrina mengangguk sambil menangis. Arka tak peduli ia sudah masuk ke dalam dan sekalian saja ia celupkan dan bermain hingga puas.

"Sa... Saakit." Kata Sabrina di sela hentakan Arka. Sabrina hanya pasrah

inikah rasanya bercinta, awalnya sakit tapi lama kelamaan menjadi nikmat. Hentakan demi hentakan membuat Rina tak sadar mendesah membuat Arka semakin bersemangat dan mereka berdua mencapai kenikmatan.

"Maafkan aku." Arka menarik nafasnya dan bangkit ia lalu memakai pakaiannya dan pergi meninggalkan Rina. Rina menangis mengatur nafasnya lalu mencari pakaiannya dan di pakai. Rina menjambak rambutnya frustrasi ia merasa dirinya kotor sekarang.



Arka keluar dari rumah lalu berpapasan dengan Ibu.

"Kamu habis darimana le?" tanya Ibu setelah melihat Arka yang kacau.

"Dari kamar Rina Bu, Ibu bisa datengin dia dan bawakan dia obat atau

lainnya. Ia sakit sepertinya.'" Jawab Arka pelan dan takut.

"Ada apa Ka?" tanya Ibu namun Raka langsung pergi. Ibu segera masuk ke dalam dan mendatangi Rina di kamarnya. setelah sampai di sana wanita paruh baya itu syok melihat Rina menangis sambil memegang lututnya.

"Ya Gusti, kamu kenapa Rina." Ibu duduk di depan Rina kemudian wanita itu mendongak sambil menangis.

"Arka salah paham Bu, dia marah sama Rina dan memperkosa Rina. Ibu tolong jelasin apa yang Rina katakan gak benar dia Cuma tau setengah aja.'" Kata Rina di sela nangis. ibu langsung syok ia memeluk Rina guna menenangkannya.

"Kalian kenapa? Diamlah Nak maafkan anak Ibu walaupun kesalahannya tidak dapat di maafkan, baringlah ibu akan menemui Arka dulu.'" Ibu

membaringkan Rina kemudian keluar untuk menemui Arka.

"Mana kakakmu?" tanya Ibu terpogoh-pogoh.

"Kamar mandi bu." Jawab Wulan.

Dor

Dor

Dor

"Arka keluar ibu mau bicara." Kata Ibu sambil menggedor pintu tak lama Arka keluar dengan wajah yang kacau.

Plak

Plak

Ibu menampar Arka. "Seumur hiduo Ibu tidak pernah mengajarmu untuk menjadi pria yang bajingan Arka tapi kenapa kamu tega berbuat seperti ini? Dia anak majikan kita." Kata Ibu

kemudian ibu memukul anaknya berkali-kali.

"Arka marah bu ketika dia menyebut keluarga kita pembantu dan ingin menguasai rumah ini." Bela Arka.

"Emang pembantu! Ibu dan Bapakmu ini memang pembantu Arkaaa..." kata Ibu. "Karena jadi pembantulah kamu bisa sekolah dan kuliah." Kata Ibu tak lama Bapak datang.

"Kenapa Bu?" tanya Bapak.

"Kamu liat anakmu ini Pak dia perkosa Mba Sabrina sampai anak itu menangis Cuma gara-gara dia mengatai kita pembantu." Kata ibu. Ibu menangis ia memukul anaknya sedangkan Arka hanya bisa diam.

"Kamu dapat dari mana kabar itu Arka? Picik sekali otakmu nak." Kata Bapak. Arka melihat Wulan.

"Wulan yang kasih tau Bu." Kata Arka. Bapak dan Ibu melihat Wulan yang ketakutan

"Mba bilang sendiri pas main Wulan lewat main." Kata Wulan tak lama ia berlari pergi.

"Seharusnya kamu jangan percaya, Wulan anak kecil Ka, sekarang bagaimana? Kamu mau Mba Sabrina akan melaporkanmu ke polisi dan bagaimana kalau kedua orang tuanya dan suaminya tau." Kata Bapak mata tua itu menatap anak lelakinya.

"Arka akan tanggung jawab Pak Bu." Kata Arka setelah itu pergi keluar, ia menuju motor bututnya lalu pergi untuk menenangkan pikiran. Arka merutuki kebodohnya. sebenarnya Arka tidak ingin bercinta dengannya ia hanya ingin menakuti tapi ada magnet yang sangat

kuat hingga ia bisa memperlakukan Rina seperti itu.



Sabrina bangun, ia menyingkai selimutnya lalu berdiri, rasa nyeri di area intim begitu terasa bahkan untuk jalanpun ia meringis. Sabrina menuju kamar mandi menyalakan shower dengan suhu hangat, ia melepas pakaiannya hingga telanjang setelah itu berdiri di bawah guyuran air hangat. Sabrina mengusap wajahnya dan menangis pelan, apa salahnya sehingga ia tega melakukan hal keji seperti itu tapi ia tidak menampik bahwa hal tadi membuatnya nikmat. Sabrina menarik nafasnya dalam sambil mengusap- usap tubuhnya ia mengambil sabun lalu menggosoknya dengan kuat di setiap inci kulitnya.

Tidak ada kebencian di benaknya hanya saja ia marah dengan kelakuan

Arka, mungkin setelah ini ia akan menyusul Danna dan menenangkan diri disana.



Arka duduk di salah satu warung kopi, ini sudah dua kotak rokok yang ia habiskan sambil makan kacang dan 2 gelas kopi pahit hitam. Ia sangat bersalah dengan Sabrina sekaligus malu dengan Bapak dan Ibu, apa sebaiknya ia kembali ke kosan dan melanjutkan hidup normal melupakan semuanya atau bertanggung jawab atas perbuatannya ke Sabrina.

Arka menggebrak meja pelan ia melawan pikirannya untuk pergi dari masalah yang ia buat.

"Aku harus bertanggung jawab." Gumam lelaki itu sambil berdiri dan mengeluarkan uang.

"Berapa Teh?" tanya Arka

"Kacang empat ribu sama kopi enam ribu jadi sepuluh ribu semua." Hitungnya di balik etalasi. Arka mengeluarkan uang sepuluh ribu lalu meninggalkan warkop. Saat ingin menaiki motor Arka melihat tukang sate. Arka tertawa saat mengingat hal konyol bersama Rina, Arka ke rombongan sate lalu memesan 10 tusuk sate dan 1 lontong.

"Seporsi ya mang, berapa?" kata Arka.

"Oke. 25 ribu" Jawab Mamang sate, tumben sesiang ini ada yang jualan sate.

"Mang kok jualan satenya siang-siang." Tanya Arka ke mamang sate.

"Iya biar rejekinya banyak buat lahiran istri di kampung." Kata mamang dan Arka tertawa seraya mengangguk.

"Semoga sehat ya pak lahiran istrinya." Kata Arka dan Mamang mengangguk sambil memberikan bungkus sate.

"Eh cepet banget, makasih mang." Arka menerima pesanan dan memberikan uang pas.

"Makasih Ya." Kata mamang dan Arka mengangguk sambil melangkah pergi ke motor.



Babian dua belas

Permintaan maaf Arka

Arka sampai di rumah ia

kemudian mengambil bungkus sate dan masuk ke dalam. Ia mencari Sabrina rupanya wanita itu baru naik ke atas, Arka langsung berlari menaiki tangga dan berhenti di belakang Rina.

"Rin." Tegur Arka pelan. Sabrina berbalik dan melihat Arka.

"Masih punya nyali menghadapiku setelah kejadian tadi? Pergi." Sabrina kemudian pergi namun Arka menahannya dengan memegang pinggang Rina.

"Masih, buktinya aku ada di sini, di belakangmu." Jawab Arka sambil menarik Rina ke bawah namun wanita itu meringis sakit sambil memegang area intimnya.

"Rin, kamu gakpapa? Mana yang sakit." Kata Arka lalu berjongkok untuk melihat yang sakit. Sabrina menendang Arka walaupun tak kuat.

"Maafin Aku, Aku pasrah denganmu sekarang Rin. Kamu mau adukan aku ke keluargamu dan polisi gakpapa." Kata Arka tertunduk. Sabrina kembali menangis.

"Dengarkan penjelasanku Ka baru ambil keputusan, bukannya begini." Kata Sabrina, Arka berdiri lalu menggendong Rina menuju kamarnya setelah sampai ia membaringkan Rina di sana menarik selimut wanita itu hingga pinggang.

"Aku bawa sate, mau cobain?" Arka membuka bungkus sate di depan Sabrina menggunakan plastik yang ada dan membuka bungkus lontong yang sudah terpotong. nb

"Makanlah sambil jelaskan apa yang kamu inginkan." Arka menjauh lalu membiarkan Rina memakannya kebetulan wanita itu lapar dan belum makan.

"Aku bersitegang dengan Mamah, karena selalu tidak mengizinkanku ikut Mas Danna dan selalu ditinggal . jadi aku bilang kalau gitu jadikan saja aku anak pembantu dan menikah dengan Arka lalu tinggal dirumah ini tanpa kalian. Aku

hanya ingin Mamah dan Papah tidak selalu meninggalkanku terlebih suami. Aku tidak ada niat jahat denganmu dan keluargamu Ka.'" Kata Sabrina sambil mengusap air mata. Arka mendekat ia meminggirkan sate lalu memeluknya erat.

"Maafin Aku nah.'" Arka memeluk Sabrina dan wanita itupun membalas pelukannya.

"Aku tidak membencimu karena aku tau Papah menyuruhmu untuk menjagaku dan memisahkanku dengan Mas Danna. Tapi aku tidak tau alasannya kenapa.'" Kata Rina. Arka melepas pelukannya dan menghapus air mata Rina.

"Terima kasih. Aku boleh tanya? Apa selama ini Danna tidak pernah menyentuhmu? Hingga perawanmu ku ambil.'" Tanya Arka dan Sabrina mengangguk.

"Tidak pernah ia menyentuhku bahkan ciuman bibirpun baru kemarin dan akupun juga kaget." Jawab Sabrinaa.

"Kalau gitu misalnya... kamu hamil gimana? Hamil anakku." Tanya Arka.

"Cuma ada dua pilihan. kamu bertanggung jawab atau meninggalkanku dan hidup baru." Jawab Rina sambil makan sate lalu menyuapi Arka, Arka menerimanya dan tersenyum

"Aku akan bertanggung jawab walaupun kamu gak hamil." Kata Arka.

"Ka, mungkin besok aku akan mendatangi Danna dan menetap di sana entah berapa lama." Kata Sabrina.

"Tapi katanya orang tuamu gak izinkan." Kata Arka yang tidak rela.

"Aku tidak bisa terus diam, sekalian aku ingin mengetahui sesuatu." Sabrina mengeluarkan foto yang

ditemukannya dulu lalu memberikan ke Arka.

"Ini foto Ranna atau Rina kakak aku dan di sebelahnya adalah Danna, aku baru tau tadi. Aku curiga mereka main di belakangku." Kata Sabrina.

"Jadi bagaimana?" tanya Arka.

"Kakak kamu kan udah gak ada jadi buat apalagi curiga." Arka mengembalikan di dalam laci lalu sekilas mencium pelipis Rina.

"Apaan sih ka, Aku sudah punya suami." Kata Sabrina dan Arka menggedikan bahunya.

"Tapi aku yang memperlakukanmu bagi istri beneran kan." Jawab sambil menunjuk kasur Sabrina.

"Tau ah." Kata Sabrina membuat Arka tersenyum

"Makasih sudah baik meskipun aku sudah melakukan kesalahan." Ujar Arka.



Danna menapaki kakinya di rumah di sana ada Daddy dan mommy serta Rana. Rana masih hidup hanya saja pura- pura mati demi menutupi aib ke Rina

"Dirimu pulang." Rana memeluk suaminya begitupun sebaliknya. Danna mengelus perut Rana yang sudah besar dan siap melahirkan.

"Ratu Papah gimana? Sehat?" tanya Danna bahagia.

"Papah dan Mamah mana?" tanya Rana

"Nanti datang, ayo duduk." Danna duduk di sofa lalu diikuti Rana dan bergelayut manja.

"Bagaimana keadaan Sabrina? Apa dia baik- baik saja. Aku telah merebutmu dari dirinya tanpa sepengetahuannya." Kata Rana yang merasa bersalah.

"Dia mulai jengah dan mulai curiga, kata mamah dan Papah ia selalu berdebat untuk ikut denganku." Jawab Danna.

"Dia harus tau diri bahwa kamu adalah Kakak iparnya bukan suaminya." Jawab Rana

"Dia gak tau kalau aku sudah menajdi kakak iparnya yang ia tau aku adalah suaminya."

Daddy dan Mommy hanya diam sambil melihat mereka berdua.

"Sudah berdebatnya, sebaiknya kalian istirahat. Danna, istrimu sejak subuh menunggumu di luar dan belum tidur jadi kalian tidurlah." Kata Mommy.

"Iya Mom, Terima kasih." Kata Rana tersenyum senang lalu menatap Danna yang tersenyum tipis. Danna berdiri lalu menuntun Rana untuk ke kamar.

Mommy menatap Daddy yang sibuk dengan hpnya,

"Kenapa Dad?" tanya Mommy ikut melihat layar hp.

"Tidak ada, Daddy sedang mencari anak kita. Kita harus mencari yang adopsi dia dan menemukannya. Mom Cuma dia harapan kita." Kata Mommy.

"Semua ini salahmu Dad, untung saja waktu hamil Arka Mommy belum terjangkit penyakit jahanam ini." Kata Mommy lalu berbalik dan bangkit untuk pergi.

Kalian ingin tau masa lalu mereka dari awal? Baiklah akan di ceritakan sedikit.

nb

Bagian tiga belas

Masa lalu dan main hati daddy

*M*asa lalu...

Hujan yang lebat serta angin yang cukup kencang menerpa sebuah daerah, Daddy segera berteduh di halte. Jam mneunjukkan pukul sebelas malam ia harus pulang untuk bertemu dengan istri dan anaknya.

"Sendirian Mas?" tanya seorang wanita seksi yang terlihat basah kuyup. Daddy hanya mengangguk sambil berusaha acuh. "Rumah saya ada di sebelah jalan ini, mau berteduh disana?" tawar wanita itu. "Ada warung anda bisa menikmati segelas minuman hangat nanti." Katanya lagi. Minuman itu membuat Daddy tergiur hingga ia menengok dan mengangguk mau.

"Saya kedinginan kalau memang di sana ada warung, saya ikut." Kata Daddy.

Daddy waktu itu masih muda berkisar umur 30 tahun. Wanita itu mengangguk lalu berjalan duluan menembus hujan malam yang dingin.

Benar, warung itu terdapat di samping rumah wanita itu dan sedang ramai.

"Oh ya, kenalkan saya Rere." Kata Rere ke Daddy. Dady kemudian tersenyum tipis.

"Senang mendengar namamu. Kalau boleh saya ingin memesan, permisi." Daddy menuju penjual dan memesan teh panas dan duduk di kursi panjang.

"Kau terlihat basah, mau berganti pakaian? Kebetulan aku memiliki pakaian lelaki milik mantan suamiku." Kata Rere.

"Tidak usah sebentar lagi supirku akan menjemput." Tolak Daddy namun wanita itu tidak menyerah ia membawa pria itu untuk ke tempat tinggalnya dan Daddy tetap keukeh bahkan mendorong wanita itu.

"aku tidak ingin ikut denganmu, paham." Daddy segera pergi wanita itu berdiri dan mendatangi Daddy.

wanita nakal yang ingin menggoda Daddy demi harta dan tahta karena lelaki itu seorang pengusaha terkenal. entah siapa yang memulai duluan hingga Daddy kembali ke wanita itu dan membantunya karena pura- pura sakit hingga membantunya ke rumah.

sesampainya di rumah wanita itu Daddy duduk di ruang tamu dan di berikan pakaian kering

"Kurasa ini cocok untukmu, ini milik mendingan suamiku kurasa kalian memiliki ukuran tubuh yang sama." katanya lagi. Daddy yang tidak tahan dingin segera mengambil baju itu lalu berdiri untuk ke kamar mandi.

"Kamar mandinya dimana?" tanya Daddy namun wanita itu menggeleng ia melangkah maju.

"Bukalah disini." wanita itu membuka pakaian Daddy tanpa sadar

Daddy membiarkannya hingga terjadilah hubungan terlarang. jika di tanya bagaimana rupa Daddy, beliau ketika itu mirip sekali dengan Arka, namun hanya matanya saja yang berbeda.

bereka saling merengkuh, mendesah dan mengeluarkan segala hasrat yang membara seketika Daddy lupa jika memiliki istri dan anaknya. setelah selesai Daddy merutuki kebodohnya ia segera memakai pakaian dan keluar dari rumah meninggalkan wanita hostes sendirian dirumahnya.



dengan kekecewaan Daddy pulang lalu bertemu dengan Mommy, mommy di kala itu duduk di kursi goyang sambil memangku Arka kecil yang sedang menyusui.

"Daddy pulang." seru Mommy seraya melihat suaminya namun ia

mengerutkan keningnya ketika melihat pakaian yang berbeda dari Daddy.

"Siapa yang memberikanmu pakaian?" mommy meletakkan Arka di box bayi lalu mendatangi Daddy yang tertunduk. daddy langsung memeluk Mommy dan menangis.

"maafkan aku, maafkan aku pulang terlambat." Daddy memeluk mommy dan meminta maaf berkali-kali.

"Hei, gakpapa biasanya kan dirimu pulang terlambat." Ibu menegakan Daddy dan menyapu wajah yang basah.

"Pakaian darimana? temanmu?" tanya Mommy dan Daddy mengangguk.

"Oh, Ayo aku buatkan wedang jahe dan makan." Ujar Mommy sambil membawa Daddy duduk di kursi.

"Tunggu ya."



Daddy yang awalnya sehat jasmani kini terlihat lemah bahkan yang dulunya jarang sakit kini mudah terserang penyakit, setelah kejadian 4 minggu yang lalu ia mengalami sakit kepala, demam dan memiliki ruam namun semua ia tutupi dari istrinya dan sering menghabiskan waktu seharian di kantor. malam ini ia pulang terlambat seperti biasa ia menuju ke halte, sesampainya di sana ia bertemu dengan wanita yang memaksanya berhubungan dulu. wanita itu mendekati Daddy dan memberikan obat.

"Beritau istrimu untuk membeli obat ini buat kamu bertahan hidup." kata wanita itu setelahnya ia pergi menembus angin malam. Daddy melihat obat- obatan itu dan segera di bawa pulang. Daddy tidak memberitahu Mommy dan pura-pura sehat seperti biasa.

ke esokan harinya Daddy pergi ke rumah sakit untuk memeriksakan dirinya di salah satu rumah sakit ternama. ia mengeluarkan keluh kesahnya seputar penyakit yang ia derita tak lama ia di sarankan untuk melakukan tes darah. setelah tes darah ia menunggu di lorong rumah sakit sambil merasakan flunya yang makin parah.

daddy masuk ke ruang dokter yang menanganinya. nb

'Mungkin anda kelelahan hingga harus ber-istirahat, atau anda mungkin terkena HIV tapi kami belum bisa pastikan hingga menunggu jangka waktu 3 bulan.' kata dokter.

bagaikan tersambar petir di siang bolong Daddy langsung syok ia tak tau harus berbuat apa bahkan tak sanggup berkata-kata.

"Kenapa harus menunggu 3 bulan? kenapa tidak sekarang aja?" tanya Daddy cepat.

"97 persen orang yang terinfeksi HIV akan mengembangkan antibodi khusus dalam waktu tiga bulan. Ini menandakan bahwa hasil tes akan lebih akurat pada tiga bulan setelah Anda terpapar risiko." jawab dokter Albert.

"Baiklah, kalau boleh jangan beritahu siapapun saya kesini termasuk istri saya dok, permisi." Daddy segera pergi, ia menuju ke rumah wanita yang telah berhubungan dengannya. setelah sampai dirumah wanita itu ia masuk kesana dan mendapati wanita itu tengah berbaring lemah.

"Kau memiliki penyakit HIV?" tanya Daddy dan wanita itu mengangguk seraya tersenyum di tengah kelelahannya.

"What? kenapa? kenapa harus aku yang kena." teriak Daddy.

"Karena malam itu kau sangat menggoda untukku dan aku tidak tahan untuk menyentuhmu. selama suamiku meninggal aku sudah tidak pernah lagi berhubungan. well, kejadian malam itu membuatku sangat bahagia." kata wanita itu lagi.

"Apa suamimu meninggal karena AIDS?" tanya daddy dan wanita itu mengangguk.

"Ia menularkannya padaku duluan hingga ia mati karena tak tertolong." jawab wanita itu.

"Karena kamu istri dan anakku akan kehilanganku, percayalah semoga Tuhan membakarmu di neraka." Daddy kemudian pergi namun tertahan karena pegangan.

"Kaupun akan ikut terbakar karena mau menerima ajakanku." jawab wanita itu lalu tertawa Daddy menghempaskan pegangan itu kemudian pergi.



Daddy menjaga jarak dengan mommy dan Arka bahkan terkadang lelaki itu tidur di kantor dan tak ada seorangpun yang boleh masuk kecuali orang kepercayaan. namun lambat laun mommy mulai curiga dan jengah melihat suaminya telah berubah. suatu hari mommy mendatangi daddy di kantor dan masuk ke dalam ruangnya. dalam ruangan itu kosong hingga ia mendengar suara, ibu mengikuti suara itu dan syok

"Daddy." teriak Mommy dan Daddy langsung bangun begitupun wanita yang terlibat affair dengannya dulu. mommy bukannya pergi melainkan masuk menarik wanita itu namun daddy

mendorong mommy untuk menjauh. daddy sengaja agar mommy tidak terjangkit

"Pergi jangan kesini! aku akan pulang kerumah." kata Daddy. mommy berdiri dan menghapus buliran air matanya.

"jangan berharap dirimu pulang, aku dan Arka tidak menganggapmu lagi." mommy segera pergi dari kantornya dan pulang kerumah.

Mommy menangis pilu sambil menuju lobby tak lama ia dipanggil oleh Pak Tono, asisten kepercayaan daddy.

"Ibu, ini hp Bapak. silahkan di periksa dan kenapa bapak seperti ini." ujar Pak Tono sambil memberikan hp Daddy. Mommy menghapus air matanya lalu segera mengambil hp suaminya. mommy memasukan ke dalam tas setelah itu pergi ke mobilnya.

*sesampainya dirumah mommy
mendatang Arka dan melihat wajahnya.*

*"Daddymu selingkuh." kata mommy
sambil menimang Arka yang masih
sebulan. mommy merogoh tas dan
mengambil hp daddy.*

*mommy memeriksa hpnya dan
terlihatlah sebuah chat dengan seorang
wanita tentang perdebatan dan juga
konsultasi dokter.*

*"Apaan ini? tidak mungkin dia
terjangkit jadi wanita itu membuat
suamiku terkena virus itu." Mommy
memeluk Arka lalu menangis keras ia drop
dan frustasi hingga terduduk di lantai.
Mommy menatap Arka mungil dan
menciumnya.*

*"Maafkan aku." suara itu
terdengar dari arah pintu kamar anaknya.
mommy menegakan pandangannya lalu*

melempar lelaki itu dengan gawai di sebelah tangan.

"Kau brengsek, bajingan kau mendatangkan maut untuk dirimu sendiri dan keluarga kita. kamu tidak melihat aku dan Arka." teriak mommy. mommy meletakan Arka di box bayi.

"Aku terjebak dengan wanita itu, aku juga menyesal Diana, maafkan aku. aku begini bukan karena tidak mencintaimu melainkan kebalikannya." Arda melangkah maju namun Diana berdiri dan mengangkat tangannya untuk stop.

"Tapi kenapa kau dengan wanita itu hah! kalau sakit bilang kepadaku bukan seperti ini. kau ingin meninggalkanku dan Arka? atau bertahan?" kata Diana ia menghapus air matanya lalu menunjuk Arka.

"Liat anak kamu! liat dia Arka, kau ingat dia setiap ingin melakukan maksiat! kau tidak memiliki perasaan sekarang! pergi, sana sama wanita itu." kata Mommy namun daddy menggeleng tak mau ia justru menangis seperti anak kecil dan mendekat ke Diana.

"Aku mencintaimu dan Arka, bagaimana bisa aku pergi, aku hanya butuh pelampiasan namun tidak bisa denganmu karena kamu sehat dibanding aku." kata Arda membuat Diana menerima pelukan suami yang ia cintai.

"Kalau kamu butuh bilang, akan kuberikan kita bisa melakukan dengan cara lain yang tidak terjangkau." kata Diana dan Arda mengangguk.

"Iya, besok ada jadwal ke rumah sakit untuk melihat tesnya." kata Daddy dan Mommy mengangguk

"Besok kita ke sana sama- sama ya, Daddy kuat untuk Arka." kata Diana dan Ardapun mengangguk sambil melihat Arka kecil di box bayi.



Demi rasa cintanya terhadap suami Diana rela jika ia terjangkit juga. pemikiran satu- satunya agar Arka tidak terjangkit yaitu di titipkan di sebuah panti. pemikiran orang jaman dulu tidak seperti sekarang bukan, mereka pikir virus AIDS itu jahat dan berujung pada kematian dan akan cepat menyebar jika selalu bersama.

di sore itu setelah kepulangannya dari rumah sakit Arda dan Diana sepakat untuk menitipkan Arka di sebuah panti pada saat itu juga, berat rasanya namun tak ada pilihan lain. dengan bekal surat-surat akte kelahiran dan lainnya Arka di bawa di sebuah panti, Diana tak henti

menangis ketika memberikan anak itu ke pemilik panti.

"Biarkan saya bersamanya 10 menit saja." kata Diana lalu pergi dan duduk di sebuah taman, di sana ia melihat rupa anaknya.

"Arka, ingatlah bahwa dirimu memiliki orang tua yang sayang dan mencintaimu, Arka ingatlah suatu saat nanti jadilah anak yang berguna dan jauhi hal-hal terlarang, Arka jika kau tumbuh besar dan menangis janganlah meratapi dirimu karena tidak memiliki Daddy dan mommy." Diana menangis sesenggukan tat kala bayi itu memegang jarinya. "Arka tetap anak Mommy dan Daddy, ingatlah nama Mommymu adalah Diana Pratna dan Daddymu bernama Ardana Raja Kalandra dan namamu adalah Arkana Delmon Raja Kalandra." Mommy mencium Arka berkali-kali lalu berdiri dan mendatangi Ibu panti.

"Tolong jaga dia seperti anakmu sendiri." kata mommy dan Ibu panti mengganggu.

"Tentu saja, bayi setampian ini akan di sayangi bahkan malaikatpun akan menyayangnya." kata Ibu panti tulus.

"Arka, jika kau tumbuh dewasa ingatlah kau pria yang paling mirip dengan Daddy." kata Arda ia tak berani memegang anaknya hanya saja memegang kain selimut yang membungkus anak itu.

ibu pantipun tak kuasa menitikan air mata saat kedua orang tua Arka meninggalkannya seorang diri di sini.

Jadi Arka bukanlah anak yang memiliki pengidap HIV melainkan Daddy-nya pada saat itu hingga akhirnya mereka pindah keluar negeri dan menetap di sana. Mommy merasa hancur dan sakit ketika berpisah hingga memutuskan untuk berhubungan dan memiliki putra baru.

Putra baru itu bernama Danna Saputra Kalandra setelah dua tahun kemudian. Mommy telah menyiapkan dirinya jika akan tertular juga pada saat hamil Danna. namun bayi tak berdosa itu negatif HIV hingga lahir namun ia terkena sejak duduk di bangku SMA saat membantu Daddynya sakit.



nb

Bagian empat belas

Masa lalu Rana

Rana memiliki pergaulan yang

bebas karena salah berteman, walaupun sekolahnya satu yayasan dengan Rina. Rana kelas I SMA sedangkan Rina memiliki kelas yang sama hanya saja terbagi menjadi dua. Rina kelas I A dan

Rani kelas I B. Mereka sengaja di pisahkan agar tidak terlibat rasa iri ketika melihat prestasi.

Menurut siswa- siswi di sekolah kelas dengan urutan A adalah yang paling baik dan hanya siswa pintar yang berada di sana. berbeda dengan kelas B yang menurut mereka juga kelas biasa. Justru pemikiran itu salah kelas A maupun kelas B sama- sama baik dan bagus.

Berawal dari kedua kakak adik itu duduk bangku masing- masing, Rina meletakkan tasnya sebagai anak baru ia tentu pendiam dan gak banyak mulut, wajah yang cuek dia keluarkan dan masa bodoh dengan sekitar. berbeda dengan Rana yang terlihat akrab di kelas B dan mudah berteman.

Dari kedatangannya datanglah seorang kakak senior bernama Danna,

Danna mengincar Rana karena naksir dengan adik kelasnya itu. Singkat cerita mereka saling mengenal dan dekat.

Rina yang mendengar kabar kakaknya memiliki seseorang lantas bertanya pada saat itu.

"Siapa kak?" Tanya Rina dan Rana menengok saat belajar di kamarnya. Rana membawa adiknya masuk dan bercerita.

"Namanya Danna kakak kelas kita, dia baik dan dekat sama kakak." Cerita Rana dan Rina antusias mendengar.

"Lalu?" Tanya Rana.

"Kakak menyukainya dan dia menyukai kakak, katanya besok ada pesta di rumahmya dan kakak diundang." Ceritanya lagi.

"Kalau gitu pergilah kak." Kata Rina namun Rana menggeleng pelan.

"Takut nanti ketahuan Mamah dan Papah, gak enak." Kata Rana pelan. Rina menepuk baru Rina dan tersenyum

"Kita pergi berdua dan aku tinggal di luar saja. Menunggu kakak hingga selesai." Kata Rina dan Rana akhirnya mengganggu.



Singkat cerita Rana berada di rumah Danna dan Rina menunggu di luar duduk di pinggir jalan sambil menikmati taman perumahan yang banyak anak-anak bermain.

Rana merasa aneh ketika masuk ke dalam rumah Danna, sepi dan tak berpenghuni.

"Katanya ada pesta? Mana." Tanya Rana dan Danna tersenyum

"Pestanya cuma kita berdua." Danna menyentuh Rana.

"Hm, kita berdua... Rana kamu mau gak jadi pacarku? Dan temani aku di rumah sebesar ini." Kata Dana lembut. Mereka saling mendekat dan menempel satu sama lain.

"Iya aku mau." Jawab Rana dan Danna memeluk Rana dan membawanya ke kamar. Di kamar itu mereka melakukan hubungan terlarang, merasakan satu sama lain hingga saling mendesah dan merasa nikmat.

nb

Di luar sana Rina nampak berbaur dengan adik-adik kecil. Bermain bola bersama dan tertawa bersama.



Rana menaikkan selimut setelah itu berdiri dan menghadap jendela, Rina nampak melambaikan tangan lalu mengerutkan keningnya, Rana menggelengkan kepalanya lalu segera menutup kain jendela dan memakai baju.

"Adiku." Kata Rana saat Dana bangun.

"Rina?" Tanya Danna dan Rana mengangguk.

"Dia kembaranku, dia melihatku dengan keadaan tadi. Dana apa kau janji tidak akan meninggalkanku?" Tanya Rana dan Dana mengangguk.

"Tentu." Jawab Dana "dan kaupun tidak akan meninggalkanku." Jawab Dana.

Setelah beberapa lama Rana keluar dengan jalan yang pelan. Rina mengenakan alisnya dan saling menatap Dana.

"Jadi kamu yang namanya Dana? Jelek." Kata Rina sambil menyilangkan tangannya. Dana tertawa sambil berkacak pinggang.

"Emang kamu cantik? Jelek." Jawab Dana.

"Kalian kok kelayah sih, ayo pulang."
Rana memegang Rina dan memesan taxi online.

"Hati-hati sayang." Kata Dana.



Selang beberapa bulan kemudian Rana menjadi berubah suka pulang terlambat dan sering menutup diri di kamar. Papah dan Mamah akhirnya curiga dan bertanya pada Rina.

"Kakakmu kenapa? Ada apa dengannya?" Tanya Mamah.

"Gak tau mah, sejak dari pesta temannya dia berubah." Kata Rina.

"Pesta apa?" Tanya Mamah dan Rina menggedikan bahunya

"Gak tau Mah, pas pesta itu Rina gak masuk ke dalam dan hanya di luar."
Kata Rina lagi.

Mereka bertiga kemudian berdiri dan di depan pintu.

"Rana." Panggil Papah. "Kenapa kamu kunci pintu? Ada apa? Buka pintunya jangan dikunci." Kata Papah seraya menggedor. Rana membuka pintu dan kamar nampak gelap Rina yang melihat saudaranya langsung masuk kamar menyalakan lampu dan menyingkai kain korden.

"Kenapa?" Tanya Rina pelan dan Rana kemudian menggeleng lalu memeluk saudaranya

"Aku sakit." Kata Rana. Sakit di dalam pikiran Rina adalah hatinya.

"Lelaki jelek itu menyakitimu? Baiklah aku akan memberikan dia pelajaran." Rina melepas pelukannya lalu pergi untuk menemui Dana sedangkan Mamah dan Papahnya duduk di samping kasur dan membawa anaknya duduk.

"Kamu kenapa? Belakangan ini berubah, apalagi semenjak 3 tahun ini setelah lulus SMA.

"Rana positif HIV mah, Rana kena dari pacar Rana yang ternyata memiliki penyakit juga. Dia terkena saat ayahnya kecelakaan dan tubuhnya terkena darah ayahnya. Mamah jangan kasih tau Rina." Cerita Rana sambil menangis bahkan ia melarang ibunya untuk menghapus air matanya.

"Sejak kapan kamu kena? Dan kamu melakukan perbuatan terlarang?" Tanya Mamah syok terlebih Papah yang langsung memegang dadanya sakit.

"Sejak masuk SMA, Mamah tolong Rana. Rana gak mau mati.... hiks." Rana ketakutan. Papah berdiri lalu dengan keras menampar anak gadisnya.

"Papah gagal mendidikmu! Kenapa kamu balas budi baikmu seperti ini sama

orang tua hah! Kamu liat Rina, adikmu bisa jaga diri kenapa kamu tidak bisa." Teriak Papah.

"Papah stop, dia dalam keadaan terpuruk. Kita akan temui orang tua pacarnya dan berbicara." Kata Mamah menengahi.

"Kau urus saja sendiri anak kotor ini! Aku sudah tidak menganggapnya lagi." Papah keluar dengan membanting pintu setelah itu pergi ke kamarnya menuju kamar mandi dan menyiram tangannya. Hatinya pilu ketika salah satu anaknya menderit.

"Kenapa?" Tanya Papah tak lama ia memecahkan kaca di depannya.



Hari demi hari berlalu Rina dan Rana dipisahkan mulai dari makanan, tempat duduk hingga kuliah. Papah dan

Mamah juga rutin memeriksa Rina untuk tetap sehat dan tidak sakit seperti Rana.

Rana hari demi hari terpuruk ia dan Dana masih sering menukar kabar. Suatu hari Rina mendatangi Rana di kamar lalu menatap kakaknya

"Aku tau penyakit sialanmu apa! Tapi tidak usah seperti ini. Kau pikir penyakit ini akan menyebar dengan lewat udara?" Rina maju mendekati kakaknya namun Rana menggeleng ia segera menjauh dan berteriak memanggil Mamah dan Papah. Papah dan Mamah datang untuk menahan Rina dan membawanya keluar.

"Kenapa? Kenapa? Ini sudah setahun kalian membedakanku dengan kakak." Rina menangis.

"Dia sakit kanker dan tidak ada obatnya, kau mau memiliki penyakit yang

sama?" kata Mama keras. rina menghapus air matanya lalu segera pergi.

"Kalian pilikasil!" teriak Rina dari bawah.

Mamah dan Papah masuk ke dalam kamar dan melihat Rana.

"Aku takut... Aku takut." tangis Rana pecah membuat papah dan mamah saling menatap

"Besok kita akan bertemu dengan keluarga Dana lagi untuk membicarakan hal ini."

Rana, Papah dan Mamah pergi ke luar negeri untuk bertemu dengan keluarga Dana di new york, ,meninggalkan Rina sendiri bersama pasutri yang baru saja bekerja dengan keluarganya.



papah, mamah dan serta daddy dan mommy saling bertemu dan membahas tentang anaknya.

"Dimana Dana?" tanya Mommy.

"Indonesia, dia sedang kerja." jawab Daddy.

"Bagaimana ini? anak saya terjangkit karena anda semua." kata mamah. Diana tersenyum

"Harusnya kau tidak nakal Nak, jangan menyalahkan kami tapi salahkan pergaulannya." kata Diana tak terima.

"Menikah adalah cara satu-satunya, dan berobat bersama-sama." kata Daddy tak ambil pusing.

"Maksudnya?" tanya Mommy ke Daddy.

"Menikah lagi umur mereka sudah cukup." kata Daddy ke Mommy.

"Oh God, boleh tapi Rana ikut kami karena Dana tidak boleh jauh dari kami." putus Mommy membuat Rana sedikit bahagia dan berharap.

"kasihkan aja anak penyakitan ini! Papah ada Rina dirumah sudah cukup." kata Papah ke Mamah.

"Papah." kata Rana namun Papah tidak menghiraukan.

"menikahlah dan jangan pulang ke Indonesia." Papah segera pergi dan menghilang di balik pintu.



Pernikahan itu sangat istimewa bagi Rana dan Dana walaupun sederhana. hidup mereka akan terasa bahagia untuk kedepannya.

setelah menikah mereka berencana untuk membuat Rina kehilangan Rana selamanya. tapi bagaimana?



Rina keluar dari rumah dan berjalan menuju mall untuk menghibur diri. ia mengeluarkan mobil HRV lalu menjalankan mobilnya sambil mendengar musik yang kencang dan membawa mobilnya laju di jalan tol, ia bernyanyi melepaskan segala beban dan tertawa sendiri tak lama ia menangis sambil memukul stirnya, ia langsung mengerutkan keningnya.

"Bagaimana kalau aku bunuh diri saja." pikiran itu terlintas di pikiran Rina ia menengok ke belakang kosong dan jalanan sangat licin karena baru hujan. Rina membanting strinya ke arah trotoar dan...

Brakkkk

mobil itu tertabrak parah dan terbalik hal yang pertama dialami Rina adalah kepalanya terbentur dan tubuhnya terjepit setelah itu ia tak sadarkan diri.

darah segar pun keluar dari kepalanya dan membasahi jalan. Para pengendara lain langsung berhenti salah satunya pengemudi mobil, ia turun dan membantu Rina untuk keluar dari sana sebelum pelahap merah membakar mobil itu.

"Ambulan, panggil ambulan." teriak lelaki sambil memeriksa denyut nadinya.

seseorang memanggil ambulan tak lama mobilnya datang dan mengangkut Rina beserta dirinya.

"Rin? ya Tuhan." pekik seorang pria. pria itu adalah Dana. setelah menikah Dana balik ke Indonesia lagi untuk menuntaskan pekerjaannya saat ingin ke kantor tak sengaja ia satu jalan dengan Rina dan melihat wanita itu kecelakaan.

setelah sampai di rumah sakit Danna menelfon Papah dan Mamah untuk segera pulang karena Rina kecelakaan. betapa

syoknya Papah dan Mamah hingga membuat mereka balik ke Indonesia dan menjenguk Rina.



singkat cerita Rina mengingat Mamah, Papah, dan Rana terkecuali masa lalu saat SMA dan Dana. di saat itu pula ketika Rina sadar ia menyukai Dana dan meminta menikah dengan orang yang sudah menyelamatkannya.

nb

Papah dan Mamah bisa apa selain menerima dan Dana menyetujuinya, lalu masalah Rana. Mamah mengatakan kalau Rana telah meninggal beberapa bulan yang lalu hingga membuat wanita itu percaya.



Bagian lima belas

Flying to sky

Ibu Nurahma sedang menyerut jagung untuk di buat ampal jagung. Wanita paruh bawa itu meminta bantuan Arka untuk membersihkan udang yang tadi beli di pasar. Mereka berdua larut dalam diam karena kekesalan Ibu.

"Bu, udangnya sudah..." Arka mencuci tangannya lalu memberikannya ke Ibu.

"Bantuin Bapakmu sana kuras kolam renang, jangan datangin Mba Rina." Kata Ibu tanpa melihat anaknya. Arka mengangguk patuh lalu segera pergi keluar untuk membantu Bapak. Dari atas balkon Rina sedang duduk sambil melihat Bapak menguras kolam tak lama ia melihat Arka datang dan membantu beliau. Lelaki itu mengenakan kaos putih dan celana pendek hitam.

"Arka." Panggil Rina saat Arka menyikat lantai kolam, Arka menengok kemudian ia tersenyum sambil mendongakan kepalanya, mereka saling melempar senyum dan sesekali Arka melihat Sabrina.

"Panas." Kata Arka ke Sabrina walaupun hanya sebuah gumaman dan Sabrina menyuruhnya masuk ke rumah namun lelaki itu menggeleng karena patuh dengan Ibu.



Danna mencabut hpnya dari charger setelah itu menelfon Sabrina. Telpnon pertama tidak di jawab membuat lelaki tampan itu menatap hpnya.

"Tumben, biasa langsung diangkat." Danna menelpon lagi dan Sabrina tidak mengangkat membuat pria itu menjadi gusar dan kesal.

Danna segera nge-wattsap Rina

"p"

"Rin?"

"Rina?"

"Lagi dimana? Lagi ngapain? Kenapa gak angkat telponku."

"Rina"

"p"

"p"

"Sabrina apa dirimu sedang bersama anak pembantu itu?"

"SABRINA"

Danna merasa kesal karena chatnya belum terbuka dan terbaca oleh Rina, ia segera menelfon lagi hingga benar-benar terangkat.

"Telpon siapa? Sabrina? Buat apa." Rana mengambil gawai di tangan Danna lalu mematikan dayanya.

"Fokuslah denganku Kak." Kata Rana sambil mengelus perutnya.

"Bukan begitu, aku hanya khawatir dengan adikmu." Kata Danna sambil membaringkan Rana di tempat tidur rumah sakit.

"Lahirannya kapan? Bukannya sejak kemarin- kemarin mau lahir." Tanya Dana ia duduk di samping Rana.

"Hehehe, aku berbohong supaya kamu pulang kesini."

"Hm begitu sekarang hobi bohongin suami." Kata Dana dan Rana tertawa.

"Maaf Kak."

Mereka berdua sedang di rumah sakit karena Rana akan segera melahirkan setelah kemarin ia kabur dari rumah sakit untuk melihat sang suami dirumah orang tuanya.

"Kalian harus berpisah, Rina tidak bisa begini terus." Kata Rana.

"Bagaimana cara memulainya?" tanya Dana

"Gak tau, yang jelas kita harus memberitahunya." Kata Rana.

"Nantilah." Kata Dana.



Arka masuk ke kamar Rina saat Ibunya tiada, ia kemudian mendekati Rina di balkon kamar sambil membaca novel.

"Hei." Tegur Arka. Sabrina menoleh ia menutup novelnya dan menegakan badan.

"Hei juga." Tegur Sabrina.

"Ibu melarangku untuk bertemu denganmu karena takut nanti akan seperti dulu." Arka duduk di samping Sabrina melihat wanita itu tertawa.

"Seperti itu? Aku lapar apa Ibumu sudah masak?" tanya Rina sambil mengelus perutnya

"Mungkin sudah." Kata Arka.

"Kalau gitu ayo, kita makan." Sabrina segera bangkit lalu menarik Arka

untuk mengikutinya. Mereka sama- sama turun saat itu Ibu melihat mereka.

"Arka ibu sudah bilang apa?" tegur Ibu.

"Gakpapa bu, saya sudah melupakan kejadian itu. Lagian Arka sudah minta maaf." Kata Sabrina bela Arka, Ibu mendekati Sabrina.

"Ibu gak enak, Mba Sabrina kan Istrinya Mas Dana. Nanti kalau dikira apa- apa gimana?" kata Ibu Nurahma.

"Gak Bu. Suami saya gak berfikitan seperti itu. Biarlah ini menjadi rahasia dalam rumah tanpa mereka tau termasuk Papah dan Mamah." Kata Sabrina. Ibu mengelus lengan Rina.

"Semoga Allah memberikanmu kebahagiaan Nak, ayo makan." Ibu membawa Sabrina ke meja.

"Oh ya,Wulan mana? Ayo kita makan sama- sama." Kata Sabrina. Sejak kejadian itu Sabrina nampak ramah dan berbeda seperti dulu.

"Dia sudah makan dan sedang menonton tv di belakang, Mba Sabrina amakn duluan aja." Kata Ibu. Arka menarik kursi lalu duduk.

"Heh." Gas Sabrina membuat Arka berdiri kembali karena tak enak. Sedetik kemudian Sabrina tertawa dan menyuruh Arka duduk kembali.

"Aku hanya mengagetimu hehe, siapa suruh duduk seenaknya." ,kata Sabrina membuat Arka tersenyum dan duduk kembali.

"Aku kaget karena siapa tau dirimu tidak menyukai aku duduk di tempat Dana.

"Dia sudah mati gak usah bahas." Kata Sabrina setelah tertawa dan

berganti kekesalan. Ia duduk dan segera makan



Setelah makan Rina kembali ke kamar ia langsung teringat dengan hpnya. Sabrina mengambil hp di atas ranjang dan membukanya. Ia membaca chat watsapp yang menumpuk dari Danna dan panggilan lebih dari 20 kali. Sabrina menyunggingkansenyumannya miri. Sudah berapa lama ini dan dia baru chat sekarang.

"Aku habis makan." Balas Sabrina setelah itu Dana membalasnya

'Makan apa bersama Arka?'

'Makan sama Arka? Kenapa?'
tanya Sabrina

'good. Ditinggal laki kerja malah bersama lelaki lain.'

"Terus kalo kamu? Makanya pulang."

"Besok kukirim tiket dan datanglah."

Tak lama kemudian sekitar setengah jam Danna mengirim chat lagi, ia mengirim tiket pesawat penerbangan besok subuh jam lima subuh.

Rina segera video call Dana dan terlihatlah suaminya itu.

"Kamu serius?" tanya Sabrina dan Dana tertawa sambil mengangguk.

"Iya, datanglah kesini."

"aaaa makasih sayang. Haha ikut kamu akhirnya." Kata Sabrina kegirangan

"Gak usah bawa pakaian, nanti beli disini." Kata Danna di sana

"Oke." Jawab Rina.

Mereka berdua larut dalam obrolan sementara di depan itu kamar Arka hanya berdiri di sudut pintu kemudian lelaki itu pergi membawa rasa sakit di hatinya. Kenapa sih Arka selalu begini datang di saat rasa sakit ingin menikam hatinya.



Arka duduk di samping ibunya tak lama Arka memeluk wanita paruh baya itu.

"Ibu besok Arka akan bereskan kamar setelah itu pulang ke Bekasi." kata Arka.

"Loh kenapa balik?" tanya Ibu.

"Gakpapa bu, ada temen panggil kerja di toko kue." Bohong Arka nyatanya pria 28 tahun itu sedih melihat Rina dengan suaminya apalagi Sabrina akan pergi.

"Yaudah kalau itu kemauan kamu. Baru juga beberapa minggu disini udah

mau balik lagi.'" Kata Ibu sambil mengelus kepala anaknya.

"Nanti Arka sering- sering main kesini kok Bu.'" Jawab Arka.



nb

Bagian enam belas

Sakitnya seorang Arka

Sabrina menyiapkan pakaian untuk ke kenakan esok pagi, hatinya berbunga-bunga ketika sang suami menyuruhnya pergi untuk menemuinya.

Di sisi lain

Danna nampak terduduk sambil mendengar ocehan mertuanya.

"Kamu menyuruhh Sabrina kesini? Untuk apa?" tanya Papah.

"Untuk bersamaku. Lagian dia bisa tinggal di apartemenku ." Dana nampak memberanikah diri untuk melawan.

"Kamu tau kan Dana, Rana masih hidup bagaimana kalau dia tau saudara kembarnya masih hidup dan kamu adalah suaminya." Ujar Mamah.

"Dana mulai mencintai Rina Mah, Pah. Dana gak rela Rina sama Arka." Jujur Dana membuat Papah dan Mamah syok.

"Astaga, kenapa juga kita nurut saat Rina ingin bersamamu." Mamah memijit keningnya seraya duduk di sofa rumah sakit, Rana sedang tidur dan nampak membelakangi mereka.

"Ikhhlaskan lah dia sama Arka, dia harus pisah sama kamu. Papah gak mau

tau.'" Alexander segera bangkit untuk pergi keluar sedangkan Mamah ikut pergi meninggalkan Dana yang sibuk dengan pikirannya.



Subuh tiba, Rina bangun jam tiga pagi untuk bersiap pergi ke Bandara. Sangking semangatnya ia tidak merasakan dingin saat mandi air dingin. Disisi lain Arka nampak duduk di pinggir kolam dengan secangkir kopi dan game online di hpnya. Selamanan ia tidak tidur melainkan duduk melampiaskan rasa sakitnya di sebuah game online.

"Ya, kepung aja udah knock! Ah sialan.'" Umpat Arka keras. Arka melempar hpnya di lantai lalu meminum sisa kopi, ini sudah cangkir ke lima ia minum agar matanya terus melek. Arka menatap balkon kamar Rina yang terang sambil meletakkan cangkir.

"Kapan ya kita berjodoh? Kuharap Tuhan baik untuk bisa bersamamu." Kata Arka. Arka masuk ke dalam rumah besar itu lalu ke arah dapur meletakkan gelas bekas minum di sana sekalian masak mie.

Arka sampai di dapur ia mencuci gelas setelah itu menyalakan kompor untuk masak mie kuah. Suara tapak kaki terdengar membuat Arka menoleh dan Rina turun menggunakan pakaian handuk.

"Kukira siapa rupanya kamu." Ujar Sabrina. Arka membalik badannya membelakangi Sabrina

"Hm." Jawab Arka. Arka mengambil dua bungkus mie dan satu butir telur.

"Aku akan berangkat jam lima nanti." Kata Sabrina dan Arka tidak bergeming justru ia sibuk dengan membuka bungkus mie dan sambil menunggu air mendidih.

"Buat apa kamu berkata seperti itu? Emang kita punya hubungan spesial? Kalau mau pergi silahkan." Jawab Arka datar. Sabrina membalik tubuh Arka dan lelaki itu langsung mengurungnya menumpu kedua tangan di meja. "Apa?" tanya Arka lagi. Mata mereka saling menatap dan melihat satu sama lain secara intens.

"Aku cuma kasitau. Karena Cuma ada kamu disini." Jawab Sabrina.

"Kamu meninggalkanku? Pergilah kejarlah suamimu Rina. Tapi setelah kepulanganmu aku sudah tidak berada disini." Tandas Arka ia kemudian melepas kukungannya dan berbalik untuk mematikan kompor dan pergi keluar.

"Arka kamu kenapa?" gumam Rina seraya memegang dadanya yang nyeri dan sakit saat melihat ekspresi lelaki itu tadi. Sabrina segera naik ke kamarnya sambil

menghapus air mata, hatinya sakit Arka gituin apalagi tutur katanya keras.



Rina meninggalkan rumah dan menuju bandara, sepanjang jalan air matanya tak berenti karena Arka tadi. Kenapa lelaki itu terlihat cemburu sekali? Apa ia menyukai dirinya dan ia pun menyukai kembali Arka. Rina menggeleng ia tidak mungkin menyukai lelaki miskin itu sedangkan dirinya memilik suami yang amat mencintainya. Mencintainya? Tanda kutip ia harus mencari tau nantinya. Hpnya berbunyi Sabrina segera mengangkat telp yang ternyata Papahnya.'

'Ya Papah?' jawab Sabrina sambil mengatur suaranya.

'Suaramu kenapa? Habis nangis?'

"Gak papah, Sabrina bahagia Mas Dana menyuruh Rina mendatangnya." Jawab Sabrina sambil mengelap ingusnya dengan tisu.

"Oh, hati- hatilah di jalan Nak, Papah sayang Rina. Papah kirim uang jajan untuk perjalanan ya." Kata Papah di balik telp dan Rina tertawa dan mengganggu walaupun Paphnya itu tidak melihatnya.

"Ya Papah yang banyak karena buat jajan di jalan," kata Rina membuat papah tertawa.

"Haha baiklah, hati- hati di jalan. Love you."

"love you to Papah muach." Sabrina kemudian mematikan telpnya dan menatap jendela.



Arka masuk ke kamar sabrina ia mendapati kamar itu sepi dan kosong. Ia

duduk di samping kasur Rina tak lama ia mengambil baju kotor Rina dan menciumnya. Tidak ada Rina membuat hatinya merasa ada yang kosong dan berbeda.

"Nak." Panggil Ibu, Arka berdiri dan melihat Ibu.

"Kamar ini nampak bagus." Kata Ibu.

"Ini Kamar untuk tamu bu, kamar Sabrina di sebelah." Arka meletakkan pakaian Sabrina dan pergi keluar ia ke kamar sebelah dan mulai menyelesaikan step terakhir.

"Ibu tau kamu sedih karena Sabrina tidak ada, Arka sebaiknya kamu lupakan saja dia dan carilah wanita lain. ibu yakin di luar sana ada yang mau bersamamu. Mba Sabrina kan punya mas Dana." Ujar Ibu tak lama Arka menangis

ia nampak sesenggukan dan terlihat sangat lemah.

"Kenapa sih Bu Arka gak bisa bahagia? Sudah di buang keluarga kandung dan sekarang gak bisa memiliki Rina." Ibu mendatangi Arka lalu memeluk anaknya itu.

"Jangan bilang seperti itu." Ibu mengelus punggung anaknya.

"Apa Arka mati aja Bu?" tanya Arka. Ibu tak lama menitikkan air mata lalu menatap Arka yang nampak rapuh.

"Jangan bilang seperti itu. Arka ingat Tuhan nak. Kalau jodoh gak bakalan kemana."

"Sudah, kalau tidak sanggup kerjakan kamar ini biarkan Bapak nanti. Kamu tidurlah karena semalam begadang." Ibu menuntun Arka untuk ke tempat mereka.



Dana menyambut kedatangan Asabrina dengan sebuket bunga bewarna biru yang besar lalu boneka bear di datangnya. Sabrina berjalan keluar ia kemudian berlari kecil dan masuk ke dalam pelukan sang suami.

"Wah dirimu tampan sayang." Puji Sabrina dan Dana tertawa sambil memberikan hadiah itu di Rina.

"Oh ya? Bukannya suaminya ini memang terlihat tampan." Kata Dana dan Sabrina memanyunkan bibirnya.

"Sudah makan?" tanya Dana sambil memeluk pinggang Sabrina. Sabrina menggeleng seperti anak-anak.

"Kalau gitu ayo kita makan." Danna membawa Sabrina ke sebuah restoran setelah dari bandara. Ketika masuk mobil dan berjalan Rina langsung teringat

ketika Arka membawa mobil entah ia terus mengingat lelaki itu,

"Kenapa?" tanya Dana sambil memegang tangan istrinya.

"Tidak ada, aku hanya merasa pusing." Sabrina memperbaiki posisi duduknya lalu menyangga kepalanya ke Dana. Dana mencium pucuk kepalanya Rina.

"Sayang." Kata Dana.

Setelah beberapa saat mereka sampai di sebuah restoran mewah, disana Dana sudah memesan tempat dan tinggal duduk sambil memesan makanan.

"Mau makan apa?" tanya Danna saat pelayan datang dan memberikan menu.

"Mari kita liat." Sabrina lihat semua menu namun tujuannya Cuma satu. Sate ayam, lagi- lagi ia teringat Arka.

"Sate." Jawab Sabrina lalu ia menutup buku menu dan di berikan ke Dana. Dana mengambil buku menu lalu memesan hal yang sama. Sabrina menatap Dana di sana sekilas mirip Arka tapi tidak mungkin.



nb

Bagian tujuh belas

Arka dan Leni

nb

Sepanjang jalan Sabrina terus melamun memikirkan Arka sedang apa disana. Tanpa rasa ia merindukan lelaki itu. Pikirannya tiba-tiba melayang ke kejadian dulu, Sabrina memegang perutnya dan seketika tersadar dan menarik nafanya dalam.

"Kenapa?" tanya Dana dan Sabrina menggeleng pelan.

"Tidak ada." Jawab Sabrina singkat. "Aku merasa aneh saja, tiba-tiba di negara lain dan biasanya aku di kamar sambil menunggu hpku berbunyi." Kata Sabrina.

"Ikut suami itu penting." Dana menggenggam tangan Sabrina dan menuju pulang.



Hampa, Arka merasa dirinya hampa ketika Sabrina pergi tapi mau bagaimana? Sabrina istri orang bukan gadis, apa sebaiknya ia melupakannya dan membuka hati untuk wano ta lain? Mungkin iya.

Arka naik di atas motor tak lupa ia memakai helm dan ranselnya. Hari ini ia akan pulang ke Bekasi membawa rasa sakit di tinggal Sabrina.

"Hati- hati ya Nak." Kata Ibu dan Arka mengangguk.

"Pulang dulu Bu, *Assalamualaikum*." Arka menjalankan motornya keluar dari rumah Sabrina dan melesat menuju jalan raya. Arka tertawa sumbang ia datang hanya untuk bekerja dan membantu memisahkan Sabrina dan Dana tapi ia tidak mampu mengerjakan hal itu.

"Selamat tinggal Rina, semoga kamu bahagia." Gumam Arka di dalam perjalanan. Arka akan pulang ke kosan dan bertemu teman- temannya.

Arka membawa motornya pelan sambil mendengarkan lagu menggunakan earphone tak lama setelah sejam lebih ia sampai di depan kosannya. Para tetangga yang mengenalnya langsung menyapa.

"Baru pulang si Arka, dari mana aja." Kata Yusuf tetangga kosan Arka.

"Bantuin Bapak di rumah majikannya, anak istrimu mana?" Arka melepas helm dan turun dari motor lalu menuju pintu kosan untuk di buka.

"Ada lagi ke pasar, mau kopi kah? Aku buatin dulu, stumatlah⁴." Yusuf masuk ke kosannya. Yusuf orang banjar yang bekerja di Jakarta dan ikut istrinya.

"Gak usah repot- repot." Kata Arka dari kosannya

"Gakpapa." Jawab Yusuf.

Arka menggelengkan kepalanya karena kebaikan Yusuf. Arka membuka pintu kosan lalu menyangganya dengan

⁴ *Tunggu* dalam bahasa banjar

batu. Lelaki itu meletakan tasnya di kasur setelah itu melepas jaket dan menggulung lengan kemeja hitamnya. Arka duduk sambil mengambil hpnya di saku lalu membukanya, foto Sabrina muncul di wallpaper hpnya.

"Sabrina." Arka mematikan daya hp lalu keluar karena Yusuf memanggil. Untuk saat ini ia ingin tenang dulu tanpa adanya wajah Rina. nb

"Minum dulu sambil ngobrol." Yusuf meletakan kopi di batas pagar selutut di antara mereka.

"Makasih, Suf." Arka mengambil gelas itu lalu menyeruputnya pelan.

"Kerja dimana nanti Ka?" tanya Yusuf, Arka meletakan gelasnya dan

menggedikan bahu, ia menyulut rokoknya lalu menghisapnya dalam.

"Gak tau Suf, masih mau istirahat dulu baru cari kerja." Arka menghembuskan asapnya ke atas.

"Kalau mau bisa ikut dengan adik istriku, kebetulan ia memiliki toko kue dan sedang mencari orang untuk membantunya." Kata Yusuf. Arka nampak berfikir ia kemudian menimbang pertimbangan antara mau atau enggak.

"Gajinya 3 jutaan Ka, kamu kan udah ahli dalam bidang ini." Arka meminum kopinya lagi menyeruputnya dalam keadaan anas- panas kukuh.

"Kapan bisa kerjanya?" tanya Arka.

"Kalau kamu mau nanti akan kukatakan dengan istriku.

"Minggu- minggu depanlah, soalnya minggu ini fokus mau tidur dulu." arka kemudian tertawa pelan saat Yufus memukul bahunya pelan.

"Kamu ini tidur terus." Kata Yusuf.



Sabrina nampak gelisah ia tidak fokus tidur padahal Dana di sebelahnya tengah tertidur pulas. Sabrina bangun dari kasur ia mengambil hpnya dan duduk di sofa, ia tidak memiliki nomor ponsel Arka. Sabrina berbaring di sofa sambil memainkan ponselnya membuka setiap media sosial yang ia punya. Danna meraba sebelahnya kemudian terbangun ia

melihat di sampingnya kosong, ia bangun dan menyalakan lampu.

"Rin." Panggil Dana dan Sabrina bangun.

"Iya." Sabrina mendekati sang suami dan duduk di depannya.

"Kenapa belum tidur?" Dana mengusap rambut Rina. Rina memeluk Dana mencari ketenangan karena pikirannya terus ke Arka.

"Mau pulang aku gak kerasan disini." Kata Sabrina. Dana membawa Sabrina tidur di atasnya lalu mencium pucuk kepalanya berkali-kali.

"Baru semalam masa mau pulang, nanti juga kerasan ikut aku." Dana memakaikan selimut untuk mereka berdua.

"Gak usah di matikan lampunya."
Kata Sabrina saat Dana ingin mematikan.

"Baiklah, sekarang tidur." Perintah
Dana.



Seminggu sudah berlalu...

Arka menutup pintu kosan ia sedang
bersiap untuk ke toko kue milik adik
iparnya yusuf. Hari ini ia resmi bekerja di
sana setelah bertemu via telepon. Aneh.

"Ayo." Wanita berambut pirang
menjemput Arka. Ia bernama Reni, gadis
itu cenderung lebih cerita berbeda
dengan Rina walaupun keduanya terlihat
mirip menurut Arka. Ia pirang karena di
cat.

"Bisa bawa mobil kan?" Reni memberikan kunci mobil putih ke Arka, mobil itu terlihat mirip milik Rina namun berbeda, Rina memiliki Pajero sedangkan Reni memiliki *xpander*.

"Baiklah." Arka masuk ke dalam mobil menyalakannya lalu menunggu Reni yang sedang berbicara dengan Yusuf

"Ganteng banget." Kata Reni.

"Iya, tapi bertato." Kata Yusuf

"Gak masalah, aku pergi ya kak. Makasih." Reni mendatangi mobilnya dan masuk ke dalam.

"Ayo Arka." Kata Reni dan Arka mengangguk ia mulai menjalankan mobilnya pelan, hal ini mengingatkannya akan Sabrina.

"Nanti aku tunjukkan jalannya ya. Oh ya, sebelumnya dari mana? Ini pertama kali kita ketemu loh." Cerita Reni sambil live di akun Ig-nya. Arka merasa risih saat gawai Reni membidik ke dirinya.

"Bisa matikan handphonemu? Aku sangat risih." Kata Arka. Reni mengalihkan hpnya namun tidak di matikan. "Terima kasih." Kata Arka.

"Kamu belum menjawab pertanyaanku." Kata Reni

"Gak dari mana- mana." Jawab Arka singkat.

"Kata Kak Yusuf kamu dari tempat Ibu dan Bapakmu." Kata Reni. Arka menengok ia melihat Reni dan tersenyum tipis.

"Iya, ini ke arah mana ya?" Arka melihat ke depan.

"lurus saja sampai mentok lalu belok kanan, di sana ada toko kueku." Jawab Reni.

"Hm, toko kue bewarna merah muda itu? Aku sering melewatinya." Kata Arka ia kalau kuliah pasti lewat jalan situ.

"Oh ya? Iya itu milikku di bangun oleh Umi dan Abi, oh ya Arka kau bisa bikin segala cake?" tanya Reni dan Arka mengangguk

"Bisa, mau lihat?" kata Arka dan Reni mengangguk bak anak kecil

"baiklah." Arka tersenyum sambil memarkirkan mobilnya. Apa arka akan berpindah hati dengan Reni atau tetap bersama Sabrina?

Bagian delapan belas

Waktu yang terbuang

Toko kue yang kalian bayangkan tidak terbayangkan, Reni memiliki dua petak ruko. Ruko pertama ia gunakan untuk membuat toko kue sedangkan yang satunya di jadikan sebagai caffe sekaligus ruang membaca novel. Desain yang sangat unik dan ciamik, toko Reni juga memiliki tempat selfi yang

instagramebel banget cocok untuk anak muda sekarang.

Arka sempat kagum dengan toko ini ia bahkan sedikit berdecak karena warnanya yang girly banget.

"Masuklah Ka, disini ada lima pelayan, satu kasir dan tiga orang pembuat kue termasuk kamu dan aku. Tapi mereka semua sedang aku liburkan dan kita hanya berdua." Reni membuka lemari di bawah meja kasir lalu memberikan pakaian koki ke Arka. Arka mendapatkan pakaian itu setelah di lempar oleh Reni.

"Tangkap." Seru Reni dan Arka menangkapnya.

"Disini memiliki standar kebersihan Arka, ini toko kue yang sudah ter

akreditasi. Banyak para artis ataupun acara terkenal memesan di sini. Contoh para artis yang memesannya, aku memfoto mereka dan memajangnya disana.'' Reni menunjuk sudut tempat yang khusus untuk berfoto. Arka mengangguk -anggukkan kepalanya. ''Toko ini sangat berbeda dengan toko dimanapun termasuk toko kue di pinggir jalan.'' Ocehnya. nb

''Oke.'' Arka menjawab, ia memberikan kunci mobil ke Reni dan duduk di kursi terdekat.

''Jadi apa tugasku di sini?'' tanya Arka.

''Oh, iya. Kemarilah, karena aku suka sibuk dan jarang di sini maka kau akan kuajari cara membuat kue ala Reni.''

Reni memegang lengan Arka namun lelaki itu menepisnya pelan, ia segera berdiri dan tersenyum tak enak.

"Maaf Ka, ayo masuk ke dapur." Reni membuka pintu dapur dan alat pembuat kue yang besar berada di sana. Arka masuk dan sedikit tercengang melihatnya. "Ini adalah dapurnya." Kata Reni.

"Waw, aku baru melihatnya." Arka melihat oven listrik yang besar dan juga susunan cetakan kue yang rapih dan bersih.

"Karena kamu baru disini." Reni melihat raut wajah Arka yang nampak bahagia. Reni mencoba untuk memegang tangan Arka namun lelaki itu menariknya

dan memegang oven itu. Reni menggigit bibirnya malu.

"Pasti mahal ya buka usaha seperti ini?" tanya Arka dan Reni mengangguk

"Lumayan." Jawab Reni. "Katanya kamu mau menunjukkan bakatmu membuat kue, sepertinya sekarang bisa." Kata Reni sambil menaikkan sebelah alisnya. Arka menatap Reni dan mengangguk.

"Bisa, jadi mau buat kue apa?" kata Arka menerima tantangan.

"Kue ulang tahun, kebetulan besok ada pesanan jadi aku serahkan ke kamu. ini contoh dan daftar bahannya." Reni menunjukkan di hpnya kue ulang tahun.

"Baiklah, kirimkan padaku via WA." Kata Arka yang mulai melihat bahan kue yang tertata rapih di rak.

"Oke." Jawab Reni sambil mengirimkannya.



Sabrina menyiapkan makan siang untuk Dana pulang nanti, ia nampak senang bisa ikut suaminya tapi sedih juga meninggalkan rumah. Wanita itu membuat sayur bayam dan juga telur dadar, karena di kulkas Cuma ada itu kalau mau beli Rina tidak tau jalan. Setelah menyiapkan ia mengambil hpnya lalu membidikan kameranya ke menu makanan.

Send My lovely.

Sabrina mengirim foto makanan itu ke Dana tak lama kemudian lelaki itu membalasnya

"aku akan pulang, tunggu sayang :D" Balasnya membuat Sabrina ttersenyum lebar.

"Baiklah." Jawab Sabrina. Sabrina menunggu sang suami di ruang tengah sambil menonton tv hingga ketiduran.

Jam demi jam berjalan detik demi detikpun terlewati. Dana belum juga pulang namun Rina menunggunya sepenuh hati.



Dana menutup hpnya setelah membalas pesan Sabrina, hari ini Rana melahirkan setelah perutnya merasa sakit. Papah, Mamah, Daddy dan Mommy menunggu di luar sedangkan lelaki itu menemani Rana menghadirkan buah hatinya.

"Tahan sayang demi anak kita."
Kata Dana saat menggenggam tangan Rana. Rana mengangguk ia mulai menarik nafasnya cepat saat mengeluarkan anaknya. Rasa sakit yang tak tertahankan begitu ia rasai.

"Hah Hah huh huh." Nafas Rana, ia mulai mengejan dengan sekemampuannya hingga suara tangis seorang bayi pecah membisingkan satu ruangan. Dana nampak bahagia mereka saling menatap dan tersenyum bahagia.

"Selamat bayinya perempuan."
Kata Dokter setelah itu ia memberikan anaknya ke suster untuk di bersihkan.

"Anakku." Kata Rana.

"Aku akan beritau mereka, tunggu." Dana segera keluar mendatangi

orang tua mereka dan sesampainya disana ia nampak nangis bahagia.

"Mereka berdua selamat dan bayinya perempuan" kata Dana. Papah dan Mamah saling berpelukan dan menangis haru setelah itu Mommy dan Daddy yang nampak ikut bahagia.

"Tugas kami sudah selesai, Rana telah melahirkan dengan selamat lalu Dana dan Rana menjadi orang tua. Secepat mungkin kita akan pulang ke Indonesia." Kata Papah dan Mamah.

"Bagaimana dengan Rina?" tanya Dana.

"Rina ada Arka." Jawab papah

Mendengar nama Arka membuat perasaan Mommy dan Daddy menggelitik.

"Maaf, Arka itu umurnya berapa kira-kira?" tanya Mommy pelan.

"Arka anaknya pembantu saya umurnya kalau tidak salah 27 tahun, ada apa ya?" tanya Ibu.

"Tidak, kalau boleh saya mau melihatnya, bisa gak ya?" Mommy melihat Daddy dan suaminya itu mengangguk.

nb

"kenapa Mom? Nama Arka itu banyak tapi bukan berarti anak Mommy yang itu kan." Kata Dana

"Mommy cuma mau lihat." Kata Mommy.

"Boleh, sangat boleh." Jawab Mamah.



Sabrina mengucek matanya ia melihat jam di hp. Ia kemudian bangun dan bersandar di sofa, Dana belum pulang padahal ia sudah masak.

"Kamu pembohong." Gumam Sabrina. Sabrina segera bangkit dan ke meja makan, ia mengambil nasi lalu memakan masakannya sendiri sambil menangis karena Dana tidak pulang.

"Aku mau pulang saja, disini dan dirumah sama saja. Aku tetap ditinggal sendiri." Kata Sabrina lagi.

Hanya berbunyi Sabrina segera mengambil hpnya lalu melihat sebuah pesan singkat.

*Aku tidak bisa pulang, Papah dan Mamah akan datang menemuimu sayang.
Love you.*

Sabrina membalas pesan itu.

*Kalau gitu aku akan pulang
bersama mereka ke rumah*

Semenit

Dua menit

Tiga menit

Sampai setengah jam Dana sudah tidak membalas pesannya. Sabrina mengangkat piringnya lalu membawanya ke tempat cuci. Ia mencuci piring itu sambil menangis sendiri andaikan ada Arka pasti dirinya tidak seperti ini.

Setelah mencuci piring Sabrina masuk ke ruang kerja Dana, disana ia melihat deretan buku yang rapih di rak. Ia memegang deretan buku itu membaca judulnya satu persatu namun ada judul

yang menarik perhatiannya, Sabrina mengambil buku itu ternyata ini adalah sebuah album.

Sabrina duduk di tempat Dana dan membuka album itu. Hal yang pertama adalah foto Dana waktu masih kecil, Sabrina tertawa melihat betapa lucu lelaki itu. Sabrina terus membuka albumnya dan...

nb

Bagian sembilan belas

Rahasia terungkap

Sabrina menutup album foto, setelah itu menarik album lainnya. Namun di salah satu sudut ruangan ada sebuah tempat yang tertutup kain putih. Sabrina meletakkan album di meja lalu

membukanya. Sabrina tercengang ia syok air matanya tiba- tiba saja mengalir tanpa suara. Foto ini adalah wajah Rana dan dirinya, Rina mencari lagi barang- barang milik Rana dan ada di sini semua. Barang- barang Rina yang sewaktu di kamar kini berpindah disini.

"Apa ini? Apa hubungan mereka." Kata Rina tak lama ia membuka album foto dan kagetlah dia. Foto saat akad Dana dan Rina begitu sederhana namun nampak khushuk di depan matanya. Rina mendapati juga sebuah kaset CD. Sabrina mengambil kaset itu dan pergi ke depan tv, di sana ia menyetelnya dan terpampanglah video masa kecil Rana dan Rina mereka nampak tertawa setelah itu video terus diputar di mana Rana berbicara.

Hai, hari ini aku akan bercerita sebelum kepergianku.

Aku dengan Dana melakukan hal terlarang. Awalnya aku bahagia namun kemudian aku menyesal, penyakit ini merenggut kebahagiaanku merenggut kebebasanku dalam bergaul. Semua tentang diriku di batasi oleh Mamah dan Papah. Aku berpisah dengan adik kesayanganku Sabrina. Aku kesepian dan selalu menghabiskan waktu di kamar, adikku pun tidak bisa menemuiku karena aku tidak ingin ia mengetahui ini.

Aku dan Dana telah menikah karena Papah dan Mamah menyuruh kami. Papah marah besar.

Rana nampak sesenggukukan di dalam video itu bahkan dirinya pucat.

Papah marah besar dan membuangkmu, Papah hanya menganggap Sabrina, karena adikmu tidak pernah macam- macam. Aku malu dengan adikmu dan rasanya iri, andaikan aku dan adikmu tidak datang ke rumah Dana semua ini tidak terjadi. Keluarganya pengidap HIV dan akupun terkena penyakit itu.

Sabrina langsung syok ia kemudian menangis ia berusaha mengingat kejadian di mana ia dan kakaknya pergi.

Papah mementingkan Rina semenjak aku sakit, Papah bahkan membedakan fasilitas kami. Kalau Rina pulang kerumah aku masuk ke dalam kamar, ia pernah masuk ke kamarku namun aku berteriak karena takut Papah marah.

Aku sempat berfikir untuk bunuh diri tapi Dana hadir dan menikahiku. Aku sakit ketika mendengar adikku kecelakaan dan koma, Dana menolongnya karena satu jalan dengan Rina. Dari yang kudengar Rina sengaja mencelakan dirinya, aku menangis aku minta izin sama Papah dan Mamah untuk menemuinya tapi mereka melarang.

Aku disuruh pergi dengan Dana, Papah dan Mamah membuat cerita seolah-olah aku meninggal. Tapi yang lebih sakit lagi ketika suamimu menikahi adikmu, jujur itu kesakitan yang tidak dapat ku bendung.

Rina melebarkan matanya jadi Dana adalah suami kakaknya? Dan Kakaknya masih hidup sekarang? Rina menutup

mulutnya jadi yang salah dirinya telah mengambil Dana.

"Jadi selama ini Dana suka pergi dan Papah Mamah suka keluar kota karena ada Rana." Rina akhirnya menangis menyesal "Kakak maafin aku, aku tidak tau. Aku juga tidak ingat." Sabrina membenturkan kepalanya di sofa.

Sekarang aku berusaha ikhlas karena adikku itu lupa ingatan, aku takut jika ia tau akan marah besar. Sekarang hari-hariku kuhabiskan di apartemen ini dan dirumah sakit Hellxa hospital. Aku tidak tau sampai kapan aku hidup bersama Dana begitupun sebaliknya tapi kuharap anak kami tumbuh sehat walaupun tidak mungkin.

Jika aku di berikan kesempatan, aku ingin bertemu dengan adikku.

Rina tambah menangis ia bahkan sampai sesenggukan, wanita itu berdiri lalu mengambil hp dan juga tasnya. Ini tidak bisa dibiarkan, ia memesan taxi online dan keluar dari apartemen, sambil menangis ia mencoba untuk mengingat walaupun hasilnya nihil.



Arka memegang dadanya ia teringat dengan Rina, wajahnya terbayang di benaknya bukan sedang tertawa melainkan menangis. Arka segera merogoh hpnya di kantong tapi ia tidak memiliki nomor hp Rina, bagaimana ini. Arka melepas celemek dipinggangnya lalu segera pergi keluar dari toko.

"Mau kemana?" tanya Reni.

"Pulang sebentar, ada yang aku lupakan." Kata Arka sopan, Reni melihat foto wanita di hp Arka.

"Kau harus konsisten untuk bekerja Arka, ini jam berapa? Apa kuemu sudah selesai." Kata Reni. Arka memasukan ponselnya di kantong lalu mengurungkan niatnya untuk pulang. Arka ingin kerumahnya Sabrina.

"Baiklah." Arka masuk kembali dan melanjutkan kue buatannya. Setelah ini Arka akan pulang ke kosan dan langsung menuju ketempat Rina.



Rina sampai dirumah sakit, ia langsung ke resepsionis dan menyebutkan nama Dana dan Kakaknya, setelah di

dapat Sabrina diantarkan oleh suster hingga ia sampai di sebuah ruangan.

''Jangan dibuka.'' Kata Rina ke suster. Suster itu mengurungkan niat untuk membuka pintu kemudian pergi, Sabrina melangkah melihat mereka dari jendela pintu. Ia melihat Dana sedang menggendong bayi dan Rana nampak bahagia, Papah, Mamah dan kedua orang tua Dana berada disana. Sabrina menutup mulutnya ia tak boleh pergi.

Sabrina menghapus air matanya lalu membuka pintu. Wanita itu berdiri melihat sang kakak. Papah, Mamah, Dana terkaget lalu Rana menengok rupanya Rina datang.

"Kenapa?" tanya Rina seraya menarik nafasnya. Air matanya jatuh seperti anak kecil.

"Kenapa kalian berbohong." Kata Rina lagi. Dana memberikan bayinya ke Mommy lalu ia mendatangi Rina.

"Sayang," Dana ingin memegang Rina namun wanita itu menggeleng.

"Kenapa gak jujur sama Rina, kenapa?" tangis Rina pecah ia melihat Papah dan Mamah.

"Rina maafin kami, kami begini buatmu."

"Tapi setidaknya kenapa kalian nikahin Dana sama Rina, Papah dan Mamah bisa jujur. Rina emang lupa ingatan tapi bukan berarti harus mengambil milik saudara dan membuatnya siksa." Kata

Rina. Rana menangis ia berusaha bangun namun tidak kuat.

"Rina, tidak apa- apa. Aku bisa memakluminya." Rana menatap Rina. Rina menggeleng ia menghapus air matanya.

"Memaklumi hal seperti ini, Mba terlalu baik." Kata Rina. Rina menatap Dana

"Pantasan dirimu gak mau menyentuhku, kamu tau Arka menyentuhku! Arka meniduriku dan diperutku sebentar lagi ada anaknya. Jadi ceraikan aku." Sabrina kemudian menatap Papah dan Mamah.

"Kalau kalian sayang sama Rina, Rina mohon ceraikan Rina dengan Dana lalu menikah dengan Arka. Rina gak peduli Arka lelaki miskin ataupun hanya anak

pungut dari panti, yang jelas Rina menyukainya." Rina segera berbalik namun Dana memegang tangannya dan seolah meminta penjelasannya.

"Apa?" bentak Rina.

"Kamu tidur dengan Arka di saat aku tidak ada?" tanya Dana dan Sabrina mengangguk.

"Kenapa?" nb

"Aku mulai menyukaimu Rina." Bisik Dana pelan di matanya tersirat rasa sakit.

"Aku tidak mau bersamammu." Kata Rina tak suka.

"Rin." Panggil Dana pelan.

"Aku bersalah." Rin melepas pegangannya setelah itu pergi keluar.

Sabrina akan pulang ke Indonesia ia membutuhkan Arka sekarang.

Rina menyadari bahwa dirinya sudah terpikat oleh lelaki itu.



nb

Bagian dua puluh nb Kesakitan

Rana menyuruh Dana mengejar Rina namun apa daya Rina sudah pergi dan Dana pun tidak ingin meninggalkan istrinya. Siapa yang patut di salahkan kalau sudah begini? Rina sudah mengetahuinya dan mengaku juga sudah di

tiduri oleh Arka. Tak lama Rina kembali ia masuk dan melihat Rana. Rina kemudian menangis sejadi-jadinya, lari dari kenyataan tidak akan menyelesaikan masalah maka dari itu ia kembali.

Rana mengambil tisu lalu menarik adiknya itu untuk duduk di sampingnya.

"Jangan nangis." Rana mengusap air mata adiknya.

"Rina minta maaf, Rina gak ingat apapun." Papah dan Mamah terhenyuh melihat mereka berdua.

"Mba juga minta maaf karena sudah menjauhimu." Jawab Rina.

"Kenapa gak jujur sih, Mas juga kenapa gak bilang." Rina menatap Dana. Dana nampak sedih ia bahkan tidak

melihat wajah Rina. Sekilas wajah Dana mirip Arka kalau mimiknya seperti itu.

"kamu sangat berharap waktu itu dan Mamah sama Papah tidak bisa menolaknya, kalau masalah siapa yang di salahkan mungkin Papah dan Mamah." Kata Mamah menjawab. Rina menatap Mamah dan Papahnya

"Jadi ini alasannya kenapa Rina gak boleh ikut Mas Dana dan Papah sama Mamah?" Tanya Rina dan mereka menangguk.

"Rina mau lihat anak Mba?" Rana menyuruh Mommy untuk memberikan anaknya ke Rina. Rina berdiri ia kemudian mengambil baby dari Mommy.

"Ada lesung pipitnya." Kata Rina saat bayi itu tersenyum.

"Iya, keturunan Opanya." Jawab Daddy seraya tersenyum.

"Mirip Arka Mba, Arka punya lesung pipitnya juga." Kata Rina seraya menatap Rana dan orang-orang di dalam ruangan. Dana mengambil anaknya lalu memberikan ke Mommy ia kemudian menarik Rina keluar untuk berbicara empat mata.

"Apan sih." Kata Rina.

Dana menempelkan Rina di dinding lalu mengurungnya dengan kedua tangan ia mendekatkan wajahnya ke Rina.

"Kamu benar sudah tidur bersama Arka, jawab enggak Rin. Please." Kata Dana meminta penjelasan. Rina membuang pandangannya.

"Kalau tidak percaya tanya aja sama Arka, Ibu dan Bapak dirumah."
Jawab Sabrina.

"Kenapa kamu lakukan Rin?" tanya Dana

"Kenapa? Sekarang kamu kembali ke Mba Rana dan ceraikan aku." Rina keluar dari kukungan Dana dan segera masuk ke dalam ruangan.

"Rina." Panggil Mommy dan Rina menengok.

"Iya." Jawab Rina.

"Boleh saya bertanya? Tadi kamu menyebut nama Arka, apa boleh tau dia siapa?" tanya Mommy.

"Hm, boleh. Dia anaknya Ibu Nurahma dan Pak Cahyo tapi anak angkat.

Sejak bayi ia di asuh oleh mereka dari panti. Ibu dan Bapaknya seorang odha hingga mereka menitipkan Arka di sana.terus, ia memiliki tatto di lengan dan tinggi besar mirip Dana sekilas.'" Jawab Rina. Mommy mendekati Rina dan memegang bahu anak itu.

"Ada fotonya ataupun mengenai dirinya.'" Kata Mommy. Rina menggeleng ia tidak memiliki foto Arka ataupun nomor hpnya.

"Gak ada tante, Rina gak punya.'" Jawab Rina ia melihat Papah dan Mamah.

"Bagaimana kalau kita pulang saja dan melihat anak itu Mom.'" Kata Daddy.

"Iya, iya kita akan kesana secepatnya.'" Kata Mommy.



Arka melepas sarung tangan setelah selesai menghias kue ulang tahun, Reni nampak berdecak kagum dan memberikan dua jempolnya.

"Cantik tapi apakah rasanya enak?" tanya Reni Arka menggedikan bahunya lalu mengambil hp.

"Sudah jam enam sebaiknya aku pulang, makanlah kuenya." Arka kemudian melepas celemek dipingganya lalu bersiap untuk pulang.

"Arka, apa kamu punya pacar?" tanya Reni dan Arka mengangguk

"Ada. bukan pacar tapi istri." Jawab Arka. Arka berkata seperti itu supaya Reni tidak mengharapkannya.

"Tapi kata Kak Yusuf kamu masih bujangan." Kata Reni. Arka melihat Reni datar dan mengintimidasinya.

"Terus? Apalagi yang kau tau dari Yusuf hm? Semua tentangku?" tanya Arka tak suka.

"Tidak ada hanya itu." Jawab Reni.

"Aku pulang dulu." Pamit Arka setelah itu keluar dari toko. Reni menarik nafasnya lega ternyata menaklukan seorang Arka tidak mudah.



Bagian dua puluh satu
Arka telah berubah

Dua bulan kemudian...

Sabrina menapaki kakinya di Indonesia tentunya bersama Rana, Dana, Papah, Mamah dan juga kedua orang tua Dana. Hubungan Rina dan Rana makin membaik dan sering sekali Rina curhat tentang Arka ke kakaknya itu. Dana dan

Rina juga sedang dalam proses perceraian dan tinggal menunggu beberapa hari untuk ke pengadilan agama.

"Papah sudah menelfon Pak Cahyo untuk memanggil Arka, katanya Arka sudah tinggal bersama mereka." Kata Papah sambil menyuruh Rina dan Rana masuk ke dalam mobil.

"Iya, sehari setelah Rina pergi dia juga pergi." Jawab Rina. Mereka satu mobil Rana, Rina, Papah dan Dana sedangkan Mamah bersama mommy dan daddy.

"Sehat ya Nak, kita mau ketemu Papahmu." Kata Rina sambil mengusap perutnya. Rina hamil dan betapa bahagianya dia karena memiliki Arka kecil.

"Sudah banyak rencana di kepala Mba, aku mau jalan, makan dan melakukan hal bersama papahnya Mba." Cerita sabrina tak sabaran. Rana tersenyum sambil menimang anaknya.

"Ya, tentu saja. Tapi ingat jangan kelelahan karena ada anak di perutmu." Kata Rana.



Arka datang bersama Reni menggunakan xpander, Reni mencium pipi Arka sekilas membuat Arka mencium balik kekasihnya.

Kekasih? Entah bagaimana kisahny yang jelas Arka merasa nyaman dan tidak menampik untuk melupakan Rina dan menggantikannya dengan Reni.

"Ini rumah majikan orang tuamu sayang?" tanya Reni dan Arka mengangguk.

"Iya." Jawab Arka singkat. Dua bulan ia tidak melihat tempat ini dan sekarang ia datang lengkap dengan berkas dan akte kelahirannya, Papah Rina menyuruhnya entah buat apa.

Arka turun dari mobil dan masuk kerumah, di sana ia disambut Ibu dan Bapak.

"Ya ampun, kamu sudah berubah nak? Makin ganteng." Puji ibu. Arka tidak seperti dua bulan yang lalu ia semakin tampan dan berwibawa ini semua berkat Reni siapa lagi kalau bukan dia.

"Ini siapa? Cantik ya." Kata Ibu melepas pelukan Arka dan beralih

memeluk Reni. Reni memeluk Ibu dan saling melihat.

"Pacar Arka bu." Jawab Arka membuat Ibu tersenyum, berarti anaknya sudah bisa melupakan Rina.

"Ayo masuk duduk di belakang, sebentar lagi tuan rumah akan pulang." Kata Bapak sambil menerima salaman anaknya dan Reni.



Dua mobil mewah masuk ke halaman dan berhenti di samping xpander putih, Rina tidak menyadari itu mobil siapa, hatinya berbunga- bunga untuk melihat sang pujaan hati. Mereka turun semua dari mobil dan masuk ke dalam rumah.

"Dia dimana?" guman Rina, Rina segera melesat ke belakang dan mencari Arka.

"Arka." Panggil Rina.

Arka yang sedang mengobrol menengok namun di sampingnya ada Reni dan mereka saling bergandengan. Senyum Rina memudar ia mundur selangkah dan masuk ke dalam rumah namun Dana tepat dibelakangnya.

"Dia bersama wanita lain." Cicit Rina tanpa suara. Dana menggenggam tangan Rina dan mendatangi Arka.

"Kalau gitu jangan mau kalah." Bisik Dana. '

"Lama gak bertemu Arka, bisa antar Rina ke mall?" Kata Dana dan Arka melihat Rina sambil memegang perutnya.

"Maaf, kekasih saya bukan supir di rumah ini." Jawab Reni. Rina menegakan kepalanya dan menatap Reni.

"Hm, kekasih?" tanya Rina ia menatap Arka murka namun lelaki itu membalasnya dingin dan datar. "Oke, sepertinya aku bisa pergi sendiri nanti." Jawab Rina teralih ke Reni.

"Iya, karena seorang ratu tidak akan membiarkan calon rajanya tunduk dengan orang lain." Jawab Reni tertawa

"Iya benar, kalau gitu saya ke dalam dulu." Kata Rina ia tak lupa menggandeng Dana. Dana berbalik dan pergi bersama Rina.

"Jangan kasih tau kalau aku hamil." Kata Rina.



Semua orang berkumpul di ruang tengah untuk pertama kalinya Mommy melihat Arka. Mommy memegang surat-surat Arka dan ia menangis sambil mendekati Arka.

"Kamu anak Mommy nak, kamu masih ada." Mommy menyentuh Arka yang terdiam dan tidak berani menatap.

"Kalau masih ada kenapa tidak mencariku?" tanya Arka.

"Siapa bilang? Daddy dan Mommy selalu mencarimu." Mommy menghapus air matanya lalu memanggil Dana.

"Ini adalah adikmu, namanya Dana. Kalian bersaudara." Mommy menatap Dana dan Arka bergantian. Dana berdiri ia menarik kerah baju Arka lalu memukulnya.

Bugh

Bugh

"Dana." Pekik Mommy, Papah dan Daddy meleraikan mereka.

"Dia bukan kakakku! Dia brengsek telah meniduri Rina! Kau." Kata Dana tak terima ia terus maju untuk memukul Arka. Arka menyapu sudut bibirnya.

"Kenapa? Iya aku tidurin istrimu." Jawab Arka santai.

"Kenapa ini ribut." Kata Rana. Rina dan Rana turun dari tangga, Arka kemudian melihat keduanya dan mengerutkan kening.

"Ini anak pungut Mommy." Dana melepas dirinya dari pegangan Papah lalu pergi ke Rana dan anaknya.

"Ayo kita ke kamar." Dana membawa Rana dan anaknya meninggalkan Rina sendiri.

Rina turun lalu pamit dengan Papah dan Mamahnya. Matanya terlihat sembab membuat Arka bertanya mengapa ia menangis.

"Rina mau keluar sebentar Mah, Pah." Rina memegang kunci mobilnya.

"Kamu tidak boleh bawa mobil sendiri." Kata Mamah. Papah mengambil kunci di tangan Rina.

"Terakhir kali kamu bawa mobil dan itu hampir merenggut nyawamu, sudah duduk sini." Papah mendudukan Rina di tengah mereka.

"Papah, Rina mau makan sate senayan." Kata Rina sambil menatap penuh arti. Rina sedang mengidam.

"Oh gitu, kalau gitu nanti kita beli." Kata Papah.

"Arka kita pulang ya." Pinta Mommy pelan. Arka menggeleng

"Saya sudah nyaman disini dan menurutku Ibu dan Bapak adalah orang tua Arka." Arka berdiri ia lalu menggandeng Reni dan berpamit untuk pulang. Rina mengepalkan tangannya.

"Kami pamit dulu, permisi." Arka langsung pergi bersama Reni namun Rina berdiri ia mengejar Arka dan memegang tangannya.

"Apaan sih, lebai banget. Mommy dan Daddy belum selesai ngomong." Kata

Rina, Arka menghempaskan pegangan Rina lalu mendorongnya, dorongan itu mungkin menurut Arka pelan tapi tidak dengan Rina, Rina terjatuh karena hilang keseimbangan.

"Ah." Ringis Rina sambil memegang perutnya, Arka berbalik ia kemudian berjongkok.

"Kamu gakpapa?" Arka mencoba untuk membantu namun Rina menggeleng.

"Papah, Mamah." Panggil Rina kemudian tangisnya berderai, Arka tak tau harus berbuat apa ia kemudian menggendong Rina.

"Kamu jahat hiks, lepasin." Rina meronta.

"Diam." Kata Arka. Arka melihat ceceran darah di bawanya.

"Kamu kenapa?" tanya Arka namun Rina menggeleng lemah.

"Pulanglah Arka, biar kami mengurusnya." Papah mengambil alih Rina dan membawanya kerumah sakit.

Daddy yang sedari tadi diam langsung melihat Arka.

"Arka, dilupakan seorang anak itu tidak enak Nak, jangan seperti kami jika dirimu menjadi seorang Ayah." Daddy menepuk bahu anaknya kemudian pergi bersama Mommy. Mommy melihat Arka.

"Mommy dan Daddy ada alasan tertentu menitipkanmu di panti bukan berarti kami membuangmu nak." Kata mommy setelah itu pergi bersama Daddy.



Reni yang berasa tidak dianggap terus diam dan tidak menanggapi drama keluarga ini. Reni juga baru bahwa pacarnya ini anak seorang konglomerat, ada suatu masalah yaitu Arka sudah meniduri Rina. pantas saja Rina mencari Arka.



nb

Bagian dua suluh dua
Si kembar tiga

Rina terbaring di ranjang rumah sakit, ia tak berhenti menangis dalam diam. Arka sungguh jahat mendorongnya lalu menggendongnya sesuka hati.

"Sudah jangan nangis, ingat si kembar ada di dalam. Kalau bundanya

nangis gimana mereka di dalam." Bujuk Mamah sambil mengelus kepala anaknya.

"Dia jahat Mah, Arka jahat sama Rina." Kata Rina pelan dan lemah.

"Dia bukan jahat Nak, Cuma gak tau kalau kamu sudah mau pisah dengan Dana. Lagian penjelasan waktu dirumah kan belum gamblang." Kata Mamah. Mamah tidak menyalahkan Arka juga karena lelaki itu tidak tau kalau Rina sudah mau sendiri.

"Rina udah gak mau ketemu dia lagi Mah." Kata Rina sambil mengelus perutnya. "Biarkan dia bahagia sama pacarnya." Sambung wanita berusia 23 tahun itu.

"Gak boleh, di dalam perutmu itu anaknya Arka. Gimana kalau dia nikah

dengan pacarnya lalu menyia-nyiaakan kamu? Papah dan Mamah gak hidup selamanya, Nak." Kata Mamah. Rina menggeleng tak mau.

"Biarin, Rina bisa kok hidup sendiri tanpa Arka, siapa sih Arka itu! Cuma anak berandalan aja kok." Kata Rina tak suka.

"Heh, sudah daripada marah-marah mending kamu istirahat. Mamah mau datengin Papahmu di kantin, nanti ada Mas Dana sama Rana kesini.

"Bilangin Mas Dana mah bawakan sate senayan, pengen." Kata Rina yang sejak dari rumah tadi sudah kepengen.

"Iya ya nanti Mamah Wa dia." Mamah segera beranjak berdiri dan keluar dari rawat inap Rina. Mamah menutup pintu dan Arka menunggu diluar.

"Kamu ya, sudah buat anak dan cucu saya menderita. Ini kesempatan untukmu Arka." Kata mamah dari luar dan Arka mengangguk dengan mata sembab. Ia menangis saat mengetahui Sabrina hamil anaknya maka ia pernah janji dua bulan yang lalu untuk bertanggung jawab walaupun Sabrina tidak hamil.

"Iya ma, Makasih." Arka menunduk tak lama Mamah pergi. Dengan bermodalkan sate senayan Arka masuk dan mendekati Sabrina yang membelakangi dirinya.

"Ini satenya." Kata Arka, Rina pikir itu Mas Dana.

"Taro aja Mas, Rina lagi gak pengen lagi. Hah, perut Rina sakit karena Arka tadi." Rina mengelus perutnya. "Dua bulan

ditinggal Ayahmu sudah berubah, memang laki- laki semua sama." Oceh Rina sembari melihat perutnya. Arka menarik kursi lalu duduk. Ia mengelus punggung Rina pelan lalu beralih ke perut. Rina kemudian berbalik dan betapa kagetnya dia, sontak Rina langsung menepis tangan Arka dan menutup perutnya dengan selimut.

"Pergi, bawa sate sialanmu itu." Kata Rina. Arka diam seraya tertunduk. "Aku jijik sama kamu! jijik karena mau menjadi keset kaki wanita itu, pergi." Usir Rina sambil enggan di pegang Arka.

"Aku minta maaf Rin." Kata Arka seraya menatap Rina. Rina melipat kedua tangannya dan meludah.

"Minta maafmu seperti ludahku! Pergi aku mau tidur."

Arka berdiri ia menatap Sabrina seperti dulu.

"Aku pernah bilang kan, kalau aku akan tanggung jawab walaupun kamu tidak hamil sekalipun." Kata Arka dan Sabrina menjawab

"Kamu ingkari janji itu dengan bersma wanita lain. Jadi janjimu sudah tidak ada. Pergilah, bahagialah dengan perempuan yang sudah memberikan fasilitas. Jijik aku sama kamu."

"Aku bekerja di tempatnya dan di gaji, gaji itu aku simpan buat kebutuhanku dan bayar kuliahku nanti. Apa yang salah? Dimana?" tanya Arka.

"Dimana wewewe." Kata Rina kesal. Arka tertawa ia melihat perut Rina dan menundukan kepalanya.

"Bunda kamu marah sama Ayah, gimana dong? Ayah gak bisa marah balik sama Bundamu karena Ayah mencintainya." Cerita Arka, Rina menyingkirkan kepalanya Arka dan berusaha untuk tidak luluh.

Sorry ini bukan film drama ataupun kisah novel receh.

"Pergilah Ka, aku mau tidur." Kata sabrina tanpa melihat Arka ia membungkus dirinya dengan selimut hingga kepala. Arka membuka bungkusannya.

"Makanlah, jangan dibuang ini hasil nguli buat kue." Arka meletakan di nakas lalu mencium kepala Rina. "Aku balik dulu, balik ke kosan kok." Arka kemudian berdiri dan hendak pergi. Saat berbalik

Dana dan istrinya datang, Arka melihat keduanya terutama Rana, Rana sangat mirip dengan Rina.

"Kau yang membuat adikku sakit."
Kata Rana. Rana memberikan Salma ke Dana.

Bugh

Bugh

Rana memukul Arka walaupun pukulan itu tidak kuat.

"Laki- laki macam apa kamu ini! Jangan nampakin mukamu disini. Pergi."
Kata Rana. Arka tersenyum ia menahan kedua tangan Rana.

"Macam manusia maumu? Ternyata Rina punya saudara kembar? Cantik." Puji Arka membuat Rana salah tingkah. Dana

mendekati mereka lalu menendang kaki Arka.

"Pergilah!." Kata Dana. Arka melepaskan Rina dan tersenyum, senyuman itu mirip Dana.

"Titip Rina ya Mba, nanti saya kembali lagi. Pastikan dia makan satenya." Kata Arka sambil menengok ke Sabrina. Sabrina tidak bergeming namun berharap di peluk dari belakang.

"Pergilah." Usir Dana.

"Iya, pergi dulu." Arka berhenti menengok Sabrina dan segera melangkah keluar.



Rana memegang kedua pipinya seraya menatap Dana yang menggendong anak mereka.

"Ya ampun beb, betapa tampannya kakak kamu." kata Rana tak menyangka namun Dana bersikap cuek.

"Udah lupain aja dia, uda punya aku ini." Kata Dana kesal dan rana tertawa. Rina menurunkan selimutnya dan duduk. Ia mengambil sate yang di bawakan Arka lalu memakannya. Sabrina menikmati makanan itu seraya teringat dengan masa lalunya.

"Aku lebih suka kalau kamu hidup seperti dulu Ka, sesederhana dulu bukan sekarang.." kata Rina dalam hati tak lama air matanya mengalir lagi.

Andaikan Arka mau mendengarkan penjelasan lagi namun lelaki itu selalu tidak sabaran dan mudah mengambil keputusan.



nb

Bagian dua puluh tiga

Penjelasan untuk Arka

Daddy dan Mommy menyuruh Dana untuk menjemput Arka di tempat kerjanya. Jadi, Dana datang ke toko kue ia lalu ke kasir untuk meminta bertemu dengan Arka, sang kasir itu menengok ke staff dapur lalu menyuruh Dana untuk mengikuti mereka. Dana masuk ke dapur dan melihat Arka tengah mengoven kue dan mengobrol dengan temannya.

"Ka." Panggil Dana. Arka menengok dan menurunkan tangannya dari pinggang.

"Ayo ikut." Kata Dana sambil merapihkan jasnya. Arka melepas celemeknya dan menyangga dirinya di meja.

"Kemana?" tanya Arka.

"Dipanggil Daddy sama Mommy." Jawab Dana.

"Aku sedang kerja." Kata Arka tak lama Reni datang.

"Suaminya Rina ya?" tanya Reni ramah namun Dana mencuekinnya.

"Ayo" kata Dana ke Arka. "Kau belum pernah di tarik paksa oleh pengawal kan?" sambung Dana ia menelfon seseorang tak lama datang sembilan

pengawal yang siap membawa Arka jika lelaki itu menolak.

"Dia masih bekerja, tidak boleh kemana-mana." Reni menahan Arka. Dana tersenyum dan mendekati Reni.

"Emang kamu siapa? Jangan angkuh karena memiliki toko sekecil ini, dia kakak saya jadi hak saya untuk bawa dia." Kata Dana. Dana beralih melihat Arka.

"Ini soal Rina juga, kalau kamu gak mau ikut maka akan kupaksa." Dana mengintruksi pengawal untuk berada di belakang Arka. Arka menegakan tubuhnya.

"Ayo." Jawab Arka. Arka melangkah duluan melewati Dana begitu saja.

"Arka calon suamiku dan kamu berarti adik iparku." Kata Reni namun Dana menggeleng.

"Tidak mungkin, kamu pilih Arka maka usahamu akan hancur dan keluargamu akan menderita, itu akan kupastikan nantinya." Jawab Dana setelah itu pergi untuk menyusul Arka



Dana dan Arka duduk saling bersebelahan, sang supir tangan sibuk dengan jalan raya yang cukup macet.

"bagaimana keadaan Rina?" tanya Arka buka pembicaraan.

"Baik, ada satu hal yang ingin kubicarakan denganmu. Sebelumnya makasih sudah merebut hati Rina dariku, kedua aku dan Rina sebentar lagi akan

bercerai. dan yang ketiga aku adalah suaminya Rana, kakaknya Rina. Kami bertiga dulu satu sekolah waktu SMA, aku dan Rana jadian dan pacaran kemudian menikah setelah itu Rana positif hiv karena diriku. Rina pada saat itu tertekan karena di bedakan oleh Rana hingga ia mencoba untuk bunuh diri dengan mencelakakan mobilnya sendiri. Maka dari itu kenapa ia menyuruhmu untuk membawa mobil. Arka, dia lupa ingatan tentang masa lalunya. Aku melihat kejadian itu, Rina membanting setir sendiri ke trotoar hingga mobilnya terbalik, ia menangis dalam keadaan kritis di mobil. Dia ku bawa kerumah sakit dan koma beberapa saat, setelah sadar ia tidak mengingatku dan menjadikanku seperti cinta pertamanya dan menikah. Selama menikah aku dan dia tidak

berhubungan karena takut terjangkit. Aku, Mamah dan Papah sepakat untuk menutupi kalau Rana masih hidup hingga dua bulan yang lalu semua terbongkar. Dia selalu menyebutmu, membanggakanmu dan selalu curhat dengan Rana tentangmu." Cerita Dana. Arka memilih diam namun bibirnya tersenyum.

"Aku mencoba untuk pindah ke lain hati, awalnya aku berfikir telah menyukai istri orang ternyata semua salah paham, kalau begini apakah aku masih pantas bersama Rina? Jujur aku mulai sayang sama Reni dan aku nyaman." Jawab Arka sambil menatap Dana.

"Tiga, tiga anak yang dikandung Rina karena dirimu. Jangan menyesal jika suatu hari nanti dia pergi." Kata Dana.

"Butuh waktu lagi untukku Dana."
Jawab Arka jujur. Saat ini Arka tidak terlalu menangkap omongan Dana soal ia memiliki tiga anak.

"terserah, intinya aku cerai dengan Rina setelah itu dia mau kemana aku gak urus." Jawab Dana.



Arka dan Dana sampai di sebuah rumah, rumah yang tak kala mewah dengan punya Rina. Mereka berdua masuk kesana dan disambutlah oleh Mommy di ruang tengah.

Mereka berdua menunggu kedatangan anaknya. Arka dan Dana duduk di sana, mata Arka tak henti melihat kesana kemari karena tak menyangka keluarganya sekaya ini.

"Arka sudah makan?" pertanyaan khas seorang Ibu. Arka menggeleng pelan ia memegang perutnya yang berbunyi.

"Bu," panggil Mommy ke asistennya. Tak lama Bu Ammah datang.

"Nggeh nyonya." Jawab Ammah.

"Tolong bawakan nampan yang sudah saya siapkan, bawa kesini ya." Kata Mommy dan Ammah mengangguk seraya mengambilkan nampan tersebut.

"Apa ini?" tanya Arka saat melihat album lama yang terawat rapih.

"Bukalah." Kata Mommy sambil menatap Arka berkaca-kaca. Arka membuka album itu dan nampaklah Mommy dan Daddy sedang menggendong Arka kecil. Arka yang mungil dan tampan bahkan sekarang semakin tampan.

"Itu waktu umurmu masih lima bulan sebelum masuk panti asuhan. Daddymu

selalu ingin cepat pulang dari kantor untuk melihatmu, bermain dengammu dan juga menemani jagoan kecilnya." Cerita Mommy. Arka mengusap fotonya sendiri dan tersenyum memperlihatkan lesung pipitnya yang dalam.

"Daddy menggendong diriku." Kata Arka.

"Selalu, setiap saat dan mommy mengurusmu dengan kedua tangan ini." Jawab mommy.

"Lalu kenapa kalian buang aku ke panti?" tanya Arka ia memberanikan diri menatap Mommy.

"Karena Daddymu terjangkit penyakit dan mommy menyelamatkanmu, namanya orang jaman dulu mommy pikir dengan menitipkanmu di panti akan aman. Mommy tidak menyangka kalau pihak panti akan memberikanmu ke orang lain, padahal setiap bulan mommy menunjang

kehidupan mereka. Mommy mencarimu bersama Daddy, Daddy selalu menangis ketika kamu hilang begitupun dengan Mommy. Mommy dan Daddy akhirnya putus asa dan menghadirkan adikmu, Dana." cerita Mommy.

"Arka hidup bersama Bapak dan Ibu, dia membiayai Arka sampai sekarang tapi kadang juga gak enak. Arka nguli, kerja apapun, Arka sering di ejek anak pungut. Arka pernah putus asa, nakal, minum, ngobat dan bertato...." Arka mengucek matanya tak lama nafasnya naik turun dan menangislah dia. Mommy mendekatinya lalu memeluknya.

"Menangislah anakku, keluarkan semuanya." Kata Mommy sambil memeluk Arka dan mengelus kepalanya. Arka memeluk Mommy dan menangis sejadi-jadinya. Mengeluarkan beban yang ia simpan selama 28 tahun. Dana pun tanpa sadar ikut nangis dan mengusap punggung

kakaknya itu. Tidak lama Daddy datang dari luar dan melihat Mommy memeluk Arka.

"Arka pernah lapar, pernah gak jajan di sekolah demi hemat, Arka pernah jatuh, Arka pernah iri sama orang lain. Tapi Arka diam." Ceritanya seraya sesenggukan. Arka melepas pelukannya dan menghapus air matanya. "Tapi Arka gak pernah main perempuan, Arka gak pernah pacaran hingga ketemu Sabrina, Arka suka sama dia, Arka cinta sama dia, Arka sakit saat ditinggal selama dua bulan." Cerita Arka. Mommy hanya mengangguk seraya menghapus air mata anaknya dengan tisu. "Arka memiliki kekasih lain tapi Arka merasa bersalah sama Rina. Rina hamil anak Arka." Ceritanya lagi.

"Kalau kamu laki-laki tanggung jawab, tinggalkan wanita itu dan menikah dengan Rina." Kata Papah sambil

melangkah dan duduk di sofa lain. Arka melihat Daddy.

"Arka mau tanggung jawab tapi Rina keburu marah sama Arka." Jawab Arka sambil menghapus air matanya dengan kaos.

"Dia gak marah, dia Cuma kesal denganmu." Jawab Dana. "Lagian jadi cowok lembek banget, malu sama tato di badanmu. Aneh apa bagusnya tato itu." Kata Dana sambil mengusap air matanya.

"Namanya juga pergaulan, dulu aku gak mau bikin tato karena terhasut teman-teman akhirnya buat." Jawab Arka.

"Semua salah Daddy sampai kamu bisa dipanti, maafkan Daddy kalau kamu sayang dengan kami, pulanglah berhenti kerja dan buat usaha sendiri." Kata Daddy.

"Arka mau punya toko kue sendiri lalu menikah dengan Sabrina." Jawab Arka sambil mengatur nafasnya yang sesenggukan. Mommy mengusap rambut anaknya.

"Daddy akan buat, tapi kau juga harus bisa belajar menjalankan usaha keluarga." Kata Daddy. Arka menggeleng.

"Arka gak ngerti dan gak mau, biarin aja Dana yang menjalankannya." Arka menatap Dana lalu tersenyum

"Dia lebih pantas daripada Arka." Jawab Arka ia merangkul Dana. Dana tertawa dan merangkul balik abangnya.

"Apa ini adalah imbalan karena aku akan bercerai dengan Rina." Kata Dana sambil tersenyum dan Arka tertawa sambil mengangguk

"Benar." Jawab Arka.

"Mommy, ini Makanannya." Kata Bu ammah sambil meletakkan di meja.

"Siapin satu lagi untuk Mas Dana." Kata Mommy namun Dana menolak.

"Gak usah Mom, Dana mau balik kantor lalu pulang ke rumah Rana." Tolak Dana. Arka mengambil sesendok makanan lalu menyodorkan ke Dana.

"Makanlah." Kata Arka. Dana terkesima ia kemudian menyingkirkannya namun Arka tak mau kalah hingga makanan itu masuk ke mulut Dana lalu mengambilnya lagi untuk ia makan menggunakan sendok baru.

Mommy dan Daddy tertawa melihat Dana yang melihat Arka datar sedangkan kakaknya itu cuek.

Bagian dua puluh empat

Kejutannya, kesakitan atau kebahagiaan

Sabrina sudah di perbolehkan pulang oleh dokter, kondisinya semakin baik dan sehat terutama sang baby di perutnya. Dua minggu berlalu membuat Sabrina semakin memantapkan hatinya untuk Arka.

"Rina mau ke tempat kerja Arka Mba, sudah siapin kotak hadiah buatnya kan?" tanya Sabrina.

"Kamu yakin hari ini? Mending nanti aja tunggu sampai rumah ketemu Mamah

sama Papah dulu." Jawab Rana sambil membenahi pakaian Rina.

"Gitu ya? Yaudah deh." Jawab Sabrina.



Arka membantu teman yang lain merias kue, hari ini ada pesanan kue untuk acara pernikahan. Reni ikut membantu walaupun ia banyak mengganggu Arka seperti memeluknya, mencium lengannya sekilas ataupun mengelus rambutnya saat Arka merunduk.

"Aku sedang bekerja, bisa gak jangan ganggu?" kata Arka jengah. Ia menghempaskan peralatan kue di meja dan menatap Reni kesal. Reni tidak kaget justru sudah biasa.

"Kenapa? Aku kan kekasihmu." jawab Reni. Arka menumpukan kedua

tangannya di meja lalu mengatur nafanya agar tidak mudah marah.

"Aku berenti kerja." Arka menegakan tubuhnya ia melepas celemek dan membuangnya ke Reni. Arka pergi begitu saja meninggalkan pekerjaannya. Reni mengejar Arka menahannya dengan cara memeluknya dari belakang.

"Maaf, jangan berenti." Kata Reni. Beberapa staff pekerja dan lainnya melihati bosnya tengah memeluk Arka. Arka melepas pelukannya Reni lalu berbalik menghadapnya.

"Aku kerja jangan di ganggu, bisa gak? Aku juga gak enak sama teman yang lain." Kata Arka melunak dan Reni mengangguk seperti anak kecil.

"Baiklah, maaf. Lanjutkan pekerjaanmu. Aku ke ruanganku dulu." Reni langsung ke ruangannya sedangkan

Arka masuk ke dapur untuk mengerjakan kue buatannya.



Sabrina pulang kerumah ia memeluk Papah dan Mamah lalu Salma sang keponakan cantik.

"Jangan gendong ah, liat perutmu itu." Kata Mamah takut. Sabrina memeluk sang keponakan.

"Perutnya gakpapa Ma, Rina mau ke tempat kerja Arka dulu." Sabrina memberikan Salma ke Mamah.

"Serius? Sama siapa?" tanya Mamah.

"Bekasi itu jauh dari menteng, gak usah ah." Kata Mamah.

"Gakpapa Ma, pake mobil aja." Sabrina segera meraih kunci mobil di meja khusus penyimpanan kunci mobil

setelah itu langsung pergi dengan kotak hadiah.

"Gak, Rina." Larang Papah namun Rina membangkang ia terus berjalan keluar rumah dan menuju garasi.

"Kangen Pah." Kata Rina saat naik mobil dan memakai sabuk pengaman. Rina melambaikan tangannya ke Papah setelah itu mobilnya melesat ke jalan tol.

Sabrina membawa mobil sambil terbayang wajah sang lelaki, disampingnya terdapat sebuah kotak kecil berwarna putih berisi foto USG dan beberapa pernik- pernik lainnya.

Ia akan mencoba sekali lagi untuk bertemu dengan Arka semoga lelaki itu berubah seperti dulu.



Hari mulai petang, Arka selesai bekerja begitupun dengan yang lain.

Karyawan satu persatu pulang tinggalah Arka sendirian. Lelaki itu keluar dari dapur dan menuju ruangan Reni, ia membuka pintu dan melihat wanita itu sedang menatap layar laptop.

"Sedang apa?" tanya Arka dan Reni sadar.

"Nonton drama korea." Jawab Reni. Arka mendekati Reni dan ikut menonton.

"Aku pulang dulu." Arka mencium kepala Reni sekilas lalu mengambil jaketnya yang Reni simpankan diruangannya. Reni menahan Arka ia berdiri lalu memeluk lelaki itu, Arka membalas pelukannya dan mereka tak lama saling menatap.

Reni mendekatkan bibirnya dan ciuman. Ciuman yang lembut, Arkapun membalas ciuman itu dan berfokus kepada kekasihnya .

"Aku mencintaimu Ka." Kata Reni di sela ciuman, Reni mencoba membuka kancing Arka, satu persatu kancing itu dibiarkan Arka terbuka.



Rina sampai di depan toko ia dengan bahagia keluar dari mobil dan menyebrang jalan, ia kemudian masuk.

"permisi." Kata Rina namun kosong, Rina mencari orang lain namun tak ada, ia kemudian tertuju pada suatu ruang. Rina berjalan dengan pelan setelah sampai di depan pintu ia membukanya.

Suara lengguhan ia dengar. Sabrina menatap kedepan dan apa ini, Sabrina menjatuhkan kotak hadiah ia terpaku melihat Arka bersama Reni ciuman.

Deringan hp Rina terdengar, Arka dan Reni menengok ke asal suara. Arka kaget ia membenahi pakaiannya dan

menjauh dari Reni. Sabrina merogoh tasnya dan segera pergi ia mengusap air matanya.

"Hallo, Mba? Bisa jemput Rina. perut Rina sakit." Rina lari saat buka pintu toko dan menyebrang, saat menyebrang ia kaget karena suara klakson mobil yang merem mendadak

"Mau mati? Kalau saya tabrak gimana." Maki pengendara. Rina meminta maaf setelah itu masuk ke dalam mobil. Arka mengambil kotak itu dan membukanya. Di dalam sana terlihat sebuah foto USG di belakangnya bertuliskan

"Selamat jadi Ayah dari ketiga Baby kita."

Arka langsung mengejar Sabrina ia melihat Rina hampir tertabrak dan ia masuk mobil. Arka menyebrang dan membuka pintu mobil, sayangnya pintunya

terkunci. Arka mengetuk jendelanya, perasaanya campur aduk sekarang.

"Rina keluar, dengarlah aku. Rin" kata Arka. Rina menyalakan mobil dan mendengar suara radio dengan nyaring, ia kemudian menutup wajahnya dan menangis.

"Pergi Arka. Pergi." Teriak Sabrina. Arka tidak menyerah ia terus mengetuk bahkan berkali-kali menarik tuas mobil.

"Sabrina aku minta maaf." Kata Arka lagi.

Sabrina menyalakan mobil dan langsung menjalankannya ia tidak perduli dengan Arka. Arka panik ia langsung ke dalam toko dan meminta izin ke Reni.

"Aku boleh pinjam mobilmu? *Please.*" Kata Arka sambil mengambil kunci mobil Reni di meja.

"Kamu sudah punya anak?" tanya Reni. Arka mengangguk pelan kemudian pergi menyusul Rina. sepanjang membawa mobil ia menangis tersedu- sedu.

"Apa yang harus kulakukan? Apa bunuh diri lagi supaya bisa melupakan Arka." Kata Sabrina ke diri sendiri.

Di mobil lain Arka nampak melajukan mobilya mengklakson setiap kendaraan yang menghalanginya untuk mengejar Rina. kini mobil xpander itu tepat di Pajero milik Rina, Arka mengklakosnnya berulang kali dan ingin menyelip untuk menghentikan. namun sepertinya Rina tau dan melajukan mobilnya, saling mengejar dan baku melaju untuk menghindar dan bertemu. Namun karena Arka seorang pria ia tidak mau kalah dengan Rina.

Arka melajukan gasnya dan berhasil membuat Rina di belakang mobilnya. Arka

berhenti sontak Sabrinapun mengerem mobilnya namun tidak keluar. Arka keluar dari mobil dan langsung menuju mobil Sabrina.

"Buka." Kata Arka keras. Sabrina tak bergerak ia justru cuek. Wanita itu menundurkan kursinya dan mengelus perutnya karena kencang. Rina menunggu Dana untuk menjemputnya setelah Rana menelfon tadi.

Arka mengeluarkan hpnya dan memperlihatkan walpaper hpnya yang di tempelkan ke jendela Sabrina. Sabrina menengok dan berdecih. Rina membuka kacanya sedikit lalu berkata.

"Kau pikir dengan pasang fotoku, aku akan luluh Arka! Pergilah."

Sabrina menutup jendela lagi sambil meminggirkan mobilnya dari jalan raya karena suara klakson kendaraan lain riuh.

Arka meminggirkan mobil milik Reni lalu turun lagi dan berdiri di tempat semula.

"Rina." panggil Arka ia tidak menyerah begitu saja.

Rina sakit dan ini sudah menjadi terakhir kalinya untuk bertemu.



nb

Bagian dua puluh lima

Perginya Sabrina untuk Arka

Dana datang setelah beberapa jam ia menatap sang kakak yang duduk lesehan di samping mobil Sabrina.

"Apa yang kamu lakukan hingga seperti ini?" tanya Dana sambil melihat Arka berdiri.

"Aku membuatnya sakit, tolong bujuk dia buat bukain mobil." Pinta Arka memelas. Danna mengangguk ia menyuruh

Arka menjauh lalu mengetuk jendela mobil

"Rin." Panggil Dana, Rina menengok sambil menghapus air matanya.

"Buka." Kata Dana pelan. Rina menengok dan mencari Arka namun tidak ada. Sabrina membuka kuncinya dan bukan Dana yang masuk melainkan Arka. Sabrina langsung turunia tidak sudi berdua dengan Arka.

"Loh kok turun, diluar dingin, masuk.." kata Dana. Arka ikut keluar dan mendekati Rina.

"Aku teriak kalau kamu berani mendekatiku." Kata Rina sambil menunjuk Arka. "Jangan dekati aku! Pergi." Kata Sabrina penuh kebencian.

"Dengarin Aku Rin." Kata Arka. Sabrina berdecih ia melipat kedua

tangannya sambil melihat lalu lalang kendaraan.

"Aku gak punya pendengaran kalau sama kamu, jangan pernah temui aku Arka. Kamu sudah menyakitiku." Sabrina menyuruh Dana masuk ke mobil namun Arka ikut.

"Arka keluar! Keluar dari mobilku! Aku mau pulang." Teriak Sabrina ia tidak memperdulikan pengendara lain yang menatapnya. Arka keluar ia mendekati Rina namun wanita itu menghindar.

"Rina pelankan suaramu, malu." Kata Arka pelan.

"Laki- laki bangsat kayak kamu punya malu juga? Anak jalanan seharusnya gak punya malu! Minggir." Sabrina menyuruh Dana masuk ke mobil setelah itu dirinya, Arka sempat memegang perut Rina yang terasa menonjol.

"Sabrina." Panggil Arka.

"Pertemuan ini cukup sampai disini Arka, terima kasih semuanya. Aku memang tidak bisa memilikimu tapi aku bisa memiliki tiga malaikat di dalam perutku." Sabrina menutup pintu dan menyuruh Dana menjalankan mobilnya. Arka tumbang ia berjalan menuju mobilnya dan masuk ke sana.

Semua sudah berakhir kah atau masih ada harapan. Arka salah andaikan ia tidak menerima Reni sebagai pacarnya dan tetap menjaga hati untuk Rina ia tidak akan seperti ini.



Arka meletakkan kunci mobil di meja kerja Reni. Reni melipat kedua tangannya sambil menatap Arka marah.

Arka duduk di sofa sambil membuka tutup botol minuman keras, ia

meminumnya kembali supaya beban di kepalanya berkurang.

"Jadi kamu pernah tidur bersama anak majikan dan berhubungan." Tanya Reni ia berdiri dan mendekati Arka. Arka melirik Reni sambil menenggak minumannya.

"Iya, kenapa? Bukannya sudah tau, Semuanya sudah hancur. Aku kehilangan Rina bahkan ketiga anakku." Kata Arka tak lama ia memecahkan minuman itu ke lantai dan memukul kepalanya sendiri.

"Bukan satu atau dua Ren tapi tiga, tiga anak." Kata Arka nyaris gila. "Aku salah, andaikan aku gak macam- macam dan menunggunya hubungan ini gak bakalan begini." Kata Arka tak lama ia menangis sambil memukul kepalanya sendiri.

"Kamu sayang dan cinta dengan Rina? apa kamu gak mau memilih aku?"

Reni memegang bahu Arka dan menatapnya. Arka menggeleng ia menghapus air matanya dan tersenyum

"Maaf, aku hanya menjadikanmu sebagai pelampiasan. Mengisi kekosongan hatiku selama Rina pergi." Jawab Arka. Reni menggeleng tak terima ia menegakan tubuhnya.

"Kamu di pecat hari ini, kamu bisa keluar sekarang." Kata Reni ia menarim Arka keluar dari dalam tokonya.

"Jangan pernah kembali lagi, dasar pembohong." Reni masuk ke dalam tokonya.

Arka seperti orang konyol ia merogoh kantongnya dan hanya ada 20 ribu, cukup untuk naik ojek dan beli makan malam. Reni kembali membuka pintu dan melempar barang- barang milik Arka.

"Semua fasilitas yang kuberikan akan kupotong dari gajimu." Kata Reni setelah itu masuk ke dalam toko. Arka mengambil jaketnya dan mencari ojek untuk pulang.



Sabrina masuk ke dalam rumah ia segera menuju ke kamarnya tanpa menemui Papah dan Mamah. Rana yang ingin menahannya dilarang Dana dan membiarkan Rina sendiri.

"Kenapa?" tanya Rana sambil memegang sepiring pepaya dingin dari kulkas.

"Kelai sama Arka sampe teriak di jalanan, biarin dia sendiri. Aku capek." Keluh Dana sambil menerima suapan dari Rana.

"Ayo istirahat dulu." Rana meletakkan piring di meja setelah itu membawa suaminya duduk di sofa.

Rina menutup pintunya lalu berbaring di kasur, ia menangis sejadi-jadinya. Bayangan tadi tidak bisa lepas dari ingatannya bagaimana Arka dan wanita itu berpelukan dan saling bercumbu mesra.

"Kita pergi ya Nak, kita hidup di tempat lain aja." Kata Rina sambil mengelus perutnya. "Lupakan Ayah kalian, dia gak sayang sama kita." Kata Rina lagi.

Tok

Tok

Tok

"Rina." panggil sang Papah. Rina bangun iamengusap air matanya dan duduk di pinggir kasur.

"Iya Pah, masuk aja. Pintunya gak dikunci." Kata Sabrina. Papah masuk ia kemudian duduk di samping Rina.

"Kenapa? Tadi pergi senang ketawa-ketawa sekarang kok nangis." Tanya Papah lembut.

"Arka jahat Pah, dia sudah sama perempuan lain, perempuan yang pernah kesini. Papah, izinin Rina pergi dari sini Pah supaya jauh dari Arka." Kata Sabrina. Sabrina memohon kepada sang papah.

"Segala sesuatu bisa di selesaikan gak harus pergi kemana-mana. Kalau Rina pergi terus Mba Rana pergi terus Papah dan Mamah sama siapa disini?" kata papah memberi pengertian.

"Sabrina mohon Pah, demi ketiga cucu Papah." Sabrina memegang tangan Papahnya lalu di tempelkan di perut.

"Baiklah, Papah punya rumah di Kalimantan, Di Balikpapan tepatnya. Disana kamu tinggal di rumah tapi tidak sendirian. Rana dan Dana akan tinggal di sana walaupun beda rumah." Kata Papah.

"Beneran Pah? Kalimantan jauh banget," kata Rina.

"Yakin mau pindah? Gak bakalan kangen sama Arka?" goda Mamah di depan pintu. Sabrina menggeleng

"Gak Mah, keputusan Rina sudah bulat. Rina mau keluar dari pulau jawa dan mau hidup sama anak." Kata Rina sok dewasa.

"Baiklah, kapanpun kamu siap Papah akan siapkan semuanya." Kata Papah. "Sudah jangan nangis.



Arka duduk di tepi ranjang baru saja mau mandi, terlihat ia sudah melilitkan handuk di pinggang.

Tok

Tok

Tok

Arka berdiri ia mengintip dari jendela, rupanya Daddy dan Mommy yang datang.

nb

Clek...

Arka membuka pintu dan mempersilahkan masuk.

"Kok kalian bisa tau kosan Arka, Mom, Dad." Kata Arka sembari menutup pintu lagi.

"Adikmu bilang kamu habis kelai dengan Rina hingga teriak- teriak di jalan." Cerita Mommy sambil

memperhatikan kosan anaknya yang menurutnya sangat memprihatinkan.

"Iya Mom, Rina ke toko dan liat Arka sama Reni ciuman." Kata Arka di akhir kata ia berkata sangat pelan.

"Oh ya? Astaga Arka." Kata Daddy

"Arka tidak tau Dad, Mom. Arka rencana habis mandi mau ke rumahnya tapi takut." Kata Arka.

"Mommy dan Daddy akan mengantarmu, terus hubunganmu dengan Reni gimana?" tanya mommy

"Putus Mom, dia usir Arka dari tokonya." Cerita Arka.

"Baguslah, kalau gitu mandi lalu kita kerumahnya dan bicara." Kata Daddy.

"Beneran?" tanya Arka. Mereka berdua mengangguk.

"Bener demi kamu dan cucu- cucu kita." Kata Daddy dan mendapatkan anggukan dari Mommy. Arka seperti mendapatkan semangat ia akan membuat Rina berbaikan sama dirinya seperti dulu lagi.

nb

Bagian dua puluh enam

Harapan itu ada

nb

Arka kerumah Sabrina namun ia menuju belakang rumah dan bertemu dengan Ibu dan Bapak.

"Ibu, Bapak." Panggil Arka. Ibu dan Bapak menengok dan tersenyum melihat anaknya.

"Ya Allah, lee. Kamu datang sama siapa Nak." Ibu memeluk Arka lalu menuntunnya untuk duduk bersama mereka.

"Sama orang tua kandung Arka, Bu. Mereka lagi ngobrol di dalem terus Arka kesini, kangen sama Ibu dan Bapak." Jawab Arka sendu.

"Sabrina dimana bu?" tanya Arka.

"Di kamarnya Nak, dia nangis apa karena dirimu?" tanya Ibu dan Arka mengangguk

"Arka ke dalem dulu ya Bu." Arka mencium pipi ibu sekilas lalu pergi masuk ke dalam

Ada rasa sedih di benak Ibu karena Arka sudah bertemu dengan keluarganya.

"Sebentar lagi kita gak bisa ketemu Arka, Pak." Ibu menitikan air mata.

"Arka tetap jadi anak kita Bu, jangan sedih." Jawab Bapak.



Daddy dan Papah nampak mengobrol begitupun dengan Mommy dan Mama. Arka permisi untuk ke kamar Rina.

Arka menaiki anak tangga setelah itu menuju kamarnya. Arka membuka pintu dan nampaklah wanita itu sedang tidur menyamping, Arka masuk ke kamar dan menutup pintu setelah itu duduk di sisi ranjang.

Sabrina yang merasakan ranjangnya bergoyang menengok, Arka.

"Ngapain kesini? Pergi." Sabrina bangun dan melempari Arka dengan bantal, guling dan hp. Arka menahan semua itu ia meletakkan bantal di tempatnya lalu berbaring ia menarik Sabrina untuk tidur bersamanya. Sabrina meronta namun Arka dengan sigap menahan kaki Sabrina dengan kakinya.

"Sstt, anteng toh, ingat anak kita." Kata Arka menenangkan.

"Aku najis sama kamu! kamu kotor."
Balas Sabrina.

"Dan kamu sedang menandung anak dari laki- laki kotor ini." Balas Arka.

"Memang kalau bisa aku ubah darah ini maka kuubah jadi darahku semua." Sabrina meronta namun perutnya terasa sakit.

"Aw." Ringis Sabrina. Arka melepas pelukannya dan memegang perut Rina.

"Mana yang sakit." Kata Arka panik.

"Ini yang sakit." Sabrina memukul kepala Arka lalu segera bangun dan pergi dari kamar. Arka nampak kesakitan ia berbaring di kasur, Sabrina yang merasa kasian langsung kembali dan melihat Arka meringis.

"Ka." Panggil Sabrina pelan, Sabrina enggan untuk mendekatinya tapi ia kasian. Sabrina akhirnya mendekat lalu mengusap

kepala Arka. Arka tersenyum ia bangun lalu menangkap tangan Sabrina.

"Cukup kita kelai dan ayo selesaikan disini." Kata Arka. Sabrina kaget ia di dudukan Arka di ranjang lalu ia pergi untuk mengunci pintu. Kunci itu ia simpan di celana jeansnya kemudian ia berjongkok di hadapan Rina.

"Aku minta maaf telah menyakitimu dan bersama perempuan lain, aku marah kenapa kamu pergi di saat aku bersamamu sekarang kamu sakit juga kan aku tinggal bersama Reni." Kata Arka.

"Jangan sebut wanita jalang itu di depanku." Kata Sabrina sambil menyilangkan tangannya di dada.

"Hm, terus ada yang mau kamu jelaskan?" tanya Arka.

"Tidak." Jawab Rina.

"Rin, aku tau kamu lebih suka menjelaskan daripada jawab tidak." Kata Arka.

"Jelaskan apa? Jelaskan bahwa aku merindukanmu di sana? Hari-hariku hampa disana hingga masalah keluargaku ketahuan dan akhirnya aku tinggal disana sampai kakakku sembuh dari operasi melahirkan. Kamu gak pikir aku menjaga hati di sana. merindukanmu, dan ini" Rina menunjuk di perutnya. "Mereka hadir bersama melengkapi kita tapi apa? Kamu bersama perempuan sialan itu dan memadu kasih di hari kepulanganku! Kamu sudah berubah Arka, kamu bukan Arka yang dulu. Arka yang selalu teduh, lemah lembut dan penyayang denganku. Kamu Arka jahat, egois dan sudah terkontaminasi sifat wanita itu." Kata Sabrina emosi. "Sampai kapanpun kamu tidak akan memilikiku apalagi anak-anakku sekalipun kamu ayahnya. Ingat

Arka tanpamu kami bisa hidup." Sabrina berdiri dan pergi keluar kamar. Sepertinya besok ia harus pergi untuk meninggalkan Arka selamanya.



Arka mengusap wajahnya, ia tidak tau harus bagaimana lagi membujuk Sabrina karena hatinya sudah keras. Arka turun kebawah, ia melihat Daddy dan Mommynya dengan lesu. Di bawah juga ada rina yang sedang bersandar di pelukan Mommy.

Arka tidak tahu harus apa sekarang yang jelas ia berada di titik lemah sekarang.



Bagian dua puluh tujuh

Kepergian sebagai hukuman

Pagi ini Sabrina sudah bersiap untuk pergi, niatnya sudah mantap untuk hidup tenang bersama baby nanti. Tidak ada Arka cukup ada dirinya dan anak- anaknya nanti.

"Arka tidur di rumah belakang, kalau mau lihat dia sebelum pergi." Kata Mama. Sabrina menggeleng tanda tak mau.

"Gak Mah, Rina berangkat dulu." Sabrina memeluk Mamah, Papah bergantian.

"Rana, titip adikmu ya." Kata Mamah dan Rana mengangguk

"Iya Ma." Jawab Rana.

Rina masuk ke dalam mobil bersama Rana dan Dana, mereka bertiga akan di Kalimantan entah sampai kapan.



Arka terbangun ia melihat jamnya dan sudah siang, ia melonggarkan otot-otot badannya dan mulai duduk. Semalam ia tidur di tempat Rina.

"Udah bangun? Mau sarapan?" tanya Ibu. Arka menggeleng ia berdiri dan menuju kamar mandi, ia mencuci mukanya lalu menyikat gigi setelah selesai Arka merapikan rambut seadanya. Tak lama ia keluar.

"Rina lagi ngapain bu di dalam?" tanya Arka. Ibu yang sedang membawa pakaian terdiam. "Bu." Tanya Arka.

"Rina barusan berangkat Nak, Ibu melihatnya tadi." Jawan Ibu. Arka langsung masuk ke dalam rumah dan mendapati Papah.

"Sabrina?" tanya Papah setelah melihat Arka. Arka mengangguk polos sambil tertunduk.

"Dia butuh menenangkan diri nanti juga balik." Jawab Ayah.

"Pergi kemana?" tanya Arka.

"Jauh keluar pulau tapi tetap di Indonesia." Jawab Papah enteng.

"Oh gitu, boleh tau tempatnya?" tanya Arka pelan.

Biasa orang semacam ini akan gegabah dan namun tidak dengan Arka, ia berusaha untuk tenang.

"Bppn, kalau tau nama panjangnya berarti kamu bisa kesana." Kata Papah kemudian berlenggang pergi.

Arka tersenyum bukan Arka namanya kalau tidak tau, sebagai anak rantau ia memiliki banyak teman sesama perantauan.

nb

"Tunggu aku Rina, aku akan menjemputmu." Batin Arka.



Arka pulang ke kerumah Orang Tuanya, di sana ia disambut Mommy sedangkan Daddy bekerja di kantor.

"Apa yang membuat anak Mommy kesini, dan kamu membawa semua pakaianmu?" senyum Mommy merekah dan melihat anaknya. Arka mengangguk

"Arka boleh nginap disini beberapa malam?" izin Arka dan Mommy mengangguk

"Tentu, tentu ini rumah kamu juga. Masuklah tunggu di ruang tengah, Mommy akan menyiapkan kamarmu dulu." Kata Mommy. Arka menurunkan ranselnya lalu duduk di ruang tengah, sambil menunggu ia mengambil hp Mommynya di meja dan mencari No hp Dana.

08215234***nb

Arka menyalin di hpnya kemudian ia menelfon adiknya itu.

Tut

Tut

Tut

"Hallo" Sapa seorang wanita

"Apa ini Dana?" tanya Arka.

"Bukan, dia lagi mengurus anaknya. Ini dengan adiknya Rina."

"Oh Rina, saya dari..." Arka menggantung ucapannya. "Kalau gitu terima kasih nanti suruh dia telp balik."

Tut

Arka menghembuskan nafasnya ia sedih sekali karena Rina masih bersama Dana walaupun statusnya sudah menjadi adik kakak ipar.

"Mom, Arka mau menyusul Rina di Balikpapan." Kata Arka setelah mamanya datang. Mommy terdiam ia duduk di samping anaknya.

"Kamu tau Rina dimana?" tanya Mommy dan Arka mengangguk.

"Arka gak mau jadi laki- laki brengsek yang gak berani tanggung jawab.

Arka udah janji akan tanggung jawab." Jelas Arka.

"Kalau mau pergi silahkan Nak, semua tergantung dirimu." Kata Mommy.

"Tapi gak tau alamat detailnya hehe." Arka memberikan hp Mommynya.

"Tanyain Mom, Dana sama Rina dimana, Arka mohon." Arka mengganggu kepalaanya dengan wajah memelas.

"Kamu ini." Mommy mengambil hpnya untuk menelfon Dana.



Rumah yang di tempat Rina sangat nyaman dan mungil, ini pertama kalinya ia di Balikpapan. Sekarang hidupnya akan bahagia di sini selamanya.

"Kita lupakan Ayahmu dan kita hidup berempat." Kata Rina sambil mengelus perutnya.

Bagian dua puluh delapan

Harapan lagi untuk Aika

Enam bulan kemudian...

Sabrina duduk di sofa, ia terlihat lelah karena habis beresin rumah. Baju daster senantiasa dipakainya karena sangat nyaman dan rambut yang dulu sering di urai kini terpotong pendek karena suka rontok.

"Ya ampun Mba, tunggu Bude saja nanti di bereskan." Kata Bude Timah, Bude Timah adalah asisten di rumah ini.

"Lama bude, jadi saya bereskan sendiri, nanti tolong cucikan piring aja sama ngepel." Kata rina sembari meminum jus mangga yang ia buat sendiri.

"Nggeh Mba." Bude Timah segera menuju kebelakang dan memberesi sisanya. Sabrina menonton tv, ia suka sekali menonton cartoon semenjak hamil padahal dulu, boro- boro mau nonton keluar kamar aja mager.

Hidupnya sekarang tenang walaupun banyak dari tetangga yang menggunjingnya karena hamil sendiri dan tidak memiliki suami.

Suami...

Sabrina tidak berfikir memiliki suami, cukup pernikahannya dengan Dana setelah itu tidak lagi.

Arka?

Jangan pernah menyebut nama itu atau Rina akan marah besar pergi ke tempat lain.



"Mba, tadi Bude denger di luar banyak yang bilang Mba hamil gak ada suami dan meresahkan. Mereka takut Mba akan goda suami- suami mereka." Cerita Bude seraya mengepel di dekat Rina. rina meletakkan gelasnya di meja dan tertawa pelan.

"Cih, siapa yang bilang?" Sabrina berdiri dan bergegas ke luar rumah. Di sana Rina melihat segerombolan ibu- ibu sedang melirik dia di teras rumah.

"Heh!" tegur Sabrina ke arah mereka. Sabrina memakai sendal sambil memegang perutnya, tak lama ia mendatangi mereka dan menatapnya tajam.

"Kalian bilang apa? Saya memang hamil tapi bukan berarti gak ada laki. Saya juga gak ada niatan mau ambil suami busuk kalian! Sadar! Saya gak suka laki macam punya kalian." Kata Rina marah. Ibu-ibu itu sontak bubar dan cuek ke Rina.

"Apa ini berani ngomong di belakang! Pas di depan kek gini!" bentak Rina tak terima. Dari rumah lain Rana keluar ia melihat adiknya itu marah lagi.

"Apasih Dek, ya ampun." Rana keluar dari rumahnya lalu mendatangi Rina.

"Mereka duluan. Awas aja kalo laki saya dateng terus mata mereka jelalatan, kutusuk pake batang bambu." Pekik Rina

tak lama ia masuk ke dalam rumahnya. Rina hanya mengelus dada ia berharap Rina mau berbaikan dengan Arka.



Sabrina mengatur nafasnya ngos-ngosan ia meredam amarahnya sekarang. Bude Timah memberikan air minum untuk majikannya.

"Kasitau lagi bude kalo mereka ngomong macam-macam! Kurang ajar ibu-ibu perumahan ini." Kata Rina sambil minum aor putih.

"Jangan marah Mba, ingat dedek di perut."

Sabrina berebah di sofa panjang lalu menyuruh bude menyalakan ac dan juga kipas angin.

"Ya Tuhan, cobaan apa ini." Sabrina memijit kepalanya ia kadang jenuh namun mau ngapain lagi.

Menyuruh laki- laki itu datang kesini? Hm Rina tidak sudi.

Hawa dingin mengenai kulit Rina ia merasakan hawa sejuk yang membuatnya ngantuk

"Aku tidur dulu bude." Sabrina berbalik sebelah kanan menyangga perutnya dengan bantal setelah itu tertidur.



Arka sedang bekerja di toko sendiri, membuat kue untuk stok etalase. Daddynya membangunkan ia usaha toko kue di salah satu kota yang ada di Kalimantan, kuenya sudah terkenal berkat Mommy yang mempromosikan ke teman-temannya dan juga Daddy. Lelaki itu juga sudah menghapus tatonya di lengan, dan kini ia Cuma punya satu tato yang bertuliskan namanya Sabrina di dadanya.

"Ka." Panggil Dana. Arka menengok ia mendekati adiknya dan duduk di kursi.

"Apa?" tanya Arka.

"Kapan mau lihat Rina?" tanya Dana. Dana sudah cerai dengan Rina setelah kepindahannya disini.

"Dia masih membenciku?" tanya Arka dan Dana menggedikan bahu,

"Entahlah, tadi pagi dia habis marahi tetangga karena mengatainya gak punya suami dan meresahkan." Kata Dana saat di ceritai Rina saat ia pulang makan siang.

"Nantilah aku kesana, Oh ya mau cobain cake?" Arka mengambil kue di etalase lalu memotongnya setelah itu dihidangkan untuk Dana.

"Harusnya cowok suka bekerja di kantoran bukan buat kue." Kata Dana

sambil memotong cake itu dengan sendok lalu di masukan ke dalam mulut.

"Gak ada niatan buat ke sana, sudah banyak yang kerja kantoran." Jawab Arka.

"Ka, bagaimana kalau Daddy tidak ada? Aku bisa menggantikannya tapi kalau aku tiada juga seperti apa? Siapa yang mau memimpin usaha Daddy." Cerita Dana.

"Jangan ngomong seperti itu, kalian sehat tidak sakit. Rajin minum obatnya dan jaga kesehatan." Jawab Arka.

"Kadang capek minum obat terus." Keluh Dana.

"Kamu emangnya gak periksa lagi? Tanya Arka. Dana tertawa mendengar penuturan kakaknya. Konyol.

"Kau tau sudah 3 kali aku tes darah hasilnya sama." Jawab Dana.

"Coba aja lagi." Kata Arka santai



Sabrina terbangun rupanya sudah jam enam sore, bute Timah juga sudah pulang. Rina berbalik telentang setelah itu duduk ia berdiri perlahan dan jalan menuju kamar mandi. Ia membuka tutup kloset dan duduk di sana untuk buang air. Dari dalam terdengar suara deruman mobil, kalau mobil tetangga gak mungkin karena suaranya sangat jelas. Sabrina membasuh miliknya dengan air lalu berdiri. Ia menekan tombol air agar dan keluar. Sabrina tiba-tiba saja kepengen makan cake buah, ia keluar dari kamar mandi menyalakan lampu di setiap rumah dan membuka pintu, sebuah mobil putih terparkir di halaman rumahnya. Rina mengintip rumah Mba Rana di depan, mobil hitam juga ada disana. Berarti Mas Dana sudah pulang.

Pintu mobil terbuka dan lihat siapa yang datang, Arka.

Sabrina membelalakan matanya. Arka keluar dari mobil sambil membawa sekotak cake. Arka yang urakan kini menjadi rapi, tubuhnya makin gagah dan juga rambutnya ke atas.

"Rina, ayo masuk." Arka bersuara pelan menghampiri Rina dan menuntunnya masuk. Sabrina menghempaskan tangan itu.

"Kamu tau dari mana aku tinggal disini?" tanya Rina ke Arka.

"Taulah, kamu pikir aku akan hilang begitu aja. Aku adalah ayah dari ketiga bayi ini, dan aku tidak akan pergi." Kata Arka.

"Tapi aku gak mau ada kamu disini." Kata Rina menahan emosi..

"Kamu mau digunjingkan tetangga terus gak punya suami? Memang kita belum menikah tapi setidaknya kamu

sudah ada aku di sini, gak baik punya dendam terus." Arka menutup pintu membawa Sabrina duduk di sofa dan membukakan cake yang di bawa.

"Ini cake rasa buah, makanlah." Arka memotong kue itu dan mengambilnya.

"Aku suka yang dingin, masukin kulkas aja dulu." Kata Sabrina. Arka memakannya sendiri lalu membawa cake itu di dalam kulkas.

"Kok Ayah kalian tau ya, Bunda pengen cake buah." Gumam Rina. arka kembali dari dapur dan duduk di samping Rina.

"Gimana kabarmu?" tanya Arka ia memegang perut Rina yang nampak menonjol.

"Anak Ayah, Ayah bawain cake buah. Ayah bikin sendiri buat kalian, Ayah ingat kalian." Cerita Arka ke perut Rina.

"Aku gak suka buah, tapi semenjak hamil jadi doyan." Kata Rina.

"Oh ya? Berarti mereka sama sepertiku , aku suka makan buah tapi beberapa bulan ini jadi gak suka."

"Hm, Sejak kapan dirimu disini?" tanya Rina.

"Enam bulan yangn lalu, sehari sesudah dirimu kemari, Sabrina semenjak peristiwa itu aku menyesal tapi aku sadar dengan sekedar meminta maaf tidak cukup." Arka menggenggam tangannya Rina. "Kita mulai dari awal ya, aku salah dan pantas dapat hukuman begini." Arka menatap Rina. rina menyingkap lengan jaket Arka.

"Tattomu mana?" tanya Rina. Arka melepas jaketnya dan meletakkannya di samping. Ia memperlihatkan lengannya yang bersih.

"Sudah aku hapus dan aku buat di sini." Arka melepas kaosnya dan terpampanglah tubuh Arka yang membuat Rina tergoda. Arka menunjuk nama Rina di dadanya.

"Arka." Mata Rina memanas tak lama ia memeluk Arka dan menangis

"Aku benci kamu, benci tapi gak gak bisa egois juga. Gimana dong! Aku padahal masih marah sama kamu. tapi ada anak kita di sini." Kata Rina sambil memukul paha Arka. Arka tertawa pelan ia mengelus punggung Sabrina pelan.

"Mau diapain lagi? Kalau misalnya kamu pergi lagi dan bertahun-tahun, gimana denganku? Pasti aku akan bertemu

dengan yang lain. Emang kamu mau?" tanya Arka dan Sabrina menggeleng.

"Tapi kan banyak yang begitu Ka, lima tahun kemudian baru ketemu." Kata Rina sambil menghapus air matanya.

"Kebanyakan baca novel bohongan jadi gini, percaya aja kamu sama gitu." Arka memakai kaosnya dan menonton acara tv.

"Memang begitu kok." Rina menggeser tubuhnya saat Arka berbaring atas pahanya sambil menonton.

"Iya habis itu laki- lakinya menikah dengan wanita lain terus dia juga nikah sama orang lain." Jawab Arka.

"Kamu tidur di mana selama ini hm?" tanya Rina, Rina menarik- narik rambut Raka bukan mengelusnya Arka menangkap tangan Rina lalu Arka menggigitnya pelan.

"Toko, diatasnya ada ruang untuk istirahat. Aku kerja sendiri dan gak ada siapa- siapa buat bantu." Jawab Arka namun matanya ke arah tv.

"Oh gitu." Jawab Sabrina.



Dana mengintip dari jendela ia melihat ada mobil Arka di parkiranan rumah Sabrina.

"Liatin apa?" tanya Rana.

"Dari tadi suara Rina tidak ada, sepertinya Arka dan Rina sudah berbaikan." Dana menutup kain korden dan melihat Rana.

"Yaa harus gitu lah malu kalau mau ribut Mas, udah gede." Kata Rana dan Dana mengangguk seraya memeluk istrinya.

"Iya deh, ayo kita istirahat."

Bagian dua puluh sembilan
Kembali bersatu

Arka tidur di ruang tengah dan Rina di kamar namun pintu terbuka. Rina pikir semalam adalah mimpi ternyata bukan, Arka memang hadir dan ia masih tertidur dengan tengkurap. Sabrina bangun ia mencepol rambutnya dan pergi keluar, Rina melihat jam dinding rupanya masih pukul delapan pagi, Sabrina mematikan Ac

kamar dan ruang tengah, setelah itu lampu- lampu dan menyingkai korden. Sabrina membuka jendela- jendela dan juga pintu rumah, rina menyangga pintu dengan batu agar tidak tertutup.

Bude Timah datang dengan belanjaan sayur di tangan.

"Mba mobil siapa ini?" tanya Bude Timah.

"Arka, bude papahnya baby." Kata Sabrina.

"Suami Mba Rina?" tanya Bude dan Rina mengangguk.

"Iya bude." Rina masuk sambil mengelus perutnya ia teringat dengan cake semalam.

"Mba Rin, ini suaminya?" tanya Bude pelan saat melihat Arka tertidur. Sabrina mengangguk.

"Besar banget Mba." Kaget Bude. Besar dalam artian tinggi.

"Hehe, jangan kan ibu saya juga baru tau dulu tuh gak gini bu." Rina membuka kulkas mengambil sekotak cake dan membukanya.

"Bu kue nah, semalam dibawakan Bapaknya anak- anak." Rina memotong kue lalu mengambilnya pakai tangan.

"Beli dimana Mba?' nanti aja Bude mau beresin rumah."

"Suami saya buat, dia kan punya toko kue." Jawab Rina.

"Wah hebat berarti ya." Kata Bude.



Arka melengguh saat sinar dari jendela mengenai wajahnya, ia kemudian bangun dan melihat ke atas, kanan dan kiri lalu berbaring lagi mengumpulkan niat

untuk bangun. Arka membuka matanya dan merenggangkan otot kaku di tubuhnya.

"Hmmmhhh" lengguh Arka kemudian melihat jam dinding. Jam setengah sembilan kurang, ia bangun dan membersihkan matanya dari kotoran. Ia berdiri dan kebelakang mendapati Sabrina sedang duduk sambil makan cake. Arka menggulung celana panjangnya.

"Udah bangun? Minum teh dulu." Sabrina menuangkan teh hangat- hangat kukuh di dalam gelas.

"Mau ke kamar mandi dulu." Kata Arka sengau ia segera pergi ke kamar mandi.

"Ya Tuhan, tampan sekali Mba. Mirip Mas Dana ya." Kata Bude Timah. Bude timah bekerja dengan Rana dan juga dirinya. Jadi bude bolak- balik.

"Iya Bude, orang Kakaknya Mas Dana." Jawab Sabrina.

"Oh gitu." Jawab Bude. Bude saat itu sedang siap- siap untuk beberes

Tak lama Arka keluar dengan rambut yang basah dan juga wajahnya.

"Tisu." Pinta Arka ke Rina. rina memberikannya dan Arka menarik helai demi helai untuk mengeringkat wajahnya dan leher.

"Sarapan dulu." Kata Sabrina.

"Ada roti?" tanya Arka dan Rina mengangguk.

"Roti sama susu coklat aja." Arka menarik kursi dan duduk di samping Rina. rina membuatkan Arka roti isi susu cokelat setelah itu memberikannya.

"Makasih." Arka meminum teh lalu memakan rotinya. "Habis ini mau ke toko." Kata Arka.

"Dimana- mana tuh ya, kalau baru ketemu cowoknya full time dirumah." Kata Rina. Arka menaikkan sebelah alisnya sambil mengunyah.

"Khayal aja taunya, jangan kebanyakan baca cerita napa, kamu kan bisa ikut ke toko. Hari ini ada pesanan, aku sudah buat tinggal di hias." Kata Arka.

"Kamu ih sekarang nyebelin kalo ngomong suka ngegas pula." Rina mencubit pinggang Arka.

"Hehe, iya maaf sayang." Arka mengelus lengan Rina.

"Papah dan Mamah gak pernah kesini?" tanya Arka lagi.

"Setiap minggu kesini, Cuma sebulan ini enggak karena Papah dan Mamah sibuk sama garmennya, dulu kan sempat terbengkalai karena Mba Rana sakit." Jawab Rina.

"Hm gitu, ikut ketoko yuk, temanin kerja." Ajak Arka.

"Dimana tokonya?" tanya Rina.

"Pasar baru, di sana ada kasur kalo buat baringan." Arka mengelus perutnya, Arka harus menikahi Rina secepat mungkin.

"Mandi dulu." Sabrina beranjak berdiri untuk mandi sedangkan Arka menunggu Rina sambil sarapan.



Arka membuat kue sedangkan Rina duduk di bagian kasir, membayar kembalian pembeli yang datang silih berganti. Tidak susah bagi Rina karena

harga kue sudah tertera di layar komputer.

Arka keluar dari dapur ia mengeluarkan kue yang sudah siap untuk diambil oleh pembeli nanti.

"Waw cantik sekali." Puji Rina saat melihat hasil Arka. Arka menutup pintu lemari pendingin setelah memasukan kue di dalam sana.

Arka mendekati Rina lalu mencium keningnya.

"Kamu tau Rina, keinginan ku adalah ini. Membuka usaha toko bersamamu, kamu duduk dan urus keuangan sedangkan aku membuat kue pesanan." Kata Arka dan Rina tersenyum.

"Secepatnya kita nikah ya, akad aja dulu nanti acaranya tunggu habis melahirkan." Kata Arka hangat dan Rina mengangguk.

"Iya." Jawab Rina.

"Kamu gak malu kan nikah sama cowok yang Cuma punya toko kue?" tanya Arka dan Rina menggeleng.

"Buat apa malu? Aku seneng kok asalkan kamu bisa jaga hati untukku dan anak- anak, tetap jadi Arka yang dulu." Jawab Rina dan Arka mengangguk.

"Iya sayang." Jawab Arka.

"Masih buat kue lagi?" tanya Rina dan Arka menggeleng.

"Sudah selesai, sekarang tinggal tunggu pembeli ambil pesanannya. Stok juga masih ada di etalase." Kata Arka setelah melihat tokonya.

"Hm." Jawab Rina.

Tak lama satu persatu yang pesan kue di tokonya datang.

"Well aku suka nama tokonya ck, Sabrina cake." Bisik Rina dan Arka mengangguk.

"Karena ini milikmu dan kamu adalah milikku." Bisik Arka kembali di sele melayani orang.



nb

Bagian tiga puluh

Menikah

Rina pov

Jangan menghakimiku ketika dia datang dan ingin memperbaikinya, aku tidak sampai hati menolak kebaikan orang apalagi Ayah dari anak- anakku.

"Sayang." Tegur suamiku saat acara akad kami, hari ini kami menikah di sebuah KUA. Arka begitu gagah dengan

balutan koko putih dan juga peci, kami baru saja mengucapkan ijab kabul

"Iya, perutku tegang." Ucapku sambil mengelus wajahnya. Arka memberikan kursi yang ia duduki dan menyuruhku duduk.

"Duduklah, sebentar lagi kita pulang." Arka mengusap keningnya yang berkeringat karena pengap.

"Iya. Jawabku sambil melihat Papah dan Mamah saling tersenyum memandangiku, lalu ada Daddy dan Mommy. Daddy keadaannya tidak begitu baik akhir- akhir ini, ada Bapak dan Ibu juga serta Wulan.

Endpov



Rencana Sabrina dan Arka menikah di rumah namun karena penghulunya tidak bisa datang akhirnya mereka ke kantor

kua untuk menikah. Semua biaya Arka yang tanggung dari hasil jerih payahnya selama berjualan kue. Ia tidak menerima bantuan mertua dan orang tuanya, Arka lebih bahagia jika ia bisa menghalalkan Sabrina dengan uangnya sendiri.

Sehabis dari kua Arka dan Sabrina pulang ke rumahnya dan membuat acara syukuran sederhana, membagikan makanan ke tetangga dan pengajian.

"Bulan depan Dedek genap 7 bulan, apa ada perayaannya?" tanya Arka ke Rina. Rina juga kurang tau ia kemudian bertanya ke Mommy.

"Kalau mau dirayain boleh kalau enggak juga gakpapa." Jawab Mommy.

"Gak usah aja, gakpapa." Kata Rina.

"Jangan gitu, kalau bisa nanti aku cari biayanya." Kata Arka.

"Gak usah Ayah, Dedek bayi juga gak kenapa- napa kalau tidak ada acaranya." Kata Rina. Arka nampak tersenyum saat di panggil Ayah.

"Iya Bunda." jawab Arka.



Malam pertama...

Sabrina sudah bersiap untuk tidur begitupun dengan Arka. Baik Rina maupun Arka tidak menyangka akan menikah dan hidup bersama.

"Bun, Ayah boleh minta gak?" kata Arka pelan guna merayu.

"Minta apa Yah?" tanya Sabrina sambil mengatur bantal

"Uh ah." Jawab Arka. Rina mengenakan alisnya lalu tertawa sambil duduk di kasur.

"Apa itu uh ah?" tanya Rina sambil mengelus perutnya.

"Sex, berhubungan intim sama tidur bareng." Jawab Arka spontan. Sabrina tertawa ia melihat wajah Arka bak anak kecil apalagi lesung pipitnya.

"Baiklah." Jawab Sabrina. Arka tersenyum lebar ia melepas kaosnya dan juga celana, ia membantu Rina melepas dasternya dan berbaring.

Arka mencium kening Rina setelah itu kedua pipi dan bibir. Sabrina menikmati ciuman itu dan tangan Arka mulai memegang payudaranya lembut.

"Arka." Bisik Rina

"Iya sayang." Arka mencium leher Rina namun tidak membuat tanda merah, ia beralih ke telinga Rina dan ke dada. Sabrina merasakan pengalaman ini paling indah daripada sebelumnya. Dulu Arka

memperkosanya brutal namun sekarang berbeda.

"Arka." Rina merasakan rasa yang tidak bisa di jelaskan, dadanya di cumbu oleh Arka. Sabrina hanya bisa memegang rambut Arka sambil bergoyang.

"Aku sudah tidak sabar, jangan takut ya." Arka membuka celana dalamnya dan terlihatnya miliknya dengan jelas.

"pelan- pelan." Cicit Rina dan Arka mengangguk. Arka membuka selangkangan Rina ia menciumnya setelah itu memasukan miliknya pelan.

Arka mendesah nikmat ia memasukan miliknya ke Rina hingga masuk sepenuhnya. Arka tidak langsung bergerak ia membiarkan sebentar sambil mencium Rina.

"Bergeraklah tapi pelan." Kata Rina. Arka menggerakan pinggulnya pelan.

Mereka saling menikmati mengeluarkan lengguhan dan desahan.

"Aku percepat ya." Kata Arka dan Rina mengangguk tangannya meremas seprai ranjang saat Arka menaikkan tempo gerakannya. Nikmat hanya itu yang mereka rasakan hingga klimaks keduanya sampai.

Arka mengatur nafasnya menurut miliknya agar cairan itu keluar semua di milik Rina. Arka mencari tisu ia mengelap miliknya dah mengelap area kewanitaan Rina setelah itu berbaring disamping. Rina bangun ia menarik selimut untuk di pakai oleh mereka.

"Apa kamu bahagia Rin?" tanya Arka dan Rina mengangguk sambil tidur di pelukan Arka.

"Iya, Aku bahagia bisa seperti ini."
Balas Rina.

"Janjilah, tidak ada kata pisah, pergi ataupun sesuatu yang membuat kita tidak bersama lagi, aku mencintaimu." Arka menatap Sabrina tulus. Sabrina membalas senyuman Arka dan mengangguk

"Aku juga mencintaimu, terima kasih atas perjuanganmu selama ini." Balas Sabrina

"Selamanya? Janji Arka dan Rina menjawab

"Selamanya." Balas Rina

Mereka hidup bahagia selamanya, berdampingan dengan ujian- ujian kecil yang pastinya bisa di selesaikan dengan caranya masing- masing.

Tamat

Bagian tiga puluh satu

*Kelahiran dua pangeran dan
satu putri*

Air mata itu tidak dapat di bendung, penantian yang ditunggu kini menghasilkan. Arka sah menjadi seorang Ayah dari ketiga bayinya. Tripple baby

Putra pertama mereka bernama Muhammad Septyan Abraham R,K

Putri kedua bernama Allien Putri Mahita

Putra ketiga bernama Muhammad Septyan Ibrahim R.K

Ketiganya nampak berada di box masing- masing dengan tertidur pulas. Kedua pangeran itu sangat mirip dengan Arka sedang putrinya mirip Rina.

Yang dulu dinanti lama kini sudah hadir di dunia, Arka bisa menyentuh pipinya satu persatu.

"Anak Ayah pipinya pada tembem ya." Kata Arka bahagia. Pipi ramun bewarna putih dengan semburat bewarna merah muda.

"Gemesh ayah lihat." Kata Arka. Arka beralih ke Rina yang nampak berbaring sambil melihat dirinya,

"Kamu kuat Sabrina, menghadirkan mereka secara normal." Kata Arka sambil mengelus kepala istrinya.

"Aku kuat karena ada kamu, sekarang aku lega karena mereka hadir dengan sehat dan tidak kekurangan apapun." Sabrina memegang tangan sang suami.

"Tentu, kita juga akan menjaga mereka, mendidiknya dan menyayangnya." Sambung Arka.

"Papah dan Mamah mana? Belum datang sama Daddy dan Mommy?" tanya Sabrina.

"Lagi di jalan, Dana sama Rana juga."

"Dedeknya gemesih ya yang?" tanya Sabrina sambil menengok ketiga anaknya. Arka mengangguk.

"Padahal buatnya Cuma sekali ya tapi langsung dapat tiga, kalau bikin lagi nanti dapat berapa ya?" goda Arka membuat Sabrina mencubit lengan Arka.

"Kamu tadi gak liat aku keluarin mereka bertiga gantian, pasien lain udah selesai dan aku belum karena mereka." Omel Rina di selai senyuman. Sabrina tidak bisa tertawa karena perutnya akan sakit nanti.

"Iya, liat ini kaosku sampe lebar kerahnya dan rambutku rontok." Jawab Arka seraya mengerucutkan bibir. Arka dapat melihat bagaimana istrinya itu berjuang sendiri. nb



Kiriman parcel memenuhi ruang inap Rina, bagaimana tidak banyak kolega kedua orang tua Arka dan Rina saling berdatangan memberikan hadiah untuk ketiga cucunya.

Mamah dan Papah tak berhenti saling menggendong ketiga cucunya.

"Hebat kamu Ka, sekali nyiram dapat tiga." Kata Papah membuat Mamah memelototkan matanya ke suami.

"Papah ini kalo ngomong di pikir dulu,malu." Omel Mamah.

Arka hanya tersenyum sambil menggenggam tangan Rina.

"Hebatlah." Sahut Dana sambil membawa hadiah lain dan di letakan.

"Banyaknya, terima kasih." Kata Rina.

"Oh iya, kapan bisa pulang?" Dana duduk di sofa.

"Belum tau nih, mungkin besok atau lusa. Tergantung Rina maunya kapan." Jawab Arka.

"Maunya secepatnya lah." Jawab Sabrina. Sabrina tidak sabar ingin

mengurus tripple baby dan dibantu dengan Arka.



Rina tertidur sedangkan Arka terjaga karena menonton tv. Ia tidak bisa tidur karena meminum kopi.

Ting

Hp Arka berbunyi lelaki itu segera membuka hpnya dan terdapat satu pesan.

Selamat atas lahirnya ketiga buah hatimu.

Reni

Arka menghapus pesan itu dan memblokir nomornya, ia tidak ingin berurusan dengan wanita lain cukup ada Rina di dalam hati selamanya. Arka mendekati Rina dan mengelus rambutnya.

"Selamanya." Gumam Arka.

Bagian tiga puluh dua

extra part

Ayah siap Siaga

Sabrina dan Arka memutuskan untuk merawat anaknya sendiri, tidak menggunakan baby sitter ataupun yang lainnya. Rina dan Arka juga gantian dalam menjaga tripple baby. Dari pagi sampai malam bersama Rina kalau Malam hingga

pagi bersama Arka. Arka sudah punya karyawan untuk menjaga tokonya.

Arka baru saja habis mandi, ia melihat anaknya sedang ngomong sendiri dan saling bersahutan. Rina sendiri sedang memperhatikan mereka sambil sesekali membuat video anak-anaknya.

"Bunda bisa tidur sekarang, biar ayah yang jaga mereka." Kata Arka. Sabria memeluk Arka saat lelaki itu menaiki kasur.

"Makasih suamiku sayang, apa kamu gak lelah seharian bekerja dan gak tidur." Tanya Sabrina.

"Aku bisa tidur di toko dua atau tiga jam dan disini pun bisa." Arka menjawab sambil bebaring di samping istrinya.

"Yah, gak ada rencana gitu buat liburan berdua?" tanya Rina.

"Anak masih bayi Bun masa kita mau liburan berdua." Jawab Arka sambil melihat interaksi ketiga anaknya.

"Iya juga ya, ckck." Jawab Sabrina.

"Nanti aja kalau mau mereka udah bisa ditinggal." Arka tidak mau meninggalkan bayi selucu ini demi bisa berduaan dengan Rina.

"Okei." Jawab Rina. rina mengambil posisi untuk tidur sedangkan Arka menemani ketiga anaknya bermain hingga subuh nanti. Rina akan bangun kalau anaknya minta susu.



03:00 Pagi...

Tripple baby sudah tertidur mereka dipindahkan ke dalam box tidurnya satu persatu, bagi Arka tidur di jam segini adalah waktu yang paling berharga. Sejak nikah Arka dan Rina tidak pernah

berbulan madu dan membuat resepsipun belum terlaksana, tiga bulan sudah berlalu sejak Baby Ibra, Abra dan Emmah lahir.

Apa ia membuat kejutan aja buat Rina ya? Sepertinya ia akan mewujudkannya.

Arka berbaring di samping Rina dan mulai memejamkan mata. Baru saja terlelap Ibra merengek dengan sigap Arka bangun dan menuju box bayi, duplikat dirinya sedang bangun dan mencari- cari sesuatu, mungkin susu. Arka menggaruk kepalanya karena tidak tau takaran membuat susu. Arka mendekati Rina lalu membangunkan istrinya.

"Yang, Ibra minta susu." Kata Arka. Sabrina bangun ia menatap suaminya dan tersenyum.

"Bawa dia kemari." Sabrina menyingkap kaosnya untuk memberikan

Ibra asi. Arka mencium anaknya sebelum di berikan ke Rina.

"Matanya mirip kamu ya Bun." Kata Arka.

"Hm, tapi yang lainnya mirip kamu semua." Jawab Sabrina.

"Iya dong, Bapaknya. Ketiganya punya lesung pipit seperti aku." Kata Arka membanggakan.

"Hm lucu." Sabrina memberikan Ibra puting susunya dan Ibra mendapatkannya.

"Tidur sudah yang, biar aku yang jaga." Ujar Rina. arka mencium kepala Rina lalu berbaring.

"Hm." Gumam Arka sambil memeluk Rina yang sedang duduk sambil memberikan asi.



Sebelum berangkat Kerja, Arka membantu Sabrina untuk mengurus ketiga buah hatinya. Seperti membersihkan tempat tidur dan menyiapkan bak mandi. Bude Timah juga ada dan sesekali membantu.

"Berangkat jam berapa?" sabrina berkata sambil menghanduki anaknya satu per satu.

"Rasanya mau dirumah sama mereka." Kata Arka ia berat untuk ke toko.

"Loh kok gitu, mereka masih terlalu kecil untuk ikut yang, kalo udah setahun aja gakpapa." Kata Sabrina.

"Yang, lihat deh mereka lucu dan jarang aku melihatnya bangun seperti ini." Arka mengusap pipi ketika anaknya dan sesekali menciumnya.

Bayangin bayi yang lucu sehabis mandi dan bertabur pupur serta minyak telon dan lesung pipitnya kelihatan di kala mereka tersenyum.

"Ahh... ikut Ayah yuk, nanti Ayah buat tempat bermain untuk kalian bertiga." Arka tidak sampai hati meninggalkannya.

"Tolong bereskan sayang, habis ini mau kasih minum susu dan tidur." Sabrina menaruh mereka di dalam box.

"Iya sayang." Arka dengan sigap mengangkat bak mandi keluar dan memberesi milik anak- anaknya.

Menjadi ayah dari ketiganya adalah hal yang paling tidak bisa diungkapkan kata- kata, apalagi bersama Rina. Arka bersyukur ternyata ia bisa bahagia bersama orang yang ia cintai.

Bagun tiga puluh tiga

Extra part

nb

Ending.

Lima tahun kemudian.

Toko semakin Ramai, Sabrina kewalahan menghadapi pembeli walaupun karyawan lain membantunya. Suara riuh terdengar saat ketiga anaknya datang dari sekolah PAUD.

"Bunda, Bunda." Pekik Ibra dan Ale sedangkan Abra terkesan diam dan santai.

"Nda, Tadi Om-nya lama jemput." Adu Ale dan diangguki oleh Ibra.

"Oh ya" Rina menengok jam dinding.

"Hanya lima menit." Sambung Rina.

"Ahh tetap aja terlambat, Ayah mana?" tanya Ibra, Ale dan Abra masuk ke dalam kamar yang berisi Ac, Tv, dan kasur serta mainan.

"Dapur." Jawab Sabrina. Ibra masuk ke dalam dapur dan melihat sang Ayah sedang melihat mengawasi lima karyawan membuat kue, ada yang mengoven, ada yang mencetak, menghias dan membersihkan dapur.

"Ayah." Panggil Ibra. Arka menengok dan tersenyum ia menggendong anaknya.

"Ale sama Abra mana?" Arka mencium pipi anaknya.

"Kamar, Ayah tadi Om jemputannya lama. Ayah marahin nanti ya." Kata Ibra dan Arka mengangguk.

"Baiklah, Ibra kenapa gak ke kamar hm?" tanya Arka.

"Mau sama Ayah liat bikin kue." Jawab Ibra.

Diantara ketiga anaknya Cuma Ibra yang tertarik dengan pengolahan kue, sedangkan Abra dan Ale tidak begitu suka.

"Baiklah." Jawab Arka.

Toko semakin besar dan Arka membuatkan satu ruang khusus karena ia tidak ingin jauh dari anaknya, dan di sela

bekerja juga ia dapat melihat anak-anaknya.

"Ayah, kalau Ibra sudah besar nanti mau seperti kaya Ayah, punya toko kue yang besar." Kata Ibra sambil membuka kedua tangannya lebar.

"Oh ya? Tentu saja." Balas Arka ketika ia melihat Ibra antusias. Ibra menganggukan kepalanya.

"Ibra akan punya seribu karyawan buat kue sama terus 200 koki dan lima ratus toko di seluruh dunia."

Arka be wah ria sambil melihat anaknya.

"Kalau gitu belajar yang pintar dan rajin." Arka menurunkan anaknya.

"Pasti Yah, Ibra kan mau seperti Ayah.